Al-Makin

Anti-Kesempurnaan

Membaca, Melihat dan Bertutur tentang ISLAM

Anti-Kesempurnaan

Membaca, Melihat dan Bertutur tentang Islam

Al-Makin

Anti-Kesempurnaan

Membaca, Melihat dan Bertutur tentang ISLAM

PUSTAKA PELAJAR

Anti-Kesempurnaan

(Membaca, Melihat dan Bertutur tentang Islam)

Penulis
Al Makin

Desain Cover
Ihman

Tata Letak
Diah K K

Cetakan I,September 2002
PP.2002.33

Penerbit
PUSTAKA PELAJAR (Anggota IKAPI)
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167
Telp. (0274) 381542, Fax. (0274) 383083
E-mail: pustakapelajar@telkom.net

Pencetak
Pustaka Pelajar Offset

ISBN: 979-3237-31-7

Nabiyya,
Tidurlah nak!
Ayah sudah ngantuk

Transliterasi:

ا	=	a	س	=	s	ل	=	l
ب	=	b	ش	=	sh	م	=	m
ت	=	t	ص	=	s	ن	=	n
ث	=	th	ض	=	d	و	=	w
ج	=	j	ط	=	t	ه	=	h
ح	=	h	ظ	=	z	ي	=	y
خ	=	kh	ع	=	‘			
د	=	d	غ	=	gh			
ذ	=	dh	ف	=	f			
ر	=	r	ق	=	q			
ز	=	z.	ك	=	k			

Perkecualian: kata-kata yang sudah baku menjadi bahasa Indonesia mengikuti aturan bahasa Indonesia, seperti Fakultas Syari'ah, masyarakat, dan lain-lain.

Terjemahan:

Seluruh terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia adalah terjemahan penulis, khusus terjemahan ayat-ayat al-Qur'an penulis berdasarkan terjemahan Departemen R.I. namun dengan beberapa modifikasi.

Pra-Cerita

SESUAI dengan tema buku ini, *Membaca, Melihat dan Bertutur tentang Islam,* tulisan ini berisi tentang apa yang 'saya' baca dan lihat dan bagaimana mengatakannya dalam bentuk tertulis. Membaca berarti membaca teks (buku, komik, novel, ensiklopedia, selebaran); melihat berarti juga melibatkan mendengar dan merasakan (pengalaman bagaimana rasanya sesuatu); dan bertutur berarti bagaimana kita mengatakan setelah membaca dan merasakan. Pengalaman, bacaan, dan pendengaran saya harapkan sudah termasuk dalam tulisan ini (walaupun sangat gegabah kalau tulisan ini dianggap sebagai kulminasi pengalaman dan bacaan. Tulisan ini sekedar usaha yang mengarah ke sana). Tentang Islam, fenomena keseharian kita, kenapa kita tidak menulis sesuatu yang ada di sekitar kita dan mengatakannya, bahwa inilah pengalaman saya!

Buku ini pada mulanya adalah teks matakuliah 'Islamologi' dan 'Agama Islam' di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Namun teks awal yang saya berikan di kelas sama sekali berbeda dengan buku ini; teks awal berupa informasi belaka, bahwa yang kita baca, lihat, rasakan tentang Islam itu seperti ini; teks awal sama sekali tidak melibatkanperenungan dan refleksi. Informasi tentang Islam untuk Muslim maupun non-Muslim dan digambarkan secara umum. Namun setelah revisi, kenapa harus menuliskan sesuatu yang informatif, kenapa tidak sesuatu yang melibatkan ide dan menarik, sehingga tulisan ini seksi dan menggoda (meminjam istilah St. Sunardi dengan ide Roland Barthes-nya). Kenapa tidak? Sedangkan ceramah-ceramah lepas 'Agama Islam' di berbagai kelas dan jurusan di strata satu di Universitas Sanata Dharma, terangkum dalam bab 2 dan 5, walaupun dalam ceramah itu sifatnya informatif (sejarah dan praktek Islam) tanpa pengolahan data dan refleksi, tentu sama sekali lain dengan isi dua bab tersebut. Pertanyaan-pertanyaan praktis yang muncul di dalam kelas seperti tentang 'jihad', 'ka'bah, 'lukisan tentang Nabi SAW' dalam Islam, saya mohon maaf, belum bisa terjawab dalam buku ini.

Walaupun bahan awal adalah informasi belaka di kelas Sanata Dharma, namun metode, teori dan pendekatan lebih banyak 'saya' bicarakan dengan para mahasiswa di IAIN Sunan Kalijaga di kelas Ushuluddin dan Syari'ah pada matakuliah 'Orientalisme', 'Oksidentalisme' dan 'Tafsir'. Saya berterima kasih kepada para mahasiswa yang telah

berdiskusi di kelas dengan penuh semangat; barangkali ini sebagian terpicu dari ide kalian, atau pertanyaan kalian, kini 'saya' tulis. 'Saya' tidak mungkin menyebutkan nama kalian satu per satu.

Penulis sadar bahwa tulisan ini berusaha sebebas mungkin, walaupun penulis berusaha menawarkan pendekatan, metode dan teori dalam studi Islam; maka referensi semacam footnote tidak rinci, walaupun di akhir juga dicantumkan bahan rujukan. 'Saya' Kadang tidak ingat ketika menulis ini ide siapa, walaupun jelas itu pernah saya baca di buku tertentu. Maka jika ada kata-kata yang mirip dengan kata-kata penulis tertentu, saya mohon maaf tidak mencantumkan footnote rinci; saya sama sekali jauh dari maksud plagiarisme dan membajak ide orang lain. Penulisan kali ini benar-benar berusaha saya nikmati kebebasannya, hanya itu. Penulis berhutang pada banyak buku yang selama ini terbaca, Gadamer, Michel Foucault, Jacques Derrida, Roland Barthes dan lain-lain (di perpustakaan Magister Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma) maupun buku-buku keislaman yang Penulis baca selama ini (di perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga). Semua terlibat dalam penulisan ini, walaupun, sekali lagi, referensi tidak rinci. Ide-ide dekonstruksi para pemikir, berusaha Penulis aplikasikan dalam buku ini; terutama ketika membaca teks, Penulis menghubung-hubungkan dengan tulisan Roland Barthes tentang S/Z, *the pleasure of the text*; ketika membincangkan sejarah, penulis mengingat geneologinya

Foucault. Sama sekali tidak bermaksud untuk justifikasi bahwa tulisan ini post-rasionalis dan post-strukturalis, tetapi penulis berusaha mengucapkan terima kasih pada para penulis post-rasionalis dan post-strukturalis yang telah banyak memberi inspirasi. (Termasuk penulis berterima kasih dengan teksnya Edward Said, Hasan Hanafi, Arkoun, Amin Abdullah, Ayu Utami, Goenawan Mohammad dan lain-lain).

Sesuai dengan judul, sumber tulisan tidak hanya dari bacaan, tetapi juga penglihatan. Penglihatan bisa pengalaman atau sekedar melihat benda, misalnya lukisan, pajangan, alun-alun, drama, Masjid, atau bahkan sekedar mendengar 'sesuatu' dan penulis ungkapkan. Saya berharap tulisan ini bisa dinikmati apa adanya.

Disampaikan terima kasih kepada kawan-kawan yang sudi membaca naskah awal, Zainal Abidin (mahasiswa pascasarjana Universitas Gajah Mada), Saifullah (mahasiswa pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga). Saran kalian sungguh saya perhatikan. Terutama lawan ngobrol, guru berdiskusi, dan sahabat yang selalu perduli, St. Sunardi (Ketua Program Magister Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma) telah banyak memberi inspirasi dalam buku ini. Para mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga dan Universitas Sanata Dharma, disampaikan terima kasih, semua memberi banyak masukan di kelas ataupun di luar kelas; kalau kalian baca buku ini, tidak berbeda dengan ngobrol kita.

Kawan ngobrol yang lain, baik di LPIU (*Local Project Implementing Unit* di IAIN), pascasarjana Ilmu Religi dan Budaya, asrama penuh dengan mitos Dewo, IRCOS (Institute for Research and Community Development Studies), dan *Retorika* (termasuk Mas Tri Subagya) barangkali saya sering melontarkan hal dalam ngobrol santai; saya ucapkan terima kasih responsnya (walaupun tanpa saya sebutkan nama satu per satu). Yang utama dan bukan terakhir, *for my beloved wife, Ro'fah, let the luck comes as innocent as a baby* .

Saran untuk perbaikan, dengan segala kerendahan hati, penulis terima; kritikan untuk tulisan ini juga penulis tunggu sebagai bahan masukan. *Wa Allah A'lam bi al-Sawab.* ❑

Yogyakarta 22 April, 2002

Al Makin

Daftar Isi

1 Persoalan Pendekatan

Membatasi yang tidak mungkin

Studi Islam, sampai saat ini, masih semisterius sejarah dan peradaban Islam itu sendiri, bahkan bagi pemeluknya; karena Islam bukanlah sekadar praktek ritual, teologi, dan dogma semata tetapi menyangkut banyak hal yang sedemikian kompleks. Berbicara tentang Islam, kalau tidak segera dipersempit lahan pembicaraan, akan melebar kemana-mana. Pembicaraan tidak terbatas dengan tembok waktu (mulai abad enam sampai saat ini); geografi (dari dataran Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara, Afrika, bahkan Amerika); dan obyek (hasil kerja Muslim seperti arsitektur, kaligrafi, dan mode pakaian).

Berbicara tentang Islam tidak terbatas pada persoalan seputar ajaran dan dogma, tetapi menyangkut peradaban,

politik, sejarah, teks, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan pemeluknya; yaitu para Muslim yang telah berakar tradisi hampir empat belas abad di seluruh dunia. Misalnya saja kasus Indonesia, yang merupakan salah satu dari wilayah Islam; keyakinan, ritual, tradisi, dan sikap orang Muslim Indonesia adalah sebagian *kecil fenomena* yang sampai saat ini belum pernah ada kata final dalam hal perkembangan dan studi. Maka, batasan mempelajari Islam adalah sepanjang batas hidupnya disiplin belajar manusia di universitas, forum diskusi, sarasehan, pengajian, pondok, dan surau kecil di desa.

Jika seseorang berbicara tentang "Islam," atau bergumam "Dasar orang Islam! Teroris!"; ini harus diperjelas dan dilanjutkan, Islam yang mana? Orang Islam di Mesir? Atau di desa sebelah? Seseorang yang suka kurma dan buah *olive*, mungkin tidak termasuk para Muslim yang bermukim di desa terpencil di Jawa Timur yang suka ludruk, wayang, atau ketoprak. Pemuda yang berpakaian surban di Palestina bermotif kotak-kotak, lain dengan para pemuda eksentrik yang suka berpakain modis ala Yogyakarta: tampil dengan blankon, jas surjan, atau udeng. Pemeluk Islam pun kompleks; belum menyangkut tradisi, budaya, dan hal-hal lain terkait. Walaupun Islam itu satu, karena kesatuan tauhid, tetapi setiap lokalitas berhak menyandang identitas, misalnya "Islam Indonesia," "Islam Moro", "Islam Kuwait", atau "Islam desaku".

Begitu pun, pendekatan studi Islam juga tidak terbatas, sepanjang persoalan metodologi, teori, dan pengembangan observasi juga berkembang. Teori, metodologi, atau pendekatan apapun mempunyai hak yang sama dengan pendekatan, teori, metodologi lain yang telah digunakan selama ini secara konvensional baik oleh cendekiawan Muslim sendiri maupun non-Muslim untuk mempelajari Islam. Ilmu Sosial, Humaniora, Eksakta, maupun yang belum muncul (kalau kita menganggap bakal muncul lagi disiplin berfikir yang lain pada masa depan) juga sangat mungkin dijadikan alat bantu untuk mempelajarinya. Misalnya, banyak pemikir Muslim abad pertengahan dan modern yang mempunyai gagasan filsafat, seperti Ibn Rushd, Ibn Sina, al-Ghazali, atau Muhammad Iqbal; maka tidak mungkin kita menghindari (untuk membandingkan mereka) dengan filsafat modern yang ada saat ini; atau kita menganggap bahkan ada kontinyuitas pengetahuan filsafat, diurut dari Plato, Aristoteles, Neo-Platonisme, Stoicism, terus ke filosof Muslim (mulai dari gnotisme, rasionalisme, sampai humanisme). Konsekuensinya, pemikiran filsafat terus bersambung dari Yunani ke Islam, dan ke filosof Barat modern (Jerman, Prancis, atau Amerika: Nietczhe, Heidegger, Sartre, Kierkegard, John Dewey). Maka kita wajar jika mempunyai anggapan bahwa filsafat dalam sejarah Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sejarah disiplin filsafat itu sendiri. Pengetahuan bantu yang lain pun bisa digunakan dalam mempelajari Islam,

Statistik misalnya, untuk menghitung angka pertumbuhan penduduk Muslim atau angka perkawinan dan perceraian Muslim Indonesia. Tak terhitung ilmu-ilmu lain yang membantu memahamkan kita tentang dogma Islam, perilaku Muslim, dan penciptaan budaya, tradisi, ritual, dan sikap para Muslim di wilayah tertentu.

Dengan bertambahnya pendekatan-pendekatan baru yang dikembangkan oleh para pemikir dan cendikiawan, permasalahan dan lahan garapan bukannya berkurang, tetapi bertambah nyata bahwa kita masih mempunyai banyak pertanyaan yang belum terjawab. Sebelum hermeneutika Gadamer (*Truth and Method*) dikenal di kalangan cendikiawan Muslim, sepertinya kita tidak mempunyai persoalan tentang interpretasi agama kita. Tetapi setelah akrab hermeneutika, kita baru sadar bahwa persoalan interpretasi kita terhadap agama sendiri, merupakan persoalan yang tak kunjung habis. (Seperti juga interpretasi kita terhadap alam, bumi, langit, planet dan galaksi, kita masih menunggu dengan termangu-mangu dan sabar terhadap interpretasi baru tentang dunia: misalnya relativisme Einstain, Hubble, Hawking, ataupun yang lainnya). Fazlur Rahman (dalam beberapa karyanya), menerapkan teori-teori hermeneutika dalam kajian-kajian dia tentang Islam. Dia bukannya memecahkan persoalan, tetapi menambah sekian pertanyaan dan menyadarkan kita untuk menambah pertanyaan lain. Begitu juga Iqbal dengan konsep manusianya, dia tidak berhenti me-

ngetengahkan dan mempersoalkan jati diri ego manusia di hadapan Tuhan, dunia, dan hidup setelah mati. Iqbal (*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*) mengajak kita berfikir tentang kehidupan, gerak peradaban, dan tugas manusia. Kita pada posisi sedang mewarisi sekian jumlah dan tak terhitung pertanyaan, bukan jawaban final yang menyebabkan kita terdiam dan berdecak kagum terhadap para pemikir yang brilian.

Mempersoalkan tipologi studi

Dua tipologi sementara dalam mempelajari Islam, *insider perspective* (orang Muslim) dan *outsider persective* (non-Muslim), jelas bukan final. Tetapi tipologi itu adalah alternatif sementara, bahwa orang Islam yang mempelajari Islam, sudah barang tentu pemeluknya sendiri. Namun ada juga yang mempelajari tanpa memeluk, meyakini, dan mengamalkan agama itu. Dua tipologi itu diulang-ulang, diajarkan dan diyakini dalam metodologi studi Islam (dengan berbagai istilah, misalnya emik-etik, atau dalam-luar). Namun kali ini kita keberatan pada polarisasi tersebut. Harus diingat bahwa hasil pandang dari orang tertentu tidak menjamin menghasilkan pola pikir tertentu pula; bahwa *insider* lebih ke dalam dan pro-tradisi sendiri (misalnya membela pikiran-pikiran Islam secara membabi buta); begitu juga yang *outsider*, tidak ada jaminan sama sekali bahwa mereka bertindak sebagai orang luar yang akan menyerang pemeluk Islam dan ajarannya.

Geertz, Woodward, Liddle, Andre Feillard, Martin van Bruinessen, Hermann Beck, Greg Burton, Richard Martin, Frederick Denny sama sekali tidak benar, jika langsung kita tuduh sebagai orang luar yang tidak mempunyai simpati terhadap Islam. Sedangkan orang-orang dalam sendiri, seperti Muhammad Abduh, Mukti Ali, Harun Nasution, Nurcholis Madjid, Kuntowijoyo, Amin Abdullah, Muhammad Arkoun, Abdurrahman Wahid, Azyumardi Azra, Komaruddin Hidayat, Hassan Hanafi tidak selamanya tidak menghasilkan sikap kritis. Bahkan tidak jarang pendapat para cendekiawan itu sulit diterima oleh sesama Muslim sendiri. Arkoun (Aljazair), Hassan Hanafi (Mesir) atau Nasr Abu Zayd (Mesir) menelorkan banyak gagasan-gagasan menyentakkan; bahkan Zayd tidak diterima di sebagian kalangan Muslim Mesir dan terpaksa harus meninggalkan negerinya untuk hijrah ke Belanda.

Harus dicamkan bahwa sikap kekritisan mereka bukan berarti antipati terhadap obyek (studi Islam), tetapi merupakan bagian dari belajar. Murid bertanya pada guru di kelas bukan berarti dia benci pelajaran Matematika, bahkan mungkin dia ingin mendalami berhitung dibanding murid lain yang diam saja; sedangkan temannya yang diam mungkin tidur atau *ngelamun*. Wajar jika kita bertanya pada milik kita sendiri, karena itu bagian dari kepemilikan. Era *outsider* berarti non-Muslim dan *insider* berarti Muslim, barangkali, atau terlalu tergesa-gesa untuk mengatakan,

sudah hampir berakhir, atau sudah berakhir, atau segera diakhiri.

Peneliti, cendikiawan, pemikir, dan professor non-Muslim tidak lagi seperti abad kolonialisme, yang penuh dengan motif, hegemoni, dan wacana orientalisme, seperti yang diungkapkan oleh Edward Said. Ilmuwan Barat tidak selamanya secara kasar mempertahankan ego Barat dan menganggap Timur inferior, sehingga perlu diinferiorkan. Muslim sebagai fenomena Timur, termasuk di dalamnya, yang perlu diinferiorkan. Masa pembagian secara kasar, *kamu cendikiawan Muslim atau non-Muslim* akan dikalahkan dengan isu yang lebih penting, dan mungkin lebih mengena, bagaimana hasil studi kamu? Riset kamu sejauh mana? Kamu mendukung pendapat siapa? Metodologi apa yang kamu pakai? Dan lain-lain.

Namun permasalahan tidak sesederhana itu; bukan berarti 'saya' ingin mengatakan bahwa hubungan Barat dan Timur merupakan sesuatu yang sudah berakhir dan tak perlu dilihat lebih jeli lagi. Dengan berakhirnya kolonialisme kasar (paling tidak geografis), ada bentuk kolonialisme baru, jika istilah ini disukai, yang tidak menyolok (seperti hegemoni politik, gempuran isu globalisasi, ekonomi pasar bebas, atau relasi internasional). Hubungan dunia yang telah berkembang (*developed*: adalah dunia pertama seperti Amerika) dan sedang berkembang (*developing*: seperti Indonesia dan Negara-negara Muslim lainnya) masih problematik. Kasus studi Islam hanya salah satu dari persoalan

tersebut. Kasus Ossama bin Laden yang bermasalah dengan Amerika dalam tragedi *World Trade Center* mencerminkan, paling tidak, hubungan Amerika dan Afghan masih diwarnai ketegangan, yang terakhir berposisi sebagai *developing* atau *less developing* country. Belum mengambil contoh lain, mungkin masih banyak.

Relasi ilmu dan amal: menciptakan 'Islam'

Lalu apakah uniknya jika seorang yang memeluk Islam mempelajari Islam?

Seorang Muslim, tidak hanya mengucapkan kalimat tauhid "Tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan-Nya" secara verbal dan keras-keras, tetapi kenyataannya adalah mereka yang paling bertanggung jawab terhadap kelanjutan tradisi, budaya, dan kelanggengan ajaran Islam. Para pemeluk Islam, yang disebut Muslim secara literalnya berarti beragama Islam; secara terus menerus menghasilkan interpretasi Islam dalam kehidupan empiris dan praktis; sekaligus Muslim menciptakan teks-teks (nash-nash) keagamaan. Merekalah secara aktif "menciptakan" tiada henti-hentinya, apa yang disebut 'Islam' itu sendiri; menjalankan ajaran-ajarannya dalam praktek keseharian. Muslim adalah penghasil dan pencipta 'Islam', dan 'Islam" dihasilkan dan diciptakan oleh Muslim tiada henti-hentinya.

Penciptaan simbol dan interpretasi Islam ada di tangan Muslim. Orang Islam belajar Islam berarti juga belajar bagaimana berbuat sesuatu dan berkarya sesuatu

yang mengarah kepada aksi islami. Seorang ibu pergi ke pengajian atau majlis ta'lim setiap jum'at, misalnya, dia sekaligus berpartisipasi bersama-sama dengan ibu-ibu lain berikut juga para ustaz, kiyai, da'i, atau guru ngajinya dalam menciptakan sesuatu yang disebut islami dan 'Islam'. Hasil dari interpretasi dan simbol tersebut bisa berupa tradisi (amal) atau teks (nash); (1) ***Tradisi*** disini merujuk pada perbuatan ngaji mereka; sore-sore berbusana rapi, berjilbab dan berkebaya dengan motif batik, membawa rukuh, dan al-Qur'an pergi ke tempat pengajian: bisa di Masjid, musalla, atau rumah ustaz; (2) ***Teks*** merujuk pada buku-buku yang disampaikan oleh ustaz; ustaz menyusun, misalnya, buku petunjuk praktis ibadat haji; atau kiyai menyusun khusus buku wirid setelah salat, termasuk juga yasinan, tahlil, atau salawatan.

Belajarnya seorang Muslim tentang agama Islam tidak semata-mata dipenuhi rasa ingin tahu, mereka belajar dengan semangat islami, berusaha "mengamalkan setiap ajaran". Motto "Ilmu tidak diamalkan bagaikan pohon rindang yang tak berbuah" bisa sesuai dengan kondisi Muslim *menuntut ilmu untuk menciptakan, mengembangkan, dan menghidupkan ajaran Islam*. Muslim mendalami Islam bukan hanya karena semangat keilmiahan, tetapi rasa tanggung jawab sebagai orang Islam; dia berusaha memahami Islam untuk dikerjakan, tidak hanya "*kabura maqtan* (gede omong tidak berbuat)" tetapi "pohon rindang yang berbuah". Belajar mengeja *alif, ba, ta,* sehingga bisa

membaca seluruh al-Qur'an tiga puluh juz itu, tidak berhenti disitu. Tetapi santri diarahkan bagaimana setiap sore bisa mengamalkan dengan membaca al-Qur'an, sehingga mendapat pahala, "setiap huruf sepuluh kebajikan." Membacanya pun tidak hanya memahami, tetapi beribadah; dengan alunan nada yang indah, sehingga pendengar bisa menikmati alunan suci ayat Ilahi.

Teks yang dihasilkan Muslim juga sama, bertujuan untuk membangun tradisi sesuai dengan ajaran Islam. Buku *tajwid* (bagaimana melafalkan al-Qur'an dengan benar), petunjuk salat lima waktu, akhlak mulia, dan lain-lain adalah hasil teks religius dalam suasana dan niatan batin religius pula.

Tradisi dan teks (amal dan nash) keagamaan yang lahir berusaha menterjemahkan nilai-nilai Islam yang berupa teks maupun data historis (dalam Kitab suci al-Qur'an, Tradisi Nabi Muhammad berupa Hadith, dan tradisi para ulama, kiyai, wali, ustaz, pemuka agama lainnya). Reinterpretasi dan reaktualisasi secara terus menerus sesuai dengan tuntutan tempat dan waktu menghasilkan simbol-simbol dan amalan keseharian; Muslim adalah orang yang melahirkan, menghasilkan dan memberikan interpretasi terhadap agamanya.

Studi dari dalam (oleh orang Muslim sendiri) melembaga dan menginstitusi secara berabad-abad baik secara formal maupun non-formal, mulai dari zaman di mana Islam itu dilahirkan pada abad ke tujuh sampai saat ini. Lembaga

studi Islam berkembang, dimulai dari Nabi Muhammad sendiri ketika mengajari para Sahabatnya yang sering berkumpul mengitari beliau dan bertanya sesuatu, sampai masa-masa sekarang. Perdebatan teologi kalam, Filsafat, Hukum (Fiqh), Tasawuf (asketik), dan Logika lahir dari bagaimana memahami dan belajar Islam. Belajar memahami Islam mulai dari Ibn Abbas, Ibn Umar, Shafi'i, Hanafi, Mulla Sadra, al-Maraghi, Sayyid Qutb, Hazairin, sampai ibu-ibu di majlis ta'lim. Lembaga belajar telah sedemikian banyak dan kompleks, mulai dari yang formal maupun non-formal (diskusi di kelas universitas dan ngobrol tentang Islam di Televisi), pesantren, madrasah, dan warung kopi. Semua melahirkan tradisi dan teks; Muslim dalam konteks ini telah menciptakan, menghasilkan, dan melahirkan 'Islam'.

Tradisi dan pembentukan teks saling terkait, namun bukan berarti keduanya final. Hidupnya ajaran islam justru karena belum selesainya pemaknaan dan pengaktualan (nash: teks dan amal: tradisi belum selesai dan belum sempurna); jika semua sudah sempurna, maka tidak ada lagi yang belajar dan menulis buku serta berkhotbah. Karena semua masih dalam pembentukan keagamaan maupun proses beragama, maka belajar terus menerus, "...dari ayunan sampai liang lahat".

Salah satu ilustrasi bagaimana sebuah teks tidak bisa mencakup dan menyelesaikan permasalahan yang hidup di masyarakat adalah kasus perkawinan, sehingga tradisi

dan teks perkawinan terus menerus diciptakan dan diciptakan.

Teks tentang nikah ada dimana-mana, dalam al-Qur'an misalnya, al-Nisa: 3:

> "Jika kamu risau tidak mungkin berlaku adil terhadap wanita yatim, nikahilah wanita yang kamu cintai, dua, tiga, atau empat. Jika khawatir tidak dapat berbuat adil, nikahilah satu saja, atau budak yang kamu miliki. Begitu akan menjauhkanmu dari ketidakadilan."

Sabda Nabi Muhammad pun berbunyi:

> "Nikah adalah tradisi ku, yang tidak mengikuti tradisiku berarti bukan termasuk orang-orangku." Ada juga "wahai anak-anak muda jika kamu sudah mampu, beristrilah, ...atau berpuasalah...".

Berkaitan dengan kata "nikah" dalam al-Qur'an maupun Sunnah Nabi Muhammad, beribu-ribu teks tentang nikah ditulis oleh para ulama, kiyai, atau penulis Muslim. Para pemuka mazhab Islam: Shafi'i, Hanafi, Hanbali, Dawud Zahiri, sampai para pemikir Muslim modern Indonesia, Mesir, Maroko, atau Jordania menulis buku-buku Fiqh tentang bagaimana nikah itu dilaksanakan. Sayyid Sabiq, Sulaiman Rasyid, atau Departemen Agama Republik Indonesia, MUI (Majelis Ulama Indonesia) mengeluarkan fatwa tentang nikah. Buku-buku tentang nikah dalam Hadith, Fiqh atau tuntunan praktis keluarga sakinah pun merupakan interpretasi dari kata "nikah": *Bulugh al-Maram, Subul al-Salam, Fath al-Qarib,* atau kitab Fiqhnya Sulaiman Rasyid.

Tetapi apakah dengan begitu (karena sudah sedemikian banyaknya buku-buku ditulis) perkara kawin sudah selesai? Kalau perkara kawin sudah selesai, maka tidak ada lagi yang berceramah setiap pagi di TV swasta (RCTI, ANTEVE, SCTV,) maupun TVRI tentang bagaimana membina keluarga tenteram; tidak ada lagi para modin, naib, petugas KUA yang memberikan "ular-ular (nasehat)" bagaimana agar nikah itu membawa rahmat dan berkah. Semua belum selesai; semua belum final; bertambah banyak buku dan teori ditulis bartambah banyak pula masalah yang akan diketahui dan belum terselesaikan.

Bahkan ilmu bantu lain juga diperlukan untuk membedah kata nikah. Tidak hanya mengandalkan Fiqh, Ushul Fiqh, dan Filsafat Islam; Statistik untuk mengetahui angka pemuda dan gadis nikah usia muda di Indonesia; Psikologi untuk memberi wejangan bagaimana menyelesaikan stress di keluarga; atau Sosiologi untuk mengetahui kenapa penambahan signifikan pernikahan usia dini terjadi. Masih banyak cabang-cabang pengetahuan lain yang diperlukan.

Di sinilah uniknya hubungan antara teks dan tradisi, buku dan amal manusia, kitab dan kenyataan dalam masyarakat; hubungan yang unik dan timbal balik. Masalah muncul, kita akan kembali menyusun buku untuk merumuskan masalah, atau buku justru menambah persoalan baru sehingga perlu disusun buku yang lebih baru lagi. Masyarakat yang sedang mengalami rasa ingin

tahu, ingin membaca dan mendapat informasi tentang permasalahan; ini juga permasalahan baru lagi.

Hubungan antara teks dan tradisi tergambar, dan tidak pernah selesai, dalam praktek nikah yang ada. Misalnya, kalau kita buka buku-buku nikah klasik maupun modern akan kita jumpai syarat nikah, wali, zihar, talaq, mas kawin, dan lain-lain yang mengatur jalannya nikah agar sah; namun itu belum mencakup praktek yang sebenarnya yang jauh lebih rumit lagi.

Melaksanakan perkawinan dalam kenyataan, bukan menghafal syarat dan rukun dalam buku-buku Fiqh, bahkan kadang para pengantin tidak perduli lagi dengan rinci ajaran agama yang mengatur itu. "Biarkan petugas pencatat nikah, dan KUA yang mengurus dan menghafal syarat dan rukun, saya tinggal melaksanakan." Para calon pengantin akan berhitung dari sudut ekonomi, status, dan masa depan, misalnya "sudah cukupkah penghasilanku per bulan untuk biaya keluarga per bulan?"; "Aku belum punya rumah, ngontrak dimana?" Bahkan sering terjadi, pengantin lebih sibuk mengurus pesta, undangan, baju dan gaun pengantin, tukang rias, biaya pesta, dan jalannya upacara perkawinan daripada perduli dengan urusan syarat dan rukun perkawinan dari sudut agama. Belum lagi jika kita menyebut tradisi kedaerahan di Indonesia yang sedemikian banyak; tanpa bermaksud memerinci berapa jumlah tradisi yang ada dalam pernikahan Islam dalam sejarah, suku, negara dan tradisi yang ada di dunia, ambil contoh di Jawa. Di

Jawa khususnya dan di Indonesia pada umumnya, pernikahan tidak hanya terpaku pada 'kewajiban' nikah sebagai seorang Muslim sebagaimana tercantum dalam nash, baik pengantin lelaki maupun wanita. Tetapi tradisi lokal Jawa yang memberi kontribusi rumit pernikahan akan tampak: memecah telor, sungkeman, nanggap wayang, lamaran, dan gawan (mas kawin). Adakah semua itu dalam kitab-kitab Fiqh?

Makna: mempersoalkan Fiqh

Interpretasi merupakan teks tersendiri di luar Kitab Suci yang jauh lebih rumit dari fenomena pertama. Salah satu ayat yang sering dibaca oleh para *qari* dan da'i dalam pesta perkawinan adalah: "Wahai manusia, Kami ciptakan kamu sekalian; laki-laki dan perempuan; berbangsa-bangsa; bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal..." (al-Hujarat: 13). Barangkali, di zaman Nabi Muhammad dan para Sahabatnya (terangkum dalam tradisi Hadith dan Sunnah ada ketentuan-ketentuan, misalnya mahar, meminang, dan wali). Praktek ini tentu operasional, terbukti dengan keterangkumannya, sehingga termaktub dalam tradisi; tradisi yang tertangkap dan tercatat. Namun praktek nikah tidak harus seperti ini (seperti era Nabi saw), dan bukan mandeg. Perkembangannya sesuai dengan kerumitan dan kemisteriusan ruang dan waktu. Ini terkait erat, misalnya dengan tradisi lokal. Pernikahan tidak sekedar yang tercerita dalam Hadith dan buku-buku Fiqh,

lebih dari itu, ada faktor kesehatan, ekonomi, dan hal-hal yang bersifat kultural.

Di Jawa, mempelai wanita dan pria dihias, agar anggun bak ratu dan raja, dengan disaksikan oleh para tamu undangan, diiringi dengan lagu-lagu dandang gulo, kebo giro. Salawat Nabi mengalun lantang lewat pengeras suara; kedua mempelai bisa pergi ke penghulu, ke kantor KUA untuk dicatat, atau petugas yang diundang. Itu semua merupakan aktualisasi dan interpretasi nikah dalam tradisi dan budaya Jawa. *Juga, merupakan ciptaan Muslim Jawa tentang pernikahan*. Akhir-akhir ini di kota-kota besar maupun tingkat kabupaten, misalnya di Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta, nikah dilaksanakan di gedung-gedung yang lebih mewah dari rumah sendiri. Fenomena tradisi ini juga termasuk penafsiran *walimah al-'ursh* (pesta pernikahan) yang tercantum dalam teks Hadith.

Ilmu Fiqh, di dalamnya disajikan tersendiri bab tentang nikah: *Subul al-Salam*, atau kitab koleksi Hadith praktis *Bulugh al-Maram, Taqrib, Safinah, Fath al-Qarib, Fiqh 'ala Madhahib al-'Arba'ah, Fiqh al-Sunnah, Bidayah al-Mujtahid* menunjukkan penafsiran yang ada dalam teks atau mungkin praktek nikah era dan tempat di mana para pengarang itu tinggal. *Semua tidak inklusif, tetapi parsial dan lokal, tidak lengkap, kurang dan belum final*; praktek masyarakat tidak sesederhana teks yang disajikan dan diterangkan secara rinci seperti itu. Orang Muslim sendiri yang mengembangkan dan bertanggung jawab atas praktek secara empiris,

karena merekalah yang membentuk teks dan praktek; merekalah yang menciptakan perkembangan itu sendiri. Teks Fiqh, dengan bab-bab tersendiri dalam kitab-kitab kuning, ternyata tidak cukup memuat perkembangan praktek nikah yang sudah ada.

Perlukah dan sudah adakah teks Fiqh yang baru dan memuat semua itu?

Berfikir, belajar dan berdiskusi untuk Islam

Karena kaitannya dengan dogma moral dan kesucian teks, kita sebagai Muslim kadangkala mempelajari teks (nash) yang "idealis" bukan praktek yang kita jalankan sehari-hari. Di Pondok pesantren, madrasah, universitas, surau, atau Masjid para da'i selalu mengutarakan ajaran moral, ibadat, dan berdoa yang idealis. Studi maupun pengkajian teks oleh Muslim sendiri masih belum banyak menyentuh pengalaman riil dalam kehidupan, maka ada hal yang perlu dilakukan untuk menyambungkan realitas dan teks agama, melalui belajar terus dan berfikir terus agar menjadi "*ulu al-albab* (golongan yang berfikir)." Berfikir dan belajar, tentu saja, berkaitan dengan pertolongan dan penggunaan ilmu-ilmu baru yang berkembang: metode, teori dan pendekatan dari berbagai cabang pengetahuan, misalnya ilmu-ilmu Humaniora dan Sosial.

Bukti pergerakan sejarah "berfikir" dan "belajar" adalah bagaimana sejarah tentang Islam itu sendiri berjalan. Kita lihat dari abad pertengahan Islam, ketika Islam

mengukir kebudayaan di bawah dinasti Umayyah, Abbasiyah, Fatimiyyah, atau Umayyah di Spanyol. Para cendikiawan Muslim sendiri yang mengembangkan interpretasi dan tradisi Islam. Ilmu Kalam (Teologi) seperti rasionalis (Qadariyah, Mu'tazilah), fatalis (Jabariyah) dan sintesis (Ash'ariyah) terus berkembang. Semua saling mengkritisi, memperbaiki, berdebat, mempertahankan argumen, dan menyusun buku: Abu Musa al-Ash'ari, Ata ibn Wasil, 'Abd al-Jabbar, Jahm ibn Safwan; dalam bidang Filsafat: al-Kindi, al-Farabi, Ibn al-'Arabi, ibn al-Rushd; dalam konteks kekinian Indonesia: pondok pesantren, madrasah, universitas. Semua berusaha memahami apa itu "Islam" sedemikian rupa sehingga menyumbangkan tradisi tersendiri di kalangan Islam. *Semua belajar, berdebat, berfikir untuk menciptakan dan menghasilkan 'Islam'.*

Pesantren mengkaji kitab klasik, baik itu Fiqh, tata bahasa Arab, tasawuf, maupun sopan santun dengan berlandaskan ilmu pengetahuan yang telah dihimpun oleh ulama masa lalu dalam kitab-kitab kuning mereka. Di surau dan Masjid di desa-desa atau di kota-kota mengajarkan dasar-dasar Islam yang aktual dan dibutuhkan masyarakat, terutama dalam kegiatan ceramah dan mengaji. Di pergurauan tinggi Islam, seperti IAIN, mahasiswa mempelajari Sejarah, Filsafat, Fiqh, Bahasa diharapkan secara kritis. Mengaji, yaitu belajar membaca al-Qur'an untuk kalangan anak-anak sangat dibutuhkan oleh orang tua; bahkan fenomena menggejala di Jakarta, ada privat (les personal)

mengaji dari rumah-ke rumah. Rata-rata para pengajarnya adalah mahasiswa dan alumni pondok pesantren. Surau dan Masjid merupakan institusi yang ada di *grass-root* masyarakat: rakyat dalam pengertian ekonomi dan pendidikan, yang mungkin disebut awam. Pondok pesantren mungkin sedikit elit, karena Muslim yang benar-benar khusuk bersedia mempelajari ilmu-ilmu rumit dan tidak terapan di sana. Mereka yang punya minatlah yang akan pergi ke pesantren dan siap untuk belajar kitab kuning. IAIN lebih modern, para akademisinya mempelajari kitab klasik sekaligus juga dengan bahasa dan jargon pengetahuan modern bahkan post-modern.

Kenapa Muslim terus "belajar" dan mendirikan banyak institusi untuk "belajar lagi", dan "berfikir lagi"? Dengan belajar diharapkan Mereka menghasilkan tradisi keagamaan yang membentuk agama itu sendiri. Agama Islam didefinisikan, diciptakan, dihasilkan oleh Muslim sendiri secara terus menerus. Apakah Islam itu? *Yaitu segala yang diinterpretasikan, dilakukan, dihasilkan, diciptakan oleh Muslim sendiri*. Tanpa pemeluk, agama tidak akan hidup, seperti bahasa Jawa Kawi kuno atau Latin di Eropa yang tinggal dokumen; tidak ada yang berbicara dengan menggunakan bahasanya Gajah Mada. Islam dari Muslim dan untuk Muslim: Muslim berperan ganda, sebagai pencipta dan konsumen.

Mengingat kembali episode Orientalis

Studi Islam di Barat mengalami evolusi yang panjang, banyak melibatkan persoalan metodologi, teori dan pendekatan. Persoalan bagaimana para ahli Islam Barat mempersepsikan Islam, banyak diungkap oleh Edward Said dalam karya dekontruksinya *Orientalism*. *"The East is career"* yang melahirkan pengetahuan tentang Timur sangat erat kaitannya dengan hal-hal di luar pengetahuan. Ideologi dan hegemoni. Ideologi Barat, dan hegemoni atas "orang Timur". Ideologi melahirkan pengetahuan yang tentu saja ideologis dan penuh dengan kepentingan *power*. Kaitan ketiga hal itu (ideologi, power dan pengetahuan) menyebabkan apa yang diwakili dan direpresentasikan oleh orang-orang Barat lama seperti: Prideoux, Dante, Sprenger, Cassanova, penuh dengan imajinasi. Imajinasi atas Timur, bukan Timur itu sendiri. Imajinasi adalah "man-made (ciptaan belaka)" dan mempunyai maksud kekuasaan. Kolonialisasi.

Balfour dan Cromer (dicontohkan oleh Said dalam bagian awal *Orientalism*) orang Inggris, berbicara tentang Mesir, sedangkan orang Mesir sendiri terdiam, dan tidak mewakili dirinya sendiri. Seperti Snouck Horgronje mewakili orang Aceh, orang Aceh sendiri diam dan tidak mewakili dirinya sendiri (tidak menulis buku dan artikel tentang Aceh waktu itu). Studi Islam masuk dalam wacana orientalisme, dan "man-made"; Muhammad, dihilangkan kesakralannya dalam berhubungan dengan Tuhan, tetapi

dianggap epilespsi, paranoid, yang cerdas sehingga mampu memerintah Madinah dan menundukkan Mekkah. Contohnya pikiran-pikiran William Muir.

Richard Bell, HAR Gibb, J. Shacht, tetap memegang tradisi positivisme, historis kritis, empirisme, dan semangat pencerahan abad pertengahan Eropa. Sikap lama mereka dalam melihat Islam adalah anggapan mereka bahwa agama ini adalah sesuatu dan fenomena biasa. Tidak sakral. Al-Qur'an tak lebihnya seperti novel, dalam penyusunan, ide, penuturan, penulisan, penafsiran, dan begitu pula sumber-sumber inspirasinya. Pertanyaan Islam itu "asli atau tidak, budaya Arab atau tidak, terpengaruh Yahudi atau tidak, terpengaruh Kristen atau tidak?" merupakan studi yang trendi. Sehingga mereka sibuk dengan agenda "mari kita perlihatkan persamaan al-Qur'an dengan Bibel, tradisi Yahudi, Kristen, Zoroaster, Pagan Arab, dan Gereja Timur". Al-Qur'an dan Hadith, disikapi sebagai buku catatan sehari-hari; bandingkan dengan orang Muslim yang setiap hari membaca penuh dengan kehati-hatian, takut salah, karena Kitab itu suci dari Tuhan. Al-Qur'an, bagi Muslim, adalah wahyu untuk seluruh umat manusia (*rahmatan li al-alamin*).

Lain lagi dengan sikap generasi selanjutnya: Richard Martin, Frederick Denny, Kenneth Cragg, Woodward, W. Cantwell Smith, berusaha untuk tidak mengulangi sikap para pendahulu. Bahwa Islam itu agama yang dipeluk oleh sekian juta Muslim; bahwa Muhammad itu adalah

Nabi yang dipuja-puja sehari-hari; bahwa al-Qur'an itu dilantunkan dengan nada-nada indah dan penuh dengan mu'jizat. Membaca al-Qur'an tidak sama dengan membaca komik; beribadah di Masjid tidak sama dengan jualan di pasar yang tidak ada rasa khusu'nya. Mereka berusaha menyumbangkan studi mereka tidak hanya untuk keilmuwan dan kecendikiawanan Barat, tetapi juga untuk umat Islam, agar studi mereka juga diterima tidak hanya di Barat, namun juga bagi pemilik dan pengembang tradisi dan budaya Islam itu sendiri. Untuk apa studi susah payah lalu menciptakan permusuhan? Kenneth Gragg, misalnya, dalam *The Call of the Minaret*, mengambarkan alunan azan dari menara untuk menandai salat, dengan segala seni yang terkait.

Auto-kritik

Orang-orang Barat, Australia, Amerika, dan Eropa pergi ke Indonesia untuk alasan studi dan riset; Clifford Geertz berdiam lama di Yogyakarta, Kediri, dan Bali, untuk menulis beberapa buku dan artikel, the *Religion of Java* (disertasi Ph.D), misalnya. Tafakur, merenung, melihat, mengamati, dan menulis tentang apa yang ia lihat, lalu pulang ke Amerika, menjadi professor dan terkenal. Buku itu selanjutnya monumental dan diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Indonesia; seluruh mahasiswa, dosen, dan pengamat membaca dan melafalkannya seperti lagu wajib: *santri, priyayi, dan abangan*. Tentang Indonesia oleh orang

Amerika, diterjemah ke Indonesia, dan dipelajari lagi oleh orang Indonesia. Kasus William Liddle: sama juga, Hefner: tidak beda, Feilliard, dan Martin van Bruinessen: sama. Fenomena menarik.

Sebuah ketidakberdayaan kah, bagi para pemikir Indonesia? Atau globalisasi sehingga warna kulit, asal kelahiran, bahasa ibu, tidak lagi dipandang; asal hasil riset, tulisan, dan pendapat menarik akan dijadikan pegangan oleh mahasiswa, dosen, dan para pengamat. Kurangkah orang Indonesia yang menulis tentang dirinya sendiri, kurang berbobotkah? Jawabannya sangat tidak singkat, penjawab harus bercerita banyak hal; masalahnya orang-orang Timur yang ke Barat saat ini juga menjadi pemikir disana dan diterima, seperti Seyyed Hussein Nasr, Fazlur Rahman, Issa Boullata, Wael Hallaq, Edward Said, Abdullah Saeed, George Junus Aditjondro, Arif Budiman, dan banyak lagi.

Saat pra-globalisasi, mungkin jawabannya karena persoalan yang Barat lebih melek huruf, media, teknologi, dan pengetahuan, tetapi pada saat era globalisasi dan post-nya, orang seperti Muhammad Arkoun berkiprah di Perancis dan pemikirannya dinikmati tidak hanya orang-orang Aljazair, dimana ia dilahirkan, tetapi jurnal-jurnal, seminar, diskusi, kelas, dan buku-buku sudah sedemikian terbuka sehingga memuat ide-ide Arkoun. Muslim maupun non-Muslim akan mendengarkan mitos Arkoun, dengan memikirkan kembali dan membaca kembali *Islam*nya (*Lectur du Koran*).

Pemikir Islam Indonesia yang berkarir di universitas-universitas Indonesia, LSM, lembaga studi, kelompok diskusi, dan seminar-seminar, bahkan, kadang sudah berusaha untuk memandang Islam "tidak sebagai ajaran dengan penuh ritual dan kesuciannya", namun sebagai obyek kajian yang harus disikapi secara kritis. Mereka terutama tidak hanya membaca bukunya Liddle, Geertz, tetapi adalah murid mereka sendiri dan para konco-konconya. Setelah selesai strata satu di Indonesia, melanjutkan ke universitas Amerika, Australia, Jerman dan lain-lain dengan biaya dari negara yang bersangkutan. Globalisasi, ya globalisasi. Mobilitas para pemikir Indonesia bahkan hampir sama dengan para pemikir Barat, konferensi di negara ini, itu, sini dan sana. Globalisasi! Yang belum, mungkin terlalu gegabah tetapi berharap untuk pemikir lokal Indonesia, melahirkan teori sendiri, metode sendiri, dan menulis satu buku yang benar-benar bagus, seperti bukunya Gadamer (*Truth and Method*), misalnya.

Beberapa pembaharuan misalnya, tidak dapat dipungkiri, telah menggejala, seperti gugatan penataan kembali *profane* dan *sacred,* normativitas dan historisitas, Islam inklusif, dialog antar agama, studi agama-agama, tafsir tematik, hukum Islam dari perspektif Antropologi, Sosiologi, multidisiplinari approaches, dan lain-lain. Namun, sebuah tantangan bagi pemikir Indonesia untuk melahirkan sesuatu yang monumental, seperti tafsir *Fi Zilal al-Qur'an*nya Sayyid Qutb, *Dekontruksi Shari'ah*-nya Abdullah an-Naimi,

atau *Tafisr al-Ibriz*nya Bisri Mustafa Rembang, tetapi versi pembaharuan mereka. Saya khawatir secara pribadi, harapan ini mungkin terlalu redaksionis dan melankolis, mengukur sesuatu dengan yang tidak seharusnya, dan berfikir disertai sikap emosional.

Menjembatani

Permasalahan selalu tersisa. Jurang antara orang yang studi model tertentu kadang meninggalkan celah, sedangkan yang lain tidak bisa mengisi celah tersebut, karena arahnya lain. Santri yang belajar kitab kuning di pesantren menekankan pemahaman dan pengamalan kitab itu; dia berusaha dengan hati-hati tidak melecehkan (*shu' al adab*) pengajar, menghormati ilmu, dan mencari barakah. Setelah belajar, pelajaran wudhu dari kitab *Taqrib* dipraktekkan; membasuh muka itu wajib, membasahi telinga itu sunat. Mengaji di musalla, privat baca al-Qur'an di rumah, mendengarkan pengajian Zainuddin MZ di radio, menghadiri pengajian Nuzul al-Qur'an, adalah belajar yang berusaha mengamalkan. Amalan seperti ini yang membentuk perilaku dan sikap yang dipelajari oleh para antropolog, seperti, Geertz, Woodward dan Hefner. Tetapi tiga orang itu tidak dengan benar-benar melakukan hal ganda: membaca *Taqrib* dan mengamati perilaku. Jadi masih ada jarak yang tersisa antara mengaji *Taqrib* dan mengamati perilaku. Adakah studi yang berkenaan, berkaitan, merangkum, dan menjembatani keduanya?

Yang mungkin melakukan itu dan menjadi jembatan adalah yang menggunakan kedua studi dan mempunyai latar belakang dua tradisi. Paling tidak, studi dengan membaca, mengaji, mengamati perilaku, dan melihat hubungan antara membaca dan berperilaku. Mahasiswa dan pemikir Muslim yang pergi ke Barat sebetulnya melakukan itu, tetapi sejauh ini relasi antara keduanya masih kosong dalam analisis; mungkin karena keterbatasan pengetahuan 'saya'.

Bagaimana mengetahui operasionalitas teks suci dalam realitas kehidupan Muslim di masyarakat? Misalnya sesuatu yang berkaitan dengan kematian dalam teks (nash al-Qur'an atau Hadith). Dalam teks ada ajaran amal, pahala, surga, neraka, dan balasan setelah kehidupan dunia. Ini menarik jika dihubungkan dengan ritual kematian sebagai aktualisasi para masyarakat Muslim di desa Y. Orang-orang desa Y (apakah mereka membaca teks atau tidak tentang ajaran kematian surga, neraka, pahala dan siksa) mengiringi mayat sekaligus melempar beras merah dan uang recehan yang disebut *wajib*. Para pengiring lain mengucapkan *tahmid* dan *tahlil*. Tujuh, empat puluh, seratus, dan seribu hari penuh dengan ritual-ritual. Ini yang saya maksud, tetapi lain dengan yang dilakukan Andrew Beatty dalam studi dia tentang kendurian, yang masih menekankan pengamatan sikap tidak dilambari dengan bagaimana operasionalnya teks suci.

Yang aktual adalah praktek sebagai manifestasi dari teks, praktek adalah perwujudan interpretasi nyata oleh

Muslim itu sendiri yang mendefinisikan dan mengamalkan Islam; empiris dan fenomena berjalan dalam realitas dan inilah yang disebut Islam. Islam tanpa Muslim tak berjalan, yang menjalankan Islam adalah orang-orangnya dan yang menghidup-hidupkan. Kalau studi hanya studi teks (analisis nash), seperti meneliti produk kacang garing, tanpa tahu siapa yang menghasilkan, pabrik mana, prosesnya bagaimana, dan kualitasnya bagaimana jika dihubungkan dengan proses produksi. Perilaku Muslim juga dipelajari dan manifestasi praktek mereka yang selama ini menjadi teks dan tradisi sangat erat kaitannya dengan yang memproduksi. Teks bukan berarti tidak penting, karena itu karya Muslim, tetapi sejauh mana itu diamalkan adalah persoalan tersendiri yang belum banyak disinggung dalam studi Islam dari "dalam (oleh orang Muslim sendiri)". Dari "luar (oleh non Muslim)" terlalu terjebak pada jargon Sains Sosial, sehingga interpretasi, aktualisasi dan operasi teks tidak mendapat perhatian. Mereka kurang menghubungkan antara teks dengan praktek, maka perlu jembatan yang menghubungkan antara teks dan praktek (nash dan amal).

Teks dan Tradisi (nash-amal)

Ada dua persoalan penting dalam studi Islam, mungkin lebih dari itu, yaitu teks dan tradisi. Teks yang dimaksud adalah dokumen yang suci maupun non suci, hasil tulisan para cendikiawan dan penulis Muslim. Teks juga termasuk mushaf al-Qur'an, Hadith, yang secara material juga

ditulis oleh orang-orang Muslim, sehingga menjadi tulisan yang indah dan berwarna-warni. Kitab Fiqh, Tasawuf, Kalam, ataupun Filsafat, jelas teks; teks ditilik dari segi pembelajaran Muslim sendiri berhubungan erat dengan tradisi. Teks dan tradisi keagamaan, teks suci dan tradisi suci. Teks merupakan petunjuk bagi pemeluk agama untuk menjalankan tradisi keagamaan.

Suatu contoh teks tentang Fiqh, *fath al-Qarib*, yang dikaji di pondok pesantren tentang bab wudhu. Di sana terangkum ajaran air suci, cara wudhu, rukun, syarat dan fungsi wudhu. Dogma itu perlu, karena pelaku harus yakin bahwa wudhunya diterima di sisi Tuhan. Teks itu di pelajari di pesantren dan diamalkan, berfungsi tidak hanya sebagai sumber inspirasi bagi Muslim untuk beribadah wudhu tetapi juga berkaitan dengan penciptaan tata cara wudhu dan tradisinya.

Walaupun tidak terdapat teks tentang *padasan* (yaitu sebuah tempat air yang diberi lubang sehingga air mengalir ke bawah), tradisi meletakkan padasan di sudut rumah dan pembuatan gerabah padasan menarik untuk diamati. Kenapa ada padasan, karena pemakai sudah memahami tulisan yang ada di *Fath al-Qarib*, bahwa wudhu harus dengan air yang tidak *musta'mal* (air bekas). Bagaimana agar air mengalir dari atas ke bawah, sehingga air yang mengenahi badan, tangan, muka, telinga dan kaki adalah yang pertama kali kita pakai. Ada juga cara lain agar tidak memakai air *mus'tamal*, yaitu membuat kolam besar berisi

air lebih dari dua kolah (kubik). Walaupun badan dicelupkan ke dalam kolam, dan air itu bekas kena tangan, bahkan kaki, tetapi jumlah yang banyak tidak mengubah hakekat air menjadi terpakai, *musta'mal*.

Pembuatan padasan, pancuran, dan kolam di Masjid-Masjid erat kaitannya dengan keyakinan tentang sucinya air, tetapi juga dengan kemampuan teknologi masyarakat Muslim. Teks air suci dan tradisi pembuatan wadahnya air penuh dengan perkembangan. Zaman tahun sembilan belas tujuh puluhan sampai delapan puluhan, padasan banyak terpampang; kolam banyak di Masjid, pesantren, dan tempat ibadah umum. Mulai akhir delapan puluhan ke depan, teknologi kran, sanyo, dan air PAM sudah menggantikannya. Di Istiqlal (atau Masjid-Masjid modern lainnya di kota-kota Jawa) semua tempat wudhu sudah menggunakan kran produk KIA dan yang sekelasnya, bukan gerabaḥ tanah liat produksi Bantul. Apakah para imam Masjid di Istiqlal masih terus menggunakan *Fath al-Qarib* atau *Safinah* dalam hal air suci? Atau mereka sudah menulis tentang air kran dan PAM? Di sinilah letak relasi antara teks dan tradisi; sudahkah kita mengungkap hubungan antar keduanya?

Tradisi dan teks terkait erat di mana teks terbukti mampu memberi kontribusi dalam menciptakan tradisi. Teks *Barzanzi* dan *Diba* (pujian terhadap Nabi Muhammad, penuh dengan teks Salawat) erat kaitannya dengan perkembangan kesenian tarik suara, bunyi-bunyian, atau musik secara

umum. Salawat sudah menjadi inspirasi musik qasidah, bahkan dangdut, mulai dari salawatan setiap jum'at di kampung, pesantren, sampai irama alunan musiknya Mas'ud Sidiq, Snada, Hadad Alwi, dan Nasida Ria. Teks keagamaan juga salah satu sumber inspirasi untuk seni tarik suara.

Sebaliknya juga, tradisi barangkali juga mensuasanakan dalam menciptakan teks. Pada abad pertengahan samasa hidupnya al-Suyuti ia menggarap kitab *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (merupakan kitab petunjuk ilmu-ilmu tentang al-Qur'an). Dia mensyaratkan para mufassir untuk menguasai bahasa Arab, menghafal al-Qur'an, dan berbagai cabang disiplin Bahasa dan ilmu-ilmu yang hangat saat itu. Ini barangkali bagi ulama semasa dia tidaklah sulit menguasai ilmu-ilmu itu (*Usul Fiqh, Kalam, Balaghah,* dan hafal al-Qur'an); sama dengan kita saat ini yang sangat familiar dengan ilmu yang aktual: Sosiologi, Sejarah, Bahasa Inggris, Antropologi dan Psikologi. Ilmu *Nahwu, Mantiq, Badi,* dan *Balaghah,* merupakan kurikulum dan kemampuan yang umum bagi para pemikir saat itu. Lain dengan sekarang ini, ilmu yang terasa klasik itu susah di pelajari, karena sudah tidak hangat dipelajari orang, siapa yang tahu *Mantiq, Usul Fiqh,* dan menghafal al-Qur'an plus tahu liku-liku seluruh ilmu itu, sebanding dengan Shafi'i, Ibn Hazm, Ibn Taimiyyah, dan sejawatnya? Hampir tidak mungkin untuk menemukan figur itu. Tetapi saat ini, kalau kita mencari ahli Antropologi, Sosiologi, Psikologi, dan Bahasa Inggris, tidak perlu kesana kemari, di setiap

universitas kita akan menjumpai para ahli itu; sama dengan di setiap Masjid pada zaman al-Suyuti orang akan mudah menjumpai penghafal al-Qur'an dan master ilmu-ilmu klasik. Syarat menafsirkan al-Qur'an, sebagaimana yang dicanangkan oleh al-Suyuti, kelihatannya tidak mungkin pada zaman sekarang; konsekuensinya kadang hampir tidak mungkin mencari figur handal yang berhak memaknai al-Qur'an. Kenapa? Karena syarat yang ditulis oleh al-Suyuti merupakan deskripsi aktual dari zaman dia dan teks al-Suyuti tentang pengetahuan al-Qur'an merupakan bagian dari trend keilmuwan saat itu.

Sudahkah kita mengajukan syarat-syarat menafsirkan al-Qur'an yang sesuai dengan kondisi saat ini? Syarat mufassir tidak lagi hafal al-Qur'an, *Balagah, Mantiq, Mani, Badi, Usul Fiqh, Fiqh, Kalam*? Tetapi Sosiologi, Antropologi, Psikologi, Ekonomi, Bahasa Inggris, dan lain-lain?

Keunikan orang lepas

Bagi yang tidak hidup dan tidak dilahirkan di negara-negara Muslim, tidak meyakini ajaran Islam, tetapi mempelajari dengan ketekunan, posisinya adalah tidak berhubungan secara langsung dengan penciptaan teks dan tradisi Islam. Mereka, dengan kata lain, tidak bertanggung jawab secara langsung atas pembentukan tradisi dan teks Islam. Walaupun mereka menulis, teks yang mereka hasilkan berupa analisis, observasi, dan pengamatan terhadap teks atau tradisi, tidak termasuk dalam kategori tradisi

dan teks religius Islami. Mereka tidak berperan dalam menciptakan dan menghasilkan Islam. Sebagai contoh adalah teks-nya Mark Woodward (*Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*) tidak bisa mengganti posisi Kitab *Safinah al-Naja*, dari segi yang terakhir dijadikan pedoman beribadah. Teksnya Clifford Geertz (*Religion of Java*) tidak bisa mengganti dan menduduki posisi *Ta'lim Mutaallim* yang dijadikan rujukan oleh para santri untuk menjadi santri yang saleh. Geertz sekedar dan tidak lebih menggambarkan peran santri di desa kecil, bukan memberi penerangan kepada para santri bagaimana untuk menjadi santri yang saleh.

Dua orang cendikiawan itu dan yang lainnya tidak ikut bersama-sama dengan orang Islam menciptakan "Islam" sendiri dalam pengertian sebenarnya. Posisi mereka ada pada pembangunan image, informasi, analisis, dan belajar Islam. Menginformasikan Islam menjadi tugas dan tanggung jawab mereka yang sengaja mengambil posisi itu. Antara teks yang dihasilkan oleh para peneliti, analis, dan pengamat dari luar Islam dan tradisi-teks relijius terdapat diskontinuitas. Hubungan antara teks-tradisi Islam dan hasil observasi mereka tidak lebih dari sifat informatif belaka. Maka, pada masa orientalist (bukan islamisist), kenapa *outsider* lebih berani menawarkan kritik dan analisis? Karena teks mereka tidak bertanggung jawab atas teks dan tradisi keagamaan, teks yang mereka buat sekedar informasi yang menarik untuk dibaca. Para orientalist tidak menciptakan Islam, seperti para Muslim.

Membangun tradisi dan teks dalam institusi

Mengaji di surau, yang terdiri dari kurikulum dasar mulai dari pengenalan huruf Arab, seperti TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), Madrasah Diniyah, dan mengaji al-Qur'an di sore hari termasuk, tanpa ragu adalah belajar membangun tradisi. Para partisipan mengembangkan pengetahuan agama dalam kerangka amalan. Di pesantren, dengan kurikulum berat, *Nahwu, Saraf, Fiqh, Tasawuf, dan Tafsir, serta Ta'lim Mutaalim,* bertanggung jawab atas terbentuknya tradisi para santri. Mereka lah yang membentuk tradisi santri, sehingga fungsi belajar mereka sangat vital dalam Islam. Para santri dan kiyai terdidik untuk dijadikan *guardians* (penjaga nilai dan tradisi agama) yang berfungsi juga sebagai pengontrol nilai-nilai agama. Lulus dari pesantren memberikan khotbah, ceramah dalam rangka menciptakan dan menjaga nilai-nilai Islam. Ceramah para ustaz, santri, kyai di musalla, dan Masjid; mendirikan pesantren baru; atau sekedar terjun di perkampungan dan pedesaan untuk menjadi panutan masyarakat; semua itu dalam rangka membangun tradisi Islam.

Dalam pendidikan agama di Madrasah, baik tingkat dasar (Ibtidaiyah), menengah (Tsanawiyah), atau atas (Aliyah), kurang lebih mempunyai fungsi yang sama, membentuk tradisi dan teks agama. Namun, pada akhir-akhir ini posisi mereka kadang *limbo,* bukan antara *outsider* dan *insider perspective* dalam proses belajar dan melihat

Islam, tetapi antara *guardian* dan *non-guardian* (awam). Ini terjadi karena tugas ganda yang dibebankan kepada institusi pendidikan ini, kurikulum agama yang masih berat (*Nahwu, Saraf, Fiqh, Akhlaq*) dan pengejaran target kurikulum nasional (Sosial, Alam, Eksakta: fungsi mereka dalam kurikulum nasional sendiri masih berkembang). Hasilnya adalah keduanya mungkin tidak tercapai, tidak menjadi *guardians* dan tidak bisa pula mengejar target kurikulum nasional. Lalu mengambil peran apa?

Belajar di IAIN (yang sebagian berusaha menjadi UIN) adalah fenomena lain, dalam percaturan studi Islam. Posisinya di antara kedua tipe belajar: *outsider* atau *insider*? Kegiatan studi para akademisi dalam institut yang tersebar di seluruh Indonesia (sebagian bernama STAIN), berkaitkah dengan pembentukan teks agama dan tradisi? Apakah studi mereka untuk amal? Atau studi mereka hanya informatif? Seperti posisi *outsider*? Sebagian dari mereka kritis, tetapi dari dalam Islam itu sendiri. Oleh karena itu, pembagian *outsider* dan *insider perspective,* sebagaimana dari awal sudah kita gugat, kurang tepat, terlalu dikotomis, dan terlalu strukturalis.

Studi Islam, Disiplin Apa?

Studi Islam masih kabur, abu-abu, dan belum bisa dikategorikan studi disiplin tertentu. (Mungkin juga, untuk apa studi Islam dijadikan disiplin keilmuwan? Tidak ilmiah pun tidak masalah). Jika studi Islam tidak dikategorikan

sebagai disiplin, lebih fleksibel, karena ia bisa memasuki daerah dan area mana saja, serta bisa menggunakan pendekatan mana pun. Dari dulu sampai kini, pendekatan selalu berganti, dan terbukti studi Islam mengikuti pergantian itu. Studi Islam menyangkut teks dan tradisi, menyangkut dataran pembentukan budaya dan makna. Studi teks bisa berhubungan langsung dengan kritik sastra dan ilmu-ilmu yang terkait, misalnya kritik historis atau hermeneutis. Mempelajari teks yang terkait dengan Islam pun sangat luas mulai dari teks yang tersuci, al-Qur'an, Hadith, *Fiqh, Ushul Fiqh, Tafsir, Tasawuf, Sirah* (biografi), dan banyak lagi, baik studi-studi yang dihasilkan pada masa klasik maupun kontemporer. Mempelajari teks berarti terkait erat dengan teori pemaknaan, seperti di pondok pesantren di Indonesia. Para santri mempelajari teks, dan berhubungan dengan penciptaan makna dan tradisi. Teks diperlakukan sebagai sumber inspirasi tingkah laku para Muslim dan epistimologi keilmuwan Islam baik hukum praktis (Fiqh) maupun idealisme teologis (Kalam), sehingga teks sangat dihormati secara relijius dan mempunyai peran sakral.

Mempelajari Islam dari sudut praktek dan tradisi dalam budaya bisa menggunakan ilmu-ilmu terapan Sosial maupun Humaniora, baik itu mempelajari struktur masyarakat Muslim atau sikap Muslim menghadapi dunia sehingga membentuk *worldview*. Islam sebagai acuan praktis berkait erat dengan tingkah laku, sikap dan segala yang terkait dengan pembentukan komunitas, sosial, dan respons

Muslim terhadap perkembangan waktu. Masa lalu Muslim baik berupa karya dan peradaban, politik, literatur, dan seni bisa ditilik dari sudut sejarah, misalnya.

Mempelajari Islam terserah pendekatan yang dipakai. Segala ilmu pengetahuan yang bersifat tekstual atau empirikal bisa digunakan sebagai instrumen untuk mempelajari Islam; sisi bidik yang dipikirkan oleh pengetahuan atau pendekatan terserah pendekatan itu sendiri. Sehingga ilmu dan amal Islam bisa digunakan sebagai obyek kajian dari kaca mata ilmu tersebut. Islam dan segala yang terkait dengannya mungkin dan terbuka untuk dilihat secara faktual, empirikal, tekstual, atau sekedar dokumenter. Islam sebagai bukti dari eksistensinya di dunia, pengaruh-pengaruhnya, serta kebenaran-kebenarannya yang terkandung (sehingga mempengaruhi lajunya suatu budaya atau peradaban dalam masa dan lokal tertentu) merupakan obyek tersendiri yang masih menanti untuk dijelaskan.

Studi Islam begitu luas seluas kesempatan-kesempatan dan celah-celah ilmu pengetahuan tertentu yang bisa menjanjikan untuk sebuah kajian. Ilmu tertentu misalnya mempunyai *concern* tersendiri untuk menyibak studi Islam, dan obyek Islam menanti.

Studi Islam tidak perlu dipersempit dengan klaim metodologi tertentu; atau dengan upaya menemukan studi dan pendekatan studi Islam; atau ada juga yang berusaha memasukkan studi Islam dalam cabang disiplin tertentu. Ini akan mempersempit studi ini, bahkan. Studi Islam tak

perlu didefinisikan, tak perlu di cari-cari metodologinya, tak perlu dimasukkan dalam kategori ilmiah pun, tidak masalah. Biarlah studi Islam mengalir apa adanya, sehingga tidak ada beda antara studi di surau kecil dan seminar para akademisi di hotel berbintang. Semua studi, tidak perduli ilmiah atau tidak, semua sudah menemukan metodologi, teori dan pendekatan dengan sendirinya. Tidak perlu dicari-cari dan dimetodologikan; metodologi dengan sendirinya menjadi milik orang yang sedang studi, tak harus diverbalkan secara jelas.

Namun ada yang menarik. Ada dua macam trend kecenderungan, atau lebih, paling tidak dalam menyikapi relasi Islam dan pengetahuan: (1) apakah pengetahuan digunakan sebagai instrumen untuk melihat Islam, sehingga menghasilkan "Muslim Yogyakarta dari sudut Sosiologi," "Muslim Tengger dari sudut Antropologi"; (2) atau Islam yang digunakan membaptis pengetahuan sehingga menjadi "Fisika Islam", "Astronomi Islam". Dengan kata lain, Islam diposisikan sebagai obyek sehingga pengamat menggunakan ilmu lain untuk mempelajari Islam, atau ilmu lain perlu diislamkan sehingga Islam akan melahirkan banyak pengetahuan islami. Yang terakhir berkonsekuensi pada kesibukan Muslim untuk menambah seluruh nama pengetahuan menjadi "[...] + Islam". Titik-titik bisa diisi apa saja, Psikologi, Filsafat, Matematika, dan lain-lain.

Kecenderungan Islam sebagai bahan kajian dengan kaca mata pengetahuan secara umum banyak dilakukan

oleh para peneliti dari Barat: antropolog, sosiolog, sejarahwan dan lain-lain. Mereka pada umumnya mengambil posisi itu. Namun tidak jarang, bahkan sekarang trend, Muslim sendiri melakukan yang serupa, Muhammad Arkoun dengan Filsafat dan Humanismenya membaca dan memikirkan kembali Islam (*Lectur du Coran*); Hassan Hanafi dengan post-modernnya mengkritisi Islam dan Barat (*Muqaddimah fi al-Istirghrab*); Fazlur Rahman dengan kesadaran sejarahnya menganalisis Islam (*Major Themes of the Qur'an*); tesis, disertasi, dan penelitian-penelitian di IAIN banyak yang mengarah ke sana, baik mereka yang studi di IAIN maupun studi di Barat.

Kecenderungan kedua, menggunakan spirit Islam untuk mengilhami dan mensyahadatkan pengetahuan, terjadi. Ini adalah satu cara Muslim menunjukkan kepada Barat dan kalangan Muslim sendiri, bahwa Islam adalah agama yang "*kaffah*: sempurna". Kecenderungan ini kebanyakan berangkat dari bidang pengetahuan tertentu yang mempelajari Islam, sehingga ilmuwan itu menemukan bahwa pengetahuan mereka Islami. Ini terjadi, rata-rata, dari orang Muslim sendiri, contohnya adalah para praktisi ilmuwan Muslim (berangkat dari disiplin pengetahuan umum: Psikologi, Fisika, dan Kimia) yang mencoba merujuk rumusan-rumusan sains tersebut dalam ayat-ayat al-Qur'an atau Hadith Nabi Muhammad. Ahmad Syahirul Alim adalah salah satu dari sekian jumlah contoh (*Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi dan Islam*). □

Bahan pertimbangan

Alim, Ahmad Syahirul (1996). *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi dan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilhai Press.

Beatty, Andrew (1996) "Adam and Eve and Vishnu: Syncretism in the Javanese *Slametan*," *Journal of the Royal Anthropological Institute* 2: 271-88.

Gadamer, Hans-Georg (1997) *Method and Truth*. Trans. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. New York: Continuum.

Geertz, Clifford (1964) *The Religion of Java*. New York: The Free Press of Glencoe

Iqbal, Muhammad (1981). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Delhi: Nusrat Ali.

Martin, Richard, ed. (1985). *Approaches to Islam in Religious Studies*. Tucson: The Univ. Arizona, Press.

Said, Edward (1978). *Orientalism*. London: Kegan Paul.

Suyuti, Jalaluddin (n.d.). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.

Woodward, Mark R. (1989) *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: The University of Arizona Press.

2 Bertutur Sejarah Islam

Persiapan menyusun cerita

Bagaimana cara kita menceritakan sejarah kelahiran Islam dan perjuangan Nabi Muhammad? Bagaimana kita akan menuliskannya atau yang sudah kita lakukan selama ini? Ternyata, menulis sejarah seperti menyusun pertunjukan film atau drama: bagaimana kita memilih tema, para pemain, dan bagaimana rencana jalannya pertunjukan di panggung yang akhirnya enak dinikmati para penonton. Posisi penulis sejarah juga bak seorang pelatih bola dalam menyusun strategi permainan bola: pelatih memilih pemain yang handal, menerapkan strategi yang indah, dan berusaha untuk memukau penonton sekaligus dapat menendang bola ke gol lawan. Tentu saja

disertai dengan latihan yang teratur; latihan bola (lari, jogging, loncat, nendang bola, sundul kepala) seperti riset penulisan (pengumpulan bahan, penyeleksian materi, dan penulisan kembali). Latihan bola dan riset adalah pekerjaan panjang, lama, dan melelahkan; keduanya dilakukan sebelum penulisan dan sebelum pertandingan.

Sejarah Islam awal dan kehidupan Nabi Muhammad sudah berkali-kali disajikan dalam buku-buku; titik pandang, tema, kaca mata, kepentingan, dan selera penulis hadir di panggung. Nabi Muhammad dan perjuangannya sudah dipanggungkan berkali-kali dalam berbagai bentuk kerangka penulisan masing-masing; sudah tak terhitung banyaknya analisis, pujian, ungkapan cinta, kritik, dan pengumpulan data-data penting berkaitan dengan kota Makkah dan Madinah, tentu yang berkaitan dengan wahyu al-Qur'an dan sabda-sabda Nabi Muhammad dan kehidupan para Sahabatnya. Perilaku para orang yang beriman yang memilih menerima petunjuk Tuhan lewat Sang Nabi dihadirkan dalam panggung tulisan, atau para orang kafir yang selalu menentangnya: para penggede Makkah yang keras kepala dan selalu mempertahankan sikap pro-status quo.

Penulisan dilakukan dengan situasi, kepentingan, dan selera penulis yang sedemikian banyak; Ibn Ishaq dan Ibn Hisham menuangkan plot dan alur sejarah dalam *Sirah Nabawiyah* dengan segala kelengkapan pencerita (rawi dan sanad); untaian puisi pujian indah pada sang Nabi

dalam *Diba;* kritik sejarah seperti Maxime Rodinson; atau sikap apriori para orientalis abad pertengahan seperti William Muir; atau yang sengaja memandang kota Makkah dan Madinah secara riel dengan mengaitkan kondisi sosiologis, politis, dan ekonomis, seperti Montgomery Watt, Patricia Crown, Marshall Hudgson atau yang lain. Semua punya gaya dan panggung yang berbeda.

Kehidupan masa lalu, berjuta-juta tahun yang lalu pun mampu dihadirkan kembali, contohnya kehidupan dinosaurus. Berapa versi dinosaurus? *The Lost World, Jurassic Park,* gambar-gambar di ensiklopedia, gambar boneka dinosaurus, dan permainan anak-anak yang berbentuk hewan purba itu? Hewan dan kehidupannya seringkali muncul dalam benak kita, karena seringnya hadir dalam bentuk keseharian: dalam bentuk lain (gambar, cerita, film, pertunjukan). Sepintas kehadiran dan menghadirkan *Jurassic* berbeda dengan seninya menulis sejarah Nabi Muhammad —dia tidak boleh dilukis, tidak boleh dipatungkan, tidak boleh divisualkan dalam drama, film, atau pertunjukan panggung— tetapi dia boleh ditulis. Tulisan nama Muhammad dipampang di masjid, rumah-rumah dengan khat kaligrafi yang indah; ucapannya abadi dalam Hadith dan Sunnah; dan cerita keteladanannya diingat-ingat oleh berjuta-juta Muslim. Dari segi dihadirkannya kembali, baik *Jurassic* maupun kehidupan Nabi Muhammad, mempunyai persamaan.

Cerita yang dekat dengan kita, tokoh dan perjuangannya, misalnya Soekarno. Berapa penulis, baik Indonesia maupun ilmuwan Barat, yang menarasikan kehidupan Soekarno? Cindy Adam, Legge, Bernard Dahm, Solichin Salam, Badri Yatim, dan masih banyak lagi orang yang menulis tentang Soekarno, terutama setelah Orde Baru runtuh yang mengekang pengeksposan Soekarno. Semua bebas menulis tentang Soekarno. Bagaimana para penulis memulai menceritakan Soekarno? Masing-masing penulis mempunyai hak yang sama untuk memulai dan mengakhiri, tidak semua penulis memulai dengan menceritakan kelahiran "sang putra fajar"; ada yang memulai dengan keadaan Indonesia pada permulaan abad dua puluh dan penghujung abad sembilan belas; yang lain membuka cerita dengan dampak politik etis; ada yang memulai dengan review buku-buku tentang Soekarno; bahkan penulis juga berhak dengan cerita *flash back*, dari masa tua Soekarno kemudian mengingat perjuangannya. Kenapa tidak! Seperti Pramoedya Ananta Toer ketika menceritakan *Arok-Dedes* atau *Bumi Manusia*; Pram berhak menceritakan tokoh Minke dan Ken Arok dengan gayanya sendiri yang khas, sehingga enak dinikmati oleh pembaca. Cerita Soekarno tidak selalu dimulai dengan kelahiran, kadang, bahkan penulis berfikir bagaimana membuka wacana dengan cara yang mengejutkan. Seperti sebuah novel Mira W: ada suspense, ketegangan, yang pemecahannya ditunda; Agatha Cristie, Sydney Sheldon, John Grisham dan lain-

lain. Menulis sejarah dan cerita memang dekat, dari segi keduanya adalah aktifitas menulis.

Penulisan cerita makhluk biasa, yang tidak menerima wahyu dan Kitab suci, dengan menarasikan kehidupan Nabi harus dibedakan, bukan dari segi penulisan tetapi dari segi kesakralan. Namun, permainan penulisan tetap sama, menulis adalah mengungkapkan apa yang diketahui dan pengetahuan ini dibagi untuk pembaca; yang terakhir akan menilai, menikmati, dan memproduksi dan mengembangkan *image* lagi tentang tulisan.

Jadi, menulis dan menceritakan Muhammad dan perjuangannya tidak harus dalam bentuk, plot, alur dan teknik yang telah ada. Konvensional! Bisa dimulai dari mana saja dan diakhiri di mana pun; *tidak harus di mulai dari kelahiran dan ditutup dengan kematian; bisa dimulai dari kematian bahkan, dan ditutup dengan perjuangan.*

Kejadian Sebenarnya: anti-sejarah

Bagaimanakah sebetulnya bentuk dan perilaku dinosaurus? Diceritakan dalam *Jurrasic Park* dan *the Lost World* bahwa ada yang berjenis karnivora dan herbivora; karena itu jenis kedua suka memakan sesama makhluk seperti manusia. Dalam kedua cerita itu manusia dihadirkan dalam masa lalu, manusia berburu dan diburu dinosaurus. Ensiklopedia, buku Antropologi, dan buku sejarah memuat gambaran dinosaurus. Lalu bagaimana asli "kejadiannya". Tulang-belulang ditemukan, di California, Kuba, dan India.

Cerita direkonstruksi bahkan ditambah-tambahi oleh sutradara yang menceritakan dan dibuat agar bisa dinikmati oleh penonton. Siapa yang bisa menjawab dengan tepat bahwa cerita dan kehidupan dinosaurus itu seperti ini "persisnya". Ini tidak mungkin dijawab walaupun dalam *discovery channel* yang melakukan penelitian serinci mungkin sebelum menayangkan film ilmiah dinosaurus.

Sesuatu yang telah dimakan usia, tidak mungkin diceritakan dengan persis dan apa perlunya dipersiskan dengan masa lalu? Seorang kakek pelaku sejarah, veteran, tidak juga menceritakan peristiwa Serangan Umum Sebelas Maret benar-benar persis dengan perang itu sendiri. Dalam menceritakan dia bumbui dengan humor, lelucon, dramatisasi, dan bagaimana menunjukkan bahwa dia benar-benar perang melawan Belanda mempertahankan Yogyakarta. Sang cucu, sebagai pendengar, mengagumi dan manggut-manggut mendengarkan cerita yang "seru!", bukan yang sebenarnya. Begitu juga, cerita dinosaurus kalau tidak ditambah-tambahi tidak akan menarik dan tidak bisa dijual. Manusia yang tidak mungkin ada dalam zaman *Jurassic* dihadirkan. Boneka dinosaurus diwarnai hijau, merah, kuning agar menarik perhatian anak-anak. Apakah dinosaurus benar-benar berwarna kuning, merah dan hijau? Tulang-belulang yang berserakan dikumpulkan di museum direkonstruksi, dan dihidupkan, kalau perlu diberi mesin seperti robot agar bisa bergerak. Modifikasi menambah keindahan dan kehidupan; keaslian tersem-

bunyi pada kenikmatan memodifikasi. Keaslian tidak lagi memegang peranan terpenting sehingga mengorbankan kenikmatan; kenikmatan menjadi sasaran penting sehingga keaslian dilupakan. Cerita dinosaurus dihadirkan untuk dinikmati tidak untuk dilihat aslinya.

Maka dari itu, interpretasi tentang asal, kejadian, permulaan, sebab-akibat, alasan, pelaku, dan pesan tentang masa lalu, dihadirkan untuk dinikmati dan dihidupkan kembali menurut format penafsir. *Penafsir berkuasa atas masa lalu*, karena ia menghidupkan kembali masa lalu sesuai dengan kehendaknya, bukan aslinya. Pelaku sendiri, seperti kasus seorang veteran itu tadi, tidak hendak dan tidak mampu mengungkap aslinya. Bagaimana dengan orang lain? Bisa kah seseorang menghidupkan kembali Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, Pajajaran sesuai dengan aslinya? Bahkan saksi hidup sudah tidak ada. Semangat masa lalu mungkin untuk dipetik pelajaran, sedangkan persisnya tetap misteri; biarlah ia misteri dan itu milik kemisteriannya sendiri.

Jika Marshall Hudgson dalam *The Venture of Islam* menceritakan bahwa kelahiran Islam dan kehidupan Muhammad berada dalam masa post-aksial; masa di mana manusia baru saja melepaskan dirinya dari kungkungan teknologi kapak; kota mulai dibangun; pasar mulai dikembangkan; dan teknologi yang lain juga sudah mulai berkembang. Itu adalah interpretasi dia atas fakta, tulisan, cerita, dan semua data yang ada. Cerita Hudgson tentang

sejarah Islam dan Muhammad adalah salah satu saja dari sekian ribu buku yang ditulis dengan tema yang sama. Bukunya Hudgson berada di antara bertumpuk-tumpuk buku di perpustakaan dan dia menempati sedikit tempat saja yang tersedia di rak. Hudgson mengambil angel Barat, tidak sealur dengan Ibn Hisham misalnya, tetapi sedikit lain dengan Watt atau lain sekali dengan Snouck Hourgronje. Hudgson berusaha menceritakan yang sebenarnya, seperti Stephen Humprey, tetapi mampukah dia mencapai yang sebenarnya? Bagaimana kalau dibandingkan dengan pujian *Diba*, manakah yang mendekati yang sebenarnya? *Arah pertanyaan ini sebaiknya diubah, bukan yang sebenarnya, tetapi siapa yang menceritakan dan modifikasi apa yang telah dilakukan.*

Kita tidak mampu dan tidak perlu menceritakan yang asli dan bagaimana 'sebenarnya' berjalannya masa lalu. Demikian juga dengan sejarah dan kehidupan Muhammad saw, tidak untuk diungkap aslinya, tetapi diceritakan (*Sirah*) dan dinyanyikan (*Diba*) untuk dinikmati: alur, bait puisi, prosa, dan keajaiban masa lalu.

Setting

Bercerita pasti melibatkan setting, terutama ketika ada pelaku, dan tema; setting menduduki peranan penting, dan ini juga mempengaruhi pelaku. Setting menjadi keharusan, sebagaimana yang kita ketahui: alam, pemandangan, gunung, sungai, atau ruangan. Film yang baik juga

didukung dengan penggambaran setting yang baik pula. Cerita sandiwara radio, atau cerita buku untuk anak-anak, juga melibatkan setting: gemuruh badai, angin, sinar matahari (sering hadir dalam novel-novel Indonesia baik dengan berbagai nama dan atribut yang terkait, matari, mentari, sang surya, pelangi, sinar, siang, malam, dan lain-lain).

Setting sejarah Islam awal dan kehidupan Nabi Muhammad berkembang karena yang menceritakan mengambil angel yang berbeda pula. Setting yang sering muncul dalam tulisan-tulisan abad pertengahan, seperti Sirah Ibn Hisham, adalah mu'jizat kenabian. Ini menjadi penting karena setting peristiwa luar biasa ini menambah kebenaran yang dibawa; bagaimana sebelum Muhammad menjadi Nabi dilingkupi dengan tanda-tanda kenabian: mendung yang melindungi, pendeta yang meramal, malaikat yang membelah dada, pengembala domba yang penuh kecerdasan, pemuda yang jujur (al-amin). Dan ini dikontraskan dengan setting lain: kemunduran moral, agama, dan kehidupan konglomerasi dan dominasi kapital Makkah.

Hudgson, misalnya, menawarkan setting lain. Setting dia adalah apa yang diyakini sebagai sejarah: peta perkiraan masa lampau (kira-kira 600 M); bukti-bukti penemuan situs dan barang-barang antik; adat istiadat yang mungkin ditemukan dan berhubungan dengan Makkah dan Madinah; dataran padang pasir; tradisi Abrahamik; etos

kesukuan (Montgomery Watt: *Muhammad at Mecca*); sirkulasi ekonomi (Kenneth Cragg: *The Mind of the Qur'an*); mobilitas suku Baduwi padang pasir yang nomaden; dan lain-lain. Setting menjadi penting karena di situlah letaknya perilaku tokoh diwadahi.

Para Nabi yang mendahului Muhammad adalah setting yang diungkap sendiri dalam al-Qur'an. Ini untuk menegaskan bahwa pesan ini dari Tuhan sebagaimana yang diwahyukan pula kepada para Nabi yang mendahului: Adam, Nuh, Idris, Ilyas, Salih, Hud, Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yusuf, Musa, Sulayman, Zakariya sampai Isa. Dalam tradisi Islam ada 25 Nabi, sang pembawa pesan dari Tuhan. Para Nabi disertai dengan perjuangan, dan perlawanan oleh kaumnya. Kaum selalu hadir sebagai antagonis, oposan, dan pelawan, namun akhirnya para Nabi memperoleh kemenangan. Tuhan selalu hadir menolong para Nabi. Keterangan waktu dan tempat sering tidak disebutkan dalam al-Qur'an. (Cerita Qur'an tidak lah narasi lengkap, tetapi potongan demi potongan, sehingga terkesan tidak bertujuan menceritakan secara komplit, kecuali cerita Yusuf yang terangkum dalam satu surah tersendiri). Cerita kenabian tidak hanya cerita keberhasilan misi, tetapi juga kehancuran suatu bangsa: bangsa Ad dan Thamud dimusnahkan; Fir'aun dan para prajuritnya ditenggelamkan di laut; Nabi Yusuf dimuliakan Tuhan karena dianiaya oleh saudara-saudaranya. Begitu pun perjuangan Nabi Muhammad, tidak hanya

cerita sukses, penuh berkah, penuh pertolongan, dan penuh keajaiban dari langit; namun juga penuh dengan yang sebaliknya: kemungkaran, kezaliman, kegagalan, dan penderitaan. Ini termasuk bagian dari setting perjuangan dan juga tema.

Setting dan tema saling terkait, seluruh narasi sejarah mempunyai itu. Sejarah Babilonia, Sumeria, Mesir, India, China dan Yunani: melibatkan hukum kuno, piramida, bangunan kuno, pemikir dan filosof, serta keramik. Pemaknaan akhirnya juga ikut terlibat dalam tema dan setting. Masa kejayaan daulah Abbasiyah bersetting para filosof al-Zamakhshari, atau al-Razi, Mu'tazilah atau Ash'ariyah; bertema filsafat, kalam, dan filologi. Islam modern tanah Arab sekarang ini bersetting padang pasir, berpakaian jubah, berjenggot, dan jual-beli minyak. Setting adalah tradisi, bisnis, ekonomi, kehidupan sosial, dan praktek keagamaan; di Indonesia para Muslim bersetting pemandangan orang-orang yang pergi ke Masjid dengan memakai kopiah atau songkok, bersajadah dan berbaju koko, begitu pula di Brunei dan Malaysia

Bulan Purnama dan yang Terkait

Telah terbit bulan purnama,
Bersinar dari sela sela bukit,
Kita seharusnya perpuji syukur,
Menemui panggilan, hanya untuk Tuhan (*Diba*)

Alkisah, para penduduk Madinah menyambut kedatangan Nabi Muhammad dan para Sahabatnya dari Makkah dengan pujian "bulan purnama muncul: *tala' al-Badr*". Badr (bulan purnama) sangat memegang peranan penting kah? Nabi Muhammad dianggap sebagai "purnama" yang telah "terbit". Bulan mengindikasikan sesuatu yang telah sempurna sehingga disebut sebagai purnama. Tetapi waktu itu misi kenabian belum rampung, sehingga ayat "*alyawm akmaltu lakum dinakum*: hari ini aku sempurnakan agamamu..." belum diwahyukan menurut urut-urutan waktu yang linier. Ini tentu tidak berarti bahwa Islam waktu itu belum sempurna, tetapi purnama menunjukkan kesempurnaan yang lain; bisa jadi, kedatangan Muhammad adalah sesuatu yang sempurna; datangnya Islam adalah kempurnaan tersendiri; atau adalah waktu yang sempurna untuk memulai sesuatu yang Islami; sempurna untuk memulai membangun masyarakat Madinah.

Bulan adalah penting, sebagai lambang di Masjid-Masjid, walaupun bulan di Masjid belum sempurna karena masih bulan sabit (*crescent*). (Bulan sabit menjadi lambang Islam). Di Indonesia pun begitu, partai-partai Islam mencantumkan bulan sabit dalam benderanya, partai Masyumi, Bulan Bintang. Negara yang menjadikan Islam sebagai ideologi pun mencantumkan bulan. Tetapi bukan purnama, kalau purnama terkesan seperti mataharinya Jepang. Sabit menjadi unik dan khas apalagi kalau ditambah bintang di tengah. Bintangnya berkaki lima, kalau enam milik

Negara Yahudi, Israel. Konon Umar Ibn Khattab lah yang memulai mengambil tanda ini sebagai lambang Islam, bulan sabit; bulan yang siap berkembang menjadi bulan purnama.

Bulan juga berfungsi hampir sama dengan matahari (lunar: solar), perhitungan waktu; di mana setelah hijrah Nabi Muhamamd dari Makkah ke Madinah penanggalan Islam dimulai dengan patokan bulan. Peredaran bulan menjadi landasan penting kegiatan keagamaan Islam, bahkan setelah post-kenabian; bulan menjadi tolok ukur ilmu falak. Puasa, Idul Fitri, Idul Adha, didasarkan pada bulan: ilmu ru'yat (melihat bulan dengan teropong dan mata telanjang) dan hisab (perhitungan orbit bulan) terkait sekali dengan rembulan.

Ketika bulan mencapai angka 15, setengah bulan, bulan muncul dengan sempurnanya, bulat dan sempurna. Sebagian umat Islam dalam bulan Ramadan melakukan qunut (do'a khusus dengan tangan menengadah dan berdiri), setelah ruku' dalam salat tarawih, tepat dimulai dari angka 15. Puasa sunat (dianjurkan) di bulan-bulan lain, selain Ramadan, juga ada, sekitar kemunculan bulan purnama itu sendiri: 13, 14 dan 15 (*ayyam bayaz*). Bulan sabit adalah tanda awal bulan, hilangnya rembulan adalah akhirnya hitungan bulan: total berjumlah 29 atau 30 hari dalam sebulan.

Di Jawa, dalam cerita mitos dan legenda, bulan terkait erat dengan kesuksesan. Seorang yang akan sukses ber-

mimpi menerima wangsit memakan, melihat, dan dijatuhi bulan; ini berarti sudah dapat pulung, wahyu, dan di kemudian hari akan mendapatkan possisi. Rakuti di Majapahit juga, konon, naik ke bulan, setelah itu memberontak Majapahit. Kepercayaan orang-orang Jawa kalau hamil, jika melihat dan dijatuhi rembulan, anak yang terkandung akan menjadi pembesar.

Hijrah Nabi Muhammad dan para Sahabatnya ditandai dengan bulan purnama, dinyanyikan oleh penduduk Madinah untuk menyambut. Dari situ pula kalender perjuangan dan keberhasilan perjuangan dimulai. Al-Qur'an adalah saksi, setelah perpindahan: ayat-ayatnya berkaitan dengan sekitar persoalan kemasyarakatan, dan merujuk pada kesempurnaan sang "Bulan Purnama" memimpin masyarakat. Hukum, tata cara pergaulan, perdamaian, penyelesaian konflik, dan tata ekonomi dimuat dalam al-Qur'an pasca-bulan purnama.

Suasana flash back: pra-bulan purnama

Sebelum *"Tala' al-Badr 'alayna"* dinyanyikan; sebelum perpindahan ke Madinah; sebelum Nabi Muhammad membawa pesan dari Tuhan untuk orang-orang Makkah: setting politik, sosial, dan keagamaan Makkah telah banyak diceritakan, bagaimana kekuasaan Roma (Byzantium) dan Persia saling bersaing untuk mendapatkan tanah padang pasir bulan sabit. Kedua emperium benar-benar menguasai politik dan ekonomi dunia saat itu; sedangkan

lokalnya, kekuasaan dan wacana perpolitikan tidak lepas dari dua kerajaan Hira dan Ghassan (*Sasanid*). Namun ketika menjelang Muhammad dilahirkan, yang akan menjadi purnama, kedua pusat imperium itu saling berebut dan juga banyak mengalami kemunduran dari dalam. Tanah Arab sendiri menjadi lebih merdeka dan berusaha menentukan nasibnya sendiri-sendiri. Keadaan kaos dan cenderung anarkis sering terjadi, karena tanah Arab didominasi oleh banyak suku: konflik dan perang antar suku, misalnya *Fijar*, dan *Basus*. Bahkan, setelah perpindahan Muhammad dan para orang yang beriman ke Madinah, perang pun masih terjadi; kontak senjata antara kaum Madinah dan Makkah, salah satunya adalah perang Badr.

Situasi dan konteks lokal Arab. Sebetulnya, bangsa Arab penuh dengan budaya egaliterian karena sistem kesukuannya, artinya sistem kerajaan-kerajaan yang menghormati pemimpin secara berlebihan dan dengan kekuasaan yang absolut kurang berlaku. Tetapi kesukuan menjadi ciri utama, yang dipimpin oleh seorang syaikh. Para anggota suku bersikap hormat terhadap pemimpin suku mereka, walaupun kekuasaan kepala suku tidaklah sebesar kekuasaan raja Jawa, misalnya raja Brawijaya di Majapahit. Dalam lakon ketoprak, ludruk, maupun beberapa jenis pementasan Jawa, raja posisinya sangat kuat, para kawula (rakyat) kalau menghadap harus jongkok dan menghaturkan sembah. Cara menghormati raja dengan disembah,

bungkuk-bungkuk, dan tidak boleh cengengesan. Ini tidak sama dengan tradisi egaliter kesukuan: kepala suku tetap diakui kepemimpinannya namun tidak disembah. Lain dengan raja Erlangga yang keturunan dewa Wisnu dan menunggang burung garuda, raja adalah dewa. Sudah menjadi tradisi, suku-suku itu bekerja sama dengan suku-suku lain dan tak jarang mereka membuat persaudaraan antarsuku. Suku kuat akan melindungi suku yang lemah, suku lemah mengikatkan dirinya atas protektorat yang lebih kuat. Adat kesukuan seperti ini, yang berdasarkan keturunan, telah lama berakar pada budaya Arab. Misalnya dalam sejarah ada suku bernama, Quraysh, Huzayl, Asad, Taghlib, Bakr, Wayl dan lain-lain (Watt: *Muhammad at Mecca*).

Pelajaran yang bisa diambil sebagai "*mawizah*" adalah kontras antara misi Tuhan dan kondisi pra-Islam. Kebenaran datang belakangan, setelah rusaknya tata susunan masyarakat: ekonomi, politik dan sosial. Konon, rasa persaudaraan antarsuku memudar; persaingan dan peperangan antarsuku lebih sering terjadi; rasa kebencian dan permusuhan dikedepankan. Budaya persamaan, atau egalitarian juga melemah; konglomerasi, kapitalisasi, dominasi ekonomi, dan politik oleh segelintir orang kuat dalam suku juga terjadi. Paman-paman Nabi sendiri mempunyai andil praktek seperti itu: Abu Lahab, Abu Jahal, Abu Sofyan dan para penggede lain dari suku Quraysh telah menyimpang dari tradisi mulia kesukuan. Mereka

mendominasi ekonomi perdagangan dan mengabaikan untuk berbagi harta dengan orang kelas bawah. Misalnya, al-Qur'an sendiri menceritakan bagaimana mereka rakus dengan kekuasaan dan harta; karena kekuasaan, mereka tidak ikhlas kalau ada seseorang yang berusaha mengotak-atik cengkeraman kuku ekonomi dan politik mereka. Misalnya, ajakan Nabi Muhammad ketika menerima wahyu untuk lebih memperhatikan para anak yatim dan orang miskin (Q. 107), ditantang dan dimusuhi. Mereka sengaja mengajak seluruh anggota suku Quraysh untuk memusuhi Nabi Muhammad. Sehingga Nabi terpaksa menyiarkan ajakan-ajakan dengan diam-diam; beliau banyak mengalami kesulitan dalam menyiarkan ajaran untuk kembali kepada nilai-nilai semula dan ini ditolak dengan kesombongan, kezaliman, dan keangkuhan para konglomerat di Mekkah.

Tugas kenabian menjadi jelas, mengembalikan kondisi yang menyimpang ke kondisi yang lebih baik. Degradasi moral versus moralitas; konglomerasi dan dominasi kapital (*amwal*) versus berbagi kepemilikan (zakat); penindasan (*zalim*) versus pertolongan (*nasr*); dan paganisme (*mushrik*) versus monotheisme (*tawhid*).

Kondisi internasional dunia saat itu hampir pada masa vacuum kekuasaan. Kekuasaan Roma dan Persia, bak kekuasaan Soviet dan Amerika saat perang dingin, hampir pudar, sehingga dunia tatanan yang baru dinanti oleh sejarah untuk menciptakan *a new world*. "*Bad time makes*

great people"; dengan kesadaran penuh akan situasi buruk yang terjadi di lokal Mekkah; dan sadar atau tidak sadar terhadap kondisi internasional; dengan menerima wahyu Allah di saat usia beliau empat puluh tahun; Muhammad berusaha mengembalikan situasi Mekkah yang tidak kondusif untuk sebuah kebudayaan dan peradaban ke situasi yang dikehendaki Allah. Tradisi lokal Mekkah yang sebetulnya telah menjadi kebiasaan para anggota antar suku untuk berlaku kebaikan, seperti membina persaudaraan, saling menghormati, dermawan, pemberani, jujur dan lain-lain diabaikan oleh para konglomerat Mekkah. Tugas kenabian ialah mengembalikan ke kondisi yang mulia.

Ada anti-tesis. Para pembesar Makkah, yang lebih senior, yang lebih kaya, dan lebih berpengalaman dalam percaturan ekonomi, politik, dan kepemimpinan Makkah tidak menerima ajakan Nabi Muhammad. Mereka merasa peringatan seperti pelecehan; anak muda sendirian, tidak punya sekongkol, berani mengkritisi para senior. Maka wajar, yang menerima ajakan perbaikan Makkah waktu itu, bukan penggede Makkah, tetapi adalah sahabat karib dan orang dekat: Khadijah (istri) Abu Bakr (teman), Ali ibn Abi Talib (masih saudara), Bilal (budak), Zayd ibn Thabit (teman). Tentu tidak seimbang, hanya sedikit orang kuat saja yang bergabung dalam team pembaharuan, misalnya Umar ibn Khattab. Maka, dengan kondisi yang tidak seimbang (jumlah orang yang menentang lebih

banyak dan cukup zalim); karena cita-cita membangun masyarakat Islam; karena tradisi mobilitas orang nomaden yang tinggi; Hijrah dilakukan. Sejak hijrah ke Madinah, bulan purnama dan sesuatu yang terkait dengannya dimulai.

Sintesis dan solusi. Hijrah, bisakah dilihat dengan kaca mata kita melihat kemenangan dan kemerdekaan suatu bangsa, misalnya Indonesia. Proklamasinya Soekarno-Hatta misalnya, hal yang monumental; proklamasi menjadi tonggak sejarah; menjadi awal babak baru kehidupan bangsa; menjadi lahirnya bangsa yang selalu diperingati: ada upacara, syukuran, pemutaran film perjuangan, dan inspirasi bagi kaum sastra dan sejarahwan untuk memulai penulisan dan setting novel-novel mereka. Hijrah adalah solusi, dari sekian penindasan penggede Makkah, seperti penindasan Belanda dan Jepang kah? Adakah yang sakral dalam pengentasan penindasan? Di Indonesia, Pancasila dan UUD 1945 (sebagai teks yang dihasilkan dalam peristiwa itu) menjadi sakral, atau disakralkan dalam bernegara. Hijrah adalah momentum yang menandai babak baru, buktinya penanggalan didasarkan pada Hijrah, seperti kesakralan tahun 1945, sebagai awal pembentukan bangsa Indonesia.

Tradisi yang dibangun setelah Hijrah di Madinah berdasarkan petunjuk langsung dari Nabi. Para Sahabat, baik dari Makkah (*Muhajirun*: pendatang) dan Madinah (*Ansar*: natif), berinteraksi dengan Nabi yang selalu menerima

pesan langsung dari Tuhan. Al-Qur'an tetap menjadi saksi sejarah, bukan memandang bahwa al-Qur'an itu sendiri sebagai Kitab sejarah; tetapi al-Qur'an adalah milik sejarah dan berada didalamnya, maka kita bisa melacak peristiwa sejarah yang terkait. Cerita perkembangan sejarah baik di Makkah maupun di Madinah termaktub dalam al-Qur'an.

Biasanya orang melakukan dua hal atau lebih: (1) menjadikan al-Qur'an sebagai panduan sejarah, karena seluruh kehidupan tercantum di dalamnya dan (2) menempatkan al-Qur'an di dalam sejarah. Implikasinya sangat jauh berbeda. Pandangan pertama beranggapan sejarah adalah isi al-Qur'an, dan pandangan kedua menegaskan peran al-Qur'an sebagai saksi sejarah. Saat ini kita melihat bahwa hal-hal penting: kejadian, perbuatan, dan interaksi sosial dalam sejarah terekam dalam al-Qur'an; menjadikan Kitab ini sebagai bukti sejarah. Misalnya, bagaimana sejarah Muslim Makkah dan Madinah (Nabi Muhammad dan para Sahabat berinteraksi) dengan agama lain: Nasrani, Yahudi, Majusi, Sabi'in dalam al-Qur'an. Al-Qur'an menyimpan peristiwa-peristiwa sejarah, tugas kita menceritakannya.

Nuansa Makkah: al-Qur'an sebagai saksi sejarah

Berikut adalah suasana di gua Hira, dekat Makkah; dikitari padang pasir, sepi, mungkin dingin sekali di malam hari; panas di siang hari; tidak ada banyak pohon seperti

iklim katulistiwa; keras, terik, dan gersang. Tetapi, dalam suasana itu, setelah sekian lama bersemedi (*tahanut*), inspirasi, wahyu, ilham, dan pesan datang, dan Tuhan pun menyapa.

> Bacalah demi asma Tuhanmu yang telah menciptakan,
> Menciptakan manusia dengan hanya segumpal darah,
> Bacalah,
> dan Tuhanmu Sang Maha Mulia,
> Mengajar para manusia dengan pena,
> Mengajarkan pengetahuan yang tak diketahuinya (al-'Alaq: 1-5)

Ayat-ayat al-Qur'an itu menandai dimulainya misi kenabian; permulaan yang mengundang misteri, misteri secara teks dan makna. Kenapa dimulai dengan perintah membaca; Jibril memerintah, dan dalam tradisi dijawab oleh Muhammad "saya tidak dapat membaca (*ma ana biqariin*)".

Konsep penting dalam teks langsung muncul, 1. *Membaca; 2. Pengajaran; 3. Penciptaan; dan 4. Pena.*

Arti membaca kala itu tidak berhasil dipecahkan dengan serta merta, makna ini tertunda. Apakah yang dimaksud 'itu' membaca dalam arti seperti kita membaca? Atau membaca situasi sosial? Atau membaca dan memahami kitab-kitab terdahulu seperti Taurat, Zabur, dan Injil? Membaca ini juga menyangkut penegasiannya, bahwa Muhammad tidak bisa membaca. Tidak bisa, belum, atau tidak membaca? Dia seorang *ummi* (buta huruf)? Atau tidak menguasai Kitab-Kitab sebelumnya? Atau tidak memikirkan kondisi sosial? (Makna buta huruf: *ummi* pun tertunda).

"Asli" dari arti membaca, ternyata, masih terus dijelaskan sampai kini; karena maknanya tertunda, sebagai misteri yang tak terpecahkan, dan apa mungkin dipecahkan? Atau bertambahnya analisis dan interpretasi, "keaslian" akan bertambah tersembunyi? Interpretasi akan terus berkembang, konsekuensi adalah klaim keaslian bertambah banyak. Karena yang mengklaim sebagai yang asli bertambah banyak; berarti keaslian bertambah kabur, *kabur: arti membaca (iqra) dan arti tidak membaca (ma ana bi qariin).*

Interpretasi lain masih mungkin, selama itu dimungkinkan, dan akan bertambah banyak alternatif. Contoh, anggap saja pena itu komputer, karena sudah demikian majunya teknologi; pengajaran berarti menguasai program; dan membaca mungkin terkait dengan browsing (pencarian website) atau berkirim email. Apa bedanya dengan mengatakan bahwa "membaca" berarti "menganalisis fenomena sosial" waktu itu atau sekarang? Misalnya dalam penjabarannya: pengajaran berarti metode ilmu sosial; pena berarti analisis; dan membaca berarti merenungi fenomena sosial. *Arti pena, pengajaran, dan membaca masih terbuka, dan siap diberi makna oleh siapa saja.*

Kaitannya dengan *membaca, penciptaan manusia* menjadi penting, sehingga diletakkan sebagai pesan awal. Ini pesan yang diterima di Makkah, pesan pembuka dan disitulah ajaran mulai disebarkan oleh Nabi saw. Penciptaan adalah awal mula manusia; Adam diciptakan, para manusia dari dia. Penciptaan "demi penciptaan, demi

kamu ada, demi eksistensimu" untuk meyakinkan bahwa ini pesan dari Tuhan.

Pesan ini sama dengan pesan untuk Ibrahim, sebagi khalil Allah (*kekasih Allah*), dan peletak agama yang lurus (*hanif*); pesan ini juga pernah diterima oleh Musa untuk melawan zalimnya Fir'aun; pesan Isa untuk mengajari orang-orang Israel; dan sekarang pesan ini datang untuk Muhammad. Pesan ini tentang *membaca, pena, pengajaran dan penciptaan*.

Pesan ini bisa diulang-ulang, baik penyampai maupun penerima bisa berbeda-beda. *"Ballighu anni walaw ayah* (sampaikan dariku untuk orang lain walaupun sepotong ayat)".

Pesan pertama, diterima dari Tuhan untuk Muhammad, dengan berbahasa Arab. Pesan selanjutnya: penerima maupun penyampai bisa siapa saja. Beranta! A menerima pesan; A menyampaikan kepada B; B menyampaikan kepada C; dan C kepada D; dan seterusnya. Tentu saja B tidak berada dalam situasi persis seperti A ketika menyampaikan pesan. Situasi lain, setting lain, tokoh lain, dan mungkin makna pesan juga lain.

Kita membaca *"iqra bi ismi rabbik*: bunyi ayat tadi" ini tidak juga harus di Makkah, bertahanut lebih dahulu di gua Hira, malam-malam serta kedinginan. Kita membaca ayat ini bersuasana lain: bisa di rumah, Masjid, jalan, dan di permulaan millanium kedua. Kita baca terus, kita abadikan, dengan makna lain, situasi lain, suasana lain; *dan*

seakan-akan wahyu itu turun sendiri untuk kita; dan kita harus menyampaikannya kepada orang lain tentang: pena, membaca, pengajaran, dan penciptaan. Dengan makna lain pula.

Tema *membaca, pengajaran, pena dan penciptaan* ternyata diletakkan dalam situasi sebaliknya. Bukan situasi yang sadar membaca, sadar belajar, dan sadar dia diciptakan; tetapi ketika para penduduk Makkah sudah tidak berpegangan dengan moral lama, berbuat sesuai dengan kepentingan pribadi, baik itu politik, ekonomi, kekuasaan dan harta benda. Setelah pesan "membaca" dilanjutkan dengan, bukan langsung mengkritisi perilaku terang-terangan, tetapi menguatkan posisi penyampai dan pembawa pesan:

> Orang yang berselimut, bangunlah!
> Berilah peringatan,
> Agungkanlah Tuhanmu,
> Bersihkanlah busanamu,
> Tinggalkanlah dosa (al-Muddathir: 1-5)

Perintah untuk bangun, membersihkan busana, memberi peringatan, dan tentu meninggalkan dosa. Pesan yang pendek dan harus segera dilaksanakan. Bayangkan, betapa bertubi-tubinya perintah: bangun, peringatkan, agungkan, bersihkan, dan tinggalkan dosa. Perintah yang mudah dimengerti dan jelas, namun mestinya tidak sejelas itu implikasinya. Tentu makna sangat erat dengan kondisi Makkah, misalnya terkait dengan praktek yang dilakukan oleh orang-orang Makkah. Orang Makkah, berdasarkan

ayat tadi (*mafhum mukhalafah*), berarti tidak berbusana bersih, patut diberi peringatan, tidak mengagungkan Tuhan, dan melakukan dosa. Perbuatan dosa itu banyak (*rujs* bukan *dhanb*?), di antaranya adalah sikap berbangga-bangga dengan materi:

> Berbangga-bangga dengan harta menjadikanmu lalai,
> Hingga kamu dihantar ke kubur,
> Namun, kelak kamu menyaksikan akibatnya, ...
> Kamu bertanggungjawab pada hari akhir tentang hartamu (yang kamu megah-megahkan itu)
> *(al-Takathur: 1-3, dan 8)*

Ini kecaman; kecaman yang menceritakan tema dan nada yang tentu berhubungan dengan setting. Setting menjadi penting, sebagai wadah dari tema, maka, tema tetap terkait dengan setting, suasana, kondisi, dan keadaan sekitar. *Ayat Makkah banyak menceritakan orang Makkah dan ayat-ayat Madinah pun juga tentang orang Madinah*. Ini menandakan ada sesuatu yang lain, kondisi yang ideal yang diinginkan, berupa kondisi yang tidak bermegah-megah. Tampak, bahwa akumulasi kapital sepertinya menjadi trend, sehingga ayat-ayat Makkah memuatnya. Kebiasaan akumulasi kapital dan dominasi perdagangan juga nampak dalam ayat lain, misalnya:

> Celakalah pengumpat,
> Yang suka menimbun harta dan menghitung-hitung,
> Dia kira bahwa materinya akan membuatnya abadi (al-Humazah: 1-4)

Berarti ada indikasi yang menggambarkan perbuatan yang dikecam. Kecaman pasti ada obyek yang dikecam; yang dikecam adalah praktek yang hidup pada masa itu, orang yang menghitung dan menimbun; pengumpulan dan dominasi kapital oleh orang-orang tertentu. Berapa banyak orang yang suka menimbun, menjadi trend kah? Sehingga ayat ini begitu menggambarkan kekecewaan atas perbuatan menimbun. Kelihatannya, tidak hanya satu dan dua orang yang menimbun, tetapi sudah menjadi kebiasaan, sehingga perlu dikecam. Ini kecaman lagi namun langsung dikaitkan dengan sikap beragama.

> Tahukah kamu orang yang melecehkan agama?
> Yaitu orang yang menghina anak yatim,
> Dan tidak bersedia memberi sedekah pada si miskin (al-Ma'un: 1-3)

Di antara yang termasuk *rijs* dan pakaian kotor yang harus dibersihkan adalah sikap culas dalam timbang-menimbang yang dilakukan oleh para pedagang di pasar-pasar Makkah.

> Celakalah orang-orang culas,
> Yaitu mereka yang menerima timbangan dari orang lain minta dilebihi,
> Jika mereka menimbang barang dagangan untuk orang lain mereka mengurangi (al-Mutaffifin: 1-3)

Peringatan sosial, ekonomi dan politik juga terkait dengan pembaharuan relijius (dan ini misi utama yang menggunakan setting politik, ekonomi, dan sosial). *Membaca, pengajaran, pena, dan penciptaan,* termasuk didalam-

nya sikap untuk orang yang berkeyakinan lain. Bagi yang memuliakan dan mensucikan ideologi Latta, Uzza, Manat, dan Hubal dan bagi yang memuliakan ajakan *membaca, pena, pengajaran dan penciptaan*, akhirnya, garis pemisah itu datang juga, masalah identitas, kemandirian, dan toleransi:

> Katakanlah,
> "Hai orang-orang ingkar",
> Aku tidak menyembah sama dengan yang kamu sembah,
> Dan kamu tidak pula menyembah Tuhanku,
> Dan aku tidak menyembah Tuhanmu,
> Dan kamu tidak pula menyembah Tuhanku,
> Maka, untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku
> (al-Kafirun: 1-6)

Karakter pesan di Makkah

Ayat-ayat di atas sangat pantas kalau dibubuhi tanda seru (!) diakhir kata perintah: "Hai orang-orang ingkar!"; "Bangunlah!"; "Celakalah!"; "Berbangga-bangga!"; "Tahukah kamu!"; dan lain-lain. Pendek, bersemangat, dan memerlukan tindakan yang langsung, tanpa basa-basi. "Bangunlah!" setelah bangun lalu ada perintah lain, "berilah peringatan"; perintah bertubi-tubi: "bersihkan!" dan "jauhilah dosa!". Singkat, tegas, dan segera. Hal lain, yang berhubungan dengan kesegeraan, seperti kalimat, "bacalah!", segera saja dilaksanakan membaca, walaupun dijawab dengan "saya tidak bisa membaca". Yang jelas, pesan perlu tindakan langsung. Karakter ini lain dengan ayat-ayat Madinah yang bergaya penjelasan.

Perintah langsung dan terburu-buru, terkait dengan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga perlu tindakan yang langsung. Tidak perlu penjelasan panjang, tetapi singkat dan cukup "mengecam", setajam-tajamnya, "celakalah". Bayangkan juga, audiens yang dihadapi juga penuh kekerasan, buktinya reaksi yang muncul dalam teks juga keras "Celakalah!". Kenapa? Karena orang-orang Makkah pantas untuk celaka; pantas untuk diperingatkan; pantas untuk tidak lagi meneruskan berbuat dosa; pantas untuk berhenti berbangga-bangga materi.

Cerita al-Qur'an tentang sejarah Madinah

Kondisi berubah; Madinah adalah tempat bulan purnama dan kehidupan berdasarkan kesempurnaan bulan purnama; kondisi kemenangan, penanggalan Hijriyah dimulai; kondisi tidak tertindas, para pengumpul harta tidak lagi mendapat tempat yang dominan. Pesan-pesan Tuhan kepada Nabi Muhammad lebih pada "penjelasan kehidupan kota". Tidak mengecam, tidak berapi-api, tidak buru-buru, dan tidak untuk mengambil tindakan yang segera. Penjelasan bisa berbentuk ibadat, hubungan antarmanusia dan Tuhan: perdagangan, persaudaraan, hubungan dengan agama lain, waris, perkawinan, peperangan, perdamaian, dan hal lain yang terkait. (Etika, norma, dan hukum).

Urusan detail tentang makanan pun termasuk penjelasan:

Hai orang-orang yang percaya,
makanlah barang baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah,
jika kamu memang berniat mematuhiNya (al-Baqarah: 172)

Nada ayat ini tidak lagi dengan singkatnya kritikan pedas "celakalah, bangunlah, bersihkanlah, peringatkanlah", tetapi dengan nada penjelasan yang sedikit rileks, dan audiens sepertinya siap mendengarkan; tidak perlu lagi dengan "celakalah", cukup dengan tujuan (*addressee: khitab*) yang jelas. "Orang-orang yang percaya: beriman". Golongan ini berarti mereka yang mengikuti migrasi Nabi dari Makkah ke Madinah (Muhajirun) dan orang yang menerima mereka serta menyambutnya dengan nyanyian bulan purnama (Ansar). Dua model manusia itu termasuk mereka yang percaya kepada cita-cita, misi, petunjuk dan aturan, sehingga urusan makan pun perlu diatur.

Halal dan *tayyib* (baik) menjadi kunci utama perkembangan selanjutnya dalam hukum Islam. Kreteria makanan, jenis makanan, cara memakan, dan cara memperoleh rizki mendominasi interpretasi kedua kata itu. Halal jelas sering dilawankan dengan *haram*, yang tidak boleh dimakan, tetapi *tayyib* kreteria yang masih memiliki banyak ruang untuk diberi penjelasan. Tayyib, di era sekarang, bisa jadi diartikan bergizi dan bernutrisi, walaupun ilmu nutrisi dan gizi belum dikenal ketika ayat ini dibaca berkali-kali di Madinah oleh Nabi dan para Sahabatnya.

Penjelasan lain yang bersifat sedikit kecaman, tetapi para pendengar (Muhajirun dan Ansar) tidak perlu marah ketika mendengar. Karena tidak ditujukan pada diri mereka, tetapi contoh lain yang dicela:

> Orang-orang yang makan riba tidak dapat menguasai diri sendiri,
> karena keadaannya seperti orang yang kerasukan bak gila,
> ini disebabkan pendapat mereka yang menyamakan transaksi jual beli dengan riba,
> padahal Tuhan telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.....
> Tuhan memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah,... (al-Baqarah: 275-276)

Paling tidak ada dua praktek, atau lebih, yang hidup di Madinah: (1) yang dikategorikan transaksi jual beli, dan (2) praktek riba. Makna jual beli meluas, tidak hanya yang dilakukan di Makkah dan Madinah dan saat itu: barang komoditi, waktu, teknik, dan cara bertransaksi berkembang, tetapi masih dalam koridor jual beli.

Makna riba tertunda, tidak serta merta diberi penjelasan pada saat wahyu turun, dan dianggap sebagai makna yang harus dioperasionalkan, tetapi makna riba ditunda beberapa saat sampai sekarang. *Makna riba belum selesai, bahkan sengaja tidak diselesaikan*. Riba, yang diasosiasikan dengan "*ada'fan mudaafah*: melipat gandakan modal", ditunda maknanya tidak hanya untuk sementara. Sekarang arti riba masih tertunda. (Jika dikaitkan dengan praktek perbankan; (1) ada yang menduga riba termasuk

perbankan sehingga perlunya mendirikan bank Syari'ah; (2) yang lain tidak menganggap transaksi bank saat ini sebagai riba, bank termasuk model transaksi yang masuk dalam cabang jual beli). Modal bertambah karena berputar, anggapan satu sisi. Di sisi lain bagi yang meyakini bank sebagai praktek yang terkontaminasi dengan riba, perlu cara alternatif untuk menghindari riba, sehingga perlunya mendirikan sistem bank sendiri yang Islami.

Kata-kata riba sudah ada sejak ayat itu diwahyukan dan tidak berubah satu huruf pun (*Ra, Ba,* dan *Alif maqsurah*), dan tidak pula cara pengucapannya; tetapi makna tertunda. Dan kita tidak menunggu makna yang final tetapi memilih makna yang tersedia dan cocok untuk kita: bank adalah riba, atau mendirikan bank lain. Atau bahkan berpartisipasi dalam mengaburkan makna: menawarkan makna lain. Apakah terbayangkan waktu itu (ketika ayat ini dibaca di Makkah oleh para Sahabat Nabi) bahwa makna riba akan tertunda sampai saat ini, tertunda sampai lima belas abad?

Berikut adalah makna yang tertunda lagi. Asalnya, menurut sejarah dan ulama Muslim, ayat-ayat berikut ini termasuk diwahyukan di Madinah.

> Wahai manusia,
> Mendekatlah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari seseorang,
> dan karenanya Tuhan menciptakan istrinya;
> dan karena hubungan keduanya Tuhan memperkembangbiakkan sekian banyak laki-laki dan perempuan (al-Nisa: 1)

Yang banyak mengundang kontroversi sekarang ini adalah penciptaan wanita: isu sekitar "tulang rusuk" Adam sebagai bahan utama penciptaan istrinya. Ini telah menjadi pemahaman umum, dilagu-lagu popular Indonesia pun (tidak hanya berdasar riwayat Bukhari dan Muslim) menjadi syair yang indah, menunjukkan hubungan cinta: wanita dari tulang rusuk pria. Tetapi, ini makna yang tertunda, minimal begitu menurut protes kesetaraan kaum feminis; wanita dan pria sejajar, tidak ada yang perlu diciptakan dari yang lain, tetapi sama-sama diciptakan (makhluk) yang sejajar. Wanita dan pria sejajar "ibarat sisir", demikian motto PSW (Pusat Studi Wanita) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ada banyak setting yang menjadikan makna yang tertunda berlipat ganda. Ayat ini, begitu sejarahnya, disampaikan di Madinah, tetapi tidak terus berada di sana, sebagaimana keseluruhan al-Qur'an juga menyebar ke seluruh dunia, tetapi setting khusus ayat ini lain. Sering dibaca di pengajian, nasehat dan khotbah nikah (suami istri harus rukun, bahagia, dan penuh berkah); dibaca dengan lantunan indah oleh qari ketika pengantin duduk berdampingan. Penundaan makna terkait dengan setting: para feminis berada dalam lingkungan gerakan feminisme, gerakan kesadaran penyetaraan (misalnya lingkungan PSW). Setting lain: di pesta perkawinan pembacaan ayat ini didasari oleh nasehat kerukunan mempelai dan cita-cita cinta keluarga, *tidak semangat feminisme*. Makna akan

tertunda terus, dan kontroversi menanti. Makna akan berbeda bagi (1) pengantin dan hadirin dalam pesta dan (2) yang berdiskusi dalam forum feminisme.

Hubungan antarmanusia, sebagai salah satu etika pergaulan, termasuk dalam kerangka dan nuansa ayat-ayat yang dipesankan Tuhan di Madinah. Kenapa? Masyarakat sudah *established*, tidak lagi perlu ada kalimat "celakalah (*wayl*)" tidak perlu ada celaan "binasalah kedua tangan (*tabbat yada*)". Tidak pendek, tidak oposisi terhadap masyarakat, tetapi bernada mengatur; memberi norma, menyelasaikan, menawarkan gagasan; tidak menentang alur kehidupan khalayak. Kondisi terkontrol, semua sudah tidak perlu lagi kekerasan, hati khalayak damai dengan semangat membangun; tidak lagi menggambarkan permusuhan antar anggota masyarakat. Tidak pula menceritakan pertentangan keras: bukan kritikan pada moral masyarakat, tetapi *konsep*. Konsep tentang teologi (yang lebih detail), konsep tentang identitas; bukan suara tertindas. Tentang persatuan, bukan perseteruan dengan yang keras kepala. Adalah penjelasan bukan kecaman, seperti "celakalah".

> Katakanlah,
> "Kami beriman kepada Tuhan dan segala pesan yang diturunkan kepada kami,
> dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya,
> dan yang disampaikan kepada Musa dan Isa serta kepada Nabi-Nabi dari Tuhannya.

> Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada Nya."
>
> Katakanlah,
> "Apakah kamu mengajak kami berdebat tentang Allah?
> Padahal Dia Tuhan kami dan Tuhan kamu;
> bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu
> dan kepada Nya kami sandarkan hati,.... (al-Baqarah: 136 dan 138)

Dua pernyataan: persatuan dan penyelesaian. Persatuan antaranggota masyarakat dari segi teologis: Ibrahim (sebagai nenek moyang Yahudi dan Nasrani), Ismail (anak Ibrahim), Ishaq (yang tersebut juga dalam Bibel), Ya'qub dan anak cucunya (bangsa Israel); Musa (Yahudi) dan Isa (Nasrani), merupakan kesatuan teologis. Bahwa pesan yang dibawa saat ini masih bertaut secara teologis dengan pembawa pesan yang mendahului, satu lini pembawa pesan Tuhan. Sedangkan kalimat: "kami tidak membeda-bedakan..." berarti, sangat dekat dengan, dan tak lain, Nasrani dan Yahudi yang merupakan bagian dari kesatuan masyarakat Madinah. Mereka tidak dibedakan status keanggotaannya dengan anggota yang lain, *Muhajirun* dan *Ansar*.

Penyelesaian ditawarkan atas perdebatan teologis antar anggota masyarakat. Bisa jadi pertentangan ideologis, teologis, atau politik, yang bisa menyebabkan timbulnya konflik dan benturan kepentingan, diselesaikan dengan "bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu". Hampir, tetapi tidak persis, sama dengan versi Makkah "untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku *(lakum dinukum*

waliyadin)". Ketidaksamaannya adalah, jika versi Makkah untukmulah "agamamu", sedangkan versi Madinah "amalanmu". *Adakah yang signifikan, sehingga kata-kata berganti dari agama ke amal?* Makkah adalah situasi yang didominasi para anggota pro-status quo, anti pembaharuan, anti ajakan agama baru: para praktisi politik kesukuan dan pelaku bisnis. Madinah jelas-jelas kooperatif, karena sudah menyambut kedatangan rombongan Makkah dengan pujian "telah terbit bulan purnama". Wajar, jika Madinah melahirkan versi kesatuan lini teologis, yang diungkap dengan kontinyuitas para Nabi. Maka perbedaan bukan dengan "agama: *din*" lain, tetapi "amalan: amal". Amalan lebih sempit dan lebih spesifik, sedangkan agama lebih besar dan perbedaan lebih prinsipiil; Makkah penuh dengan perseteruan, Madinah dengan persamaan.

Kita yang menunda makna

Gambaran Makkah dan Madinah milik sejarah, milik dua kota saat abad ke-enam dan ke-tujuh, tetapi gambaran kedua kota itu tidak harus diletakkan pada abad itu. Makkah dan Madinah, bisa menjiwai dan diberi makna; setelah memberi makna, kita bisa juga menyisakan rahasia lain; agar orang lain memberi makna lain pula; sehingga kitalah yang menunda makna Makkah dan Madinah.

Kita bisa menjadikan dua kota itu jelmaan lain, kehidupan lain, dan gaya hidup lain pada abad millanium kedua. Spirit, ruh, perkiraan kejadian, makna, norma, dan

tata kehidupan Madinah bisa dihadirkan; bukan dengan membayangkan sedetail mungkin susunan dan penduduk kota itu, sehingga semua perlu mengendarai onta, berjenggot, berjubah panjang dan berbicara dengan bahasa Arab; agar persis seperti Madinah zaman itu. Tetapi ada hal lain yang perlu ditiru, *tidak semua*. Yang ditiru dan diabadikan bukan kepersisan, bukan menciptakan kota Madinah kedua; karena selama empat belas abad atau lebih kita tidak menyaksikan bahwa Madinah dengan para penduduknya bangkit dan hidup lagi; Muhajirun dan Ansar tidak mampu dihadirkan kembali, lengkap dengan rincian tradisinya. Tetapi sesuatu lain yang dianggap penting untuk dihadirkan; tidak semua unsur Madinah perlu dihadirkan, *tetapi yang penting saja*.

Keutamaan Madinah dengan nyanyian bulan purnama mungkin disuguhkan dalam bentuk lain; dan tidak harus persis, sehingga semua gedung tidak harus diratakan dan ditanami pohon kurma bak padang pasir. Begitu juga perilaku perorangan: makan (daging onta dan domba Arab), pakaian (jubah), minum (susu domba), bepergian (naik kuda dan onta) tidak harus persis penduduk Madinah kala itu. Kita buktinya memakai jeans, kaos oblong, makan sate padang, minum es jeruk, dan mengendarai mobil. Tetapi kita bisa menghadirkan dengan cara lain, *kita akan ambil mana yang kita anggap signifikan untuk dihadirkan*; melukis tidak harus beraliran naturalis, menggambar persis dengan obyek; bahkan bisa beraliran abstrak atau kubisme, yang

sama sekali tidak ada kesan benda yang dilukis, tetapi tetap bermaksud ini adalah lukisan tentang itu.

Makkah sebagi contoh pertentangan dan konflik, juga bisa diproyeksikan dengan kondisi tertentu. Misalnya, kita anggap bahwa "kota ini" Makkah, kota ini patut untuk ditinggalkan, dan hijrah lah ke Madinah yang akan menyambut kita dengan nyanyian bulan purnama. Mari Makkah dan Madinah kita maknai sebagian dan yang lain kita tunda, kita yang menunda untuk orang lain. ●

Bahan pertimbangan

Barthers, Roland (1982). *A Barthes Reader*. Sontag, Susan (ed.). New York: Hill and Wang.

Cragg, Kenneth (1973). *The Mind of the Qur'an*. London: George Allen and Unwin.

Hodgson, Marshall. GS (1977). *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*. Chicago: The Univ. of Chicago Press.

Ibn Hisham (n.d). *Al-Sirah al-Nabawiyah*. Kairo: Dar Ibn Kathir.

Stetkevych, Jaroslav (1996). *Muhammad and the Golden Bough: Reconstructing Arabian Myth*. Bloomington: Indiana Univ. Press.

Watt, W Montgomery (1972). *Muhammad at Mecca*. Oxford: Oxford Univ. Press.

———, (1972). *Muhammad at Medina*. Oxford: Oxford Univ. Press.

3 Melantunkan Ayat-ayat Ilahi

Mengaji: tema dan makna negatif

Al-Qur'an ditulis dengan seindah-indahnya khat dan dibaca, baik itu direnungi kata-perkata atau dilagukan untuk dinikmati keestetikaannya, dalam bahasa Arab sejak Kitab itu diajarkan pertama kali di Makkah sampai kini di seluruh dunia, di jazirah Arab, dan di desa-desa di Indonesia. Style Arab lama, logat Quraysh, yang diucapkan oleh para penduduk Arab ketika pesan-pesan Tuhan itu mengalir; logat yang disimpan oleh al-Qur'an adalah salah satu dari sekian logat yang ada di Makkah dan Madinah; logat koine, yang dipakai suku Quraysh, yang mungkin paling umum dan standard, sebagai kendaraan untuk menyampaikan isi pesan. Sebagai bayangan kita

tentang bahasa, taruhlah bahasa Jawa, dengan berbagai logat: Jawa Timuran, Solo, Yogyakarta, Tegal, atau campur Sunda seperti Cirebon. Bahasa Jawa mana yang paling dianggap umum dan standard, Yogyakarta atau Solo? Yang dipakai dalam lontar-lontar, kidung, majalah Jawa, dan tembang alus.

Karena keindahan, keyakinan teologis, keimanan yang mendalam dari pemilik dan yang membuat pedoman Kitab al-Qur'an, Kitab ini diyakini dijaga Tuhan "*Wa nahnu lahu lahafizun* (...Tuhan [dan malaikat] menjaganya)": per huruf, per kalimat, dan per ayat. Tidak ada yang boleh dan mempunyai kemampuan untuk mengubah; terlepas dari makna, karena makna selalu tertunda, sedangkan huruf selalu akurat dan tepat.

Membaca tidak harus dan tidak selalu mengetahui isi dan kandungan yang dimaksud; bahasa Arab, yang tentu perlu perhatian dan waktu khusus jika ingin belajar, tetap bahasa Arab; *membaca bukan untuk memahami tetapi untuk menikmati: indahnya, pahalanya, ketenangannya, dan mistiknya*. Lantunan ayat-ayat mendayu-dayu, sudah empat belas abad atau lebih; dinyanyikan oleh sekian banyak qari; diyakini oleh sekian juta Muslim; dan dipertahankan sekian abad sebagi pedoman hidup. Al-Qur'an diabadikan, salah satu cara, selain membaca yang tidak perduli dengan maknanya, adalah menterjemah ke sekian bahasa dunia: Eropa, Asia, dan Afrika. Versi bahasa Indonesia pun begitu banyak: Departemen Agama, Mahmud

Yunus, HB Yassin, Hamka, Hasbi Ashshiddiqy. Menterjemah, kalau dipandang dari sisi yang sama dengan membaca, adalah mengabadikan al-Qur'an dan menjaganya.

Al-Qur'an dijaga dengan keyakinan dan iman. Al-Qur'an diabadikan, juga, dengan dipelajari, orang Muslim sendiri maupun ilmuwan Barat; tidak henti-hentinya mereka menelorkan teori, metode, dan pendekatan apa yang paling sesuai untuk memahami seluk beluk al-Qur'an. Teks yang sama, karena standarisasi sejak zaman khalifah Uthman ibn Affan, kadang atau seringkali, melahirkan bunyi yang sedikit berbeda. Perbedaan itu bukanlah sesuatu yang ajaib, tetapi kewajaran, dan kehidupan ini memang penuh dengan perbedaan; perbedaan tidak perlu mengejutkan, tetapi persamaan yang justru istimewa, seperti lahirnya bayi manusia yang kembar enam. Enam orang sama persis adalah mu'jizat, enam orang yang berbeda adalah sesuatu yang lumrah. Presiden Soekarno sendiri dalam rekaman resmi proklamasi tersimpan di Monumen Nasional (Monas) di Jakarta mengucapkan kata "....menyatakan kemerdekaan Indonesia" dengan "ken"; Soeharto pun, kita bayangkan ketika Orde Baru sering menyelenggarakan upacara tujuh belas Agustusan, kalau membaca dengan logat "ken", bukan "kan". Seseorang yang berasal dari Batak, yang sangat bangga dengan logatnya yang gagah, akan membaca dengan logat Batak yang keras, berbeda dengan wong Solo atau Sunda yang gemulai:

orang Solo suaranya lembut dan sedikit lembek, begitu pun dalam membaca teks proklamasi, jika dibandingkan dengan kelantangan logat Batak asli. Begitu juga dengan kasus al-Qur'an: isi, teks, huruf, ayat, dan surah sama dibaca dengan cara berbeda oleh orang yang berbeda, apalagi makna dan kegunaannya; *belum sampai ke level makna sudah ada yang berbeda.*

Memahami sistematika al-Qur'an hendaknya mengikuti ritme setting, suasana, konteks, dan bagaimana tradisi menulis sewaktu al-Qur'an diwahyukan. Tradisi tulis menulis, bercerita, dan bernarasi waktu itu (abad lima, enam dan tujuh di Jazirah Arab), kurang lebih, sebagaimana dalam puisi-puisi pra-Qur'an, mempunyai kesinambungan dengan struktur, sistematika, dan teknik alur narasi al-Qur'an. Sangat redaksionis, jika membandingkan al-Qur'an dengan sistem penulisan modern (berita di koran, novel, tesis, artikel). Tentu Kitab Suci ini tidak sesistematis buku-buku modern yang disusun abad duapuluh. *Pembagian surah, ayat, juz, dan ayat adalah pembagian tidak berdasarkan alur tema,* kadang; tetapi pembagian alur bagaimana itu diwahyukan Tuhan dan disampaikan Nabi kepada Sahabat. Tema zakat, misalnya, tersebar di berbagai ayat dan surah, tidak hanya satu tempat; maka nama surah pun kadang tidak menurut pertimbangan isi dan tema, walaupun masih terkait.

Nama surah pertama, misalnya, al-Fatihah (pembuka), yang diletakkan di awal mushaf bukan mengetengahkan

permulaan penciptaan, permulaan dunia, permulaan seluruh tema dalam al-Qur'an, tetapi mungkin ini makna tertunda yang sejak dahulu selalu ditunda sampai sekarang, *adalah permulaan membaca.* Al-Fatihah adalah pembuka di awal Qur'an; pembaca yang membuka Qur'an pertama kali akan menjumpai surah itu di halaman pertama. Di mushaf-mushaf, surah ini dihiasi dengan bunga-bunga pignyet, kadang berwarna merah untuk menandakan inagurasi. Pelajaran pertama, ketika kecil, dan yang pertama kali dihafal dan hampir seluruh orang Muslim hafal, adalah al-Fatihah. Pembuka acara; jika mengadakan acara seremonial selalu didahului dengan pembacaan surah ini: perkumpulan, do'a, dan pengajian. Rapat, pertemuan kelurahan dan RT, pelajaran kelas, peringatan Isra Mi'raj, dan bahkan acara kenegaraan, sudah biasa menempatkan al-Fatihah sebagai pembuka. *Fenomena ini terkait dengan pengembangan makna bahwa al-Fatihah tidak hanya pembuka mushaf tetapi juga pembuka kegiatan manusia.*

Karena sebagai pembuka —al-Fatihah, dan juga karena seringnya dibaca tidak hanya dalam setiap salat, do'a, wirid, ditulis, dihayati dan dimaknai— surah ini mempunyai makna yang jauh dari jangkauan bunyi teks.

Dengan menyebut asma Tuhan Sang Pengasih,
Sang Penyayang
Puji bagi Tuhan, Pengatur alam,
Sang Pengasih, Sang Penyayang,
Pemilik hari pengadilan,

Engkau kami sembah dan mohoni pertolongan,
Tunjukkanlah kami jalan lurus,
Jalan mereka yang mendapat nikmatMu, bukan jalan yang engkau murkai dan mereka yang sesat.

Bunyi ini luas, seluas yang membaca; bunyi ini penuh dengan makna, sejauh pembaca membawa makna dalam konteksnya, konteks pembaca. Pembaca akan menggunakan surah ini tidak hanya terpaku pada terjemahan dan tafsir tetapi juga kebiasaan, tradisi, seni, magi, dan apa yang tercakup dalam budaya pembaca.

Nama surah kadang terkait, bukan keseluruhan isi tetapi sebagian, dengan tema. Surah al-Baqarah (*sapi betina*), di dalamnya tetapi tidak semua ayat membahas penyembelian sapi oleh bani Israil, sebagai bentuk pembangkangan dari bukti bahwa sapi itu adalah tanda kebesaran Tuhan. Surah bertema al-Nisa (*wanita*) lebih berhubungan dengan pemaparannya tentang hukum keluarga, waris, kawin dan lain-lain, tetapi tidak semua ayat berkonsentrasi dalam topik itu. Al-Takwir (*bergulung-gulung*) sesuai dengan tema surah yang menceritakan akhir dunia dipenuhi dengan gulungan gunung, ombak, dan dunia. Kadang suatu nama surah juga berkaitan dengan awal huruf dalam surah; surah Yasin (YS) dimulai dengan huruf Ya-sin (Y dan S). *Sisematika, nama, pembagian, dan struktur bukanlah harus berdasarkan tema, tema bukanlah segala-galanya, tetapi pesan. Pesan bahwa ini adalah al-Qur'an (bacaan) dari Tuhan.*

Setiap awal surah dalam *mushaf* (untuk menyebut kitab tertulis al-Qur'an) diberi keterangan nama surah dan keterangan apakah diturunkan di kota Makkah atau Madinah. Sebelum menikmati bacaan dengan khusu dan melantunkan dengan nada-nada pakem: *bayati, saba, hijaz, diwan, sika,* diawali dengan suara *qarar* (rendah), qari memulai dengan: *"Bi ismi Allah al-rahman al-rahim/"* (Dengan asma Allah yang maha pengasih lagi penyayang). Untuk mengakhiri bacaan, suara kembali rendah, dengan bacaan: *"Sadaqa Allah al-Azim/* (Maha benar firman Allah). *Pembuka dan penutup merupakan bagian dari cara mengabadikan dan menegaskan, bahwa bacaan ini atas asma Allah dan Yang Maha Benar.*

Setiap surah tersusun dengan deretan ayat-ayat, setiap ayat diberi nomer (al-Fatihah no. 1 sebanyak 7 ayat; Surah al-Baqarah no. 2, 286 ayat; al-'Alaq no. 96, 19 ayat dan lain-lain). Tidak perlu lagi bertanya secara historis, atau perlu? Bagaimana dan sejak kapan penomeran dan penjumlahan ayat menjadi baku dan pakem, sehingga tidak ada alternatif lain untuk membagi dan mensistematiskan al-Qur'an. Semuanya sudah diterima begitu saja, pembaca yang berjuta-juta juga menerima begitu saja, dan kita termasuk yang menerima. Tanpa bertanyakah? Dan bertanya juga tidak harus secara historis (misalnya kenapa begini, dan asal muasalnya bagaimana?)

Membaca anti-makna

Ayat-ayat dalam surah bak untaian bait puisi atau sajak, akhiran sajak a-a-a-a lebih banyak. Misalnya al-Inshiqaq (84): 25:

Idha al-Sama inshaqqat,	*Jika langit terbelah,*
Wa adhinat lirabbiha wa huqqat,	*demi kepatuhan kepada Tuhannya, sebegitu patuh*
Wa idha al-ardh muddat,	*Jika bumi diratakan*
Wa alqat ma fiha wa takhallat,	*dilemparkan segala isinya, dan kosonglah*
Wa adhinat lirabbiha wa huqqat,	*demi kepatuhan kepada Tuhannya, sebegitu patuh*

Pembaca sendiri terlena ketika menyuarakan kalimat dan nada-nada diatas, tidak hanya pendengar; misalnya qari yang baik, dia terlena untuk mengambil nafas, duduk yang nyaman, bersila, terdiam sejenak sebelum memulai; atau ketika kalimat itu dibaca setelah al-Fatihah dalam rakaat salat, pembaca juga sudah terlena, untuk khusu', menamatkan, dan menikmatinya dari akhiran *at* ke akhiran *at* yang lain. Makna sudah terkandung di situ; tidak harus verbal dan makna yang konvensional, yaitu terjemahan bahasa Arab itu ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Sunda atau Inggris. Makna dalam kekhusukan dan ibadah 'membaca' tersirat dalam keikhlasan dalam bacaan itu sendiri.

Arti yang sesungguhnya, tafsiran dan terjemahan, tidak menempati posisi teratas dan prioritas; maka kadang kita heran, kenapa semua menempatkan arti itu dalam diskusi, tafsir, terjemahan, dan pengajian, padahal para Muslim

membaca tidak harus terpaku dengan arti itu. Makna tidak selalu merujuk pada arti kandungan dan pesan, tetapi signifikansi makna untuk pembaca lebih tertarik ke isu dan target apa yang hendak dicapai; dalam salat, dengan membaca al-Inshiqaq, tentu tidak akan meributkan arti kandungan itu, tetapi akan mencoba menyelesaikan bacaan sehingga salatnya sah.

Kualitas bacaan juga, kadang, tidak berkenaan dengan bagaimana menguraikan arti kandungan, misalnya bagaimana seorang qari lebih mengutamakan suara merdu dan indahnya lantunan daripada membaca tafsir dan terjemahan al-Qur'an. Suara merdu yang terlatih dan menggoda telinga bisa menjadi bukti dari kemu'jizatan al-Qur'an, karena kemampuannya dalam meluluhkan hati pendengar: trenyuh, hanyut, dan terpana. Sebelum salat jama'ah hari Jum'at, atau sebelum magrib tiba, di Masjid-Masjid kaset qari terkenal Muammar ZA, Nanang Qasim, Maria Ulfah atau Khumaidi diperdengarkan. *Lantunan tersebut membawa makna tersendiri bagi para pendengar, paling tidak mengingatkan kepada para calon jema'ah bahwa waktu salat telah tiba dan segera datang ke masjid melakukan jama'ah.* Biasanya setelah bacaan al-Qur'an diteruskan dengan azan, walaupun ayat-ayat yang dibaca sama sekali tidak menerangkan itu, misalnya ayat yang dibaca adalah al-Inshiqaq yang menerangkan hari kiamat tersebut. Kaset qari yang diputar dan menyuarakan al-Qur'an menandakan sesuatu bagi jama'ah, *yang sama sekali tidak terkait*

dengan arti kandungan, tetapi lebih pada kebiasaan dan tanda diluar makna kandungan.

Dalam Islam memang tidak dikenal dalam membaca Kitab Suci dengan diiringi alunan instrumentalia, namun, estetikanya bacaan al-Qur'an sangat mungkin dipandang sama atau lebih dengan mistik dan auranya seni musik. Estetika bacaan terletak pada tinggi rendah, kualitas suara, cengkok bacaan, kefasihan, keras-lemah, dan nada-nada yang baku dalam membaca. Notasi nada membaca al-Qur'an memang tidak ditulis seperti musik, *do re mi fa sol la si do,* tetapi cengkokan nada bisa dikenali dan keindahan tetap bisa dinikmati.

Membaca al-Qur'an dengan keras sudah menjadi tradisi (tartil) tidak hanya di Masjid-Masjid menjelang salat lantunan kaset diperdengarkan dengan pengeras suara; dalam salat pun, bacaan al-Fatihah (surat pertama dalam al-Qur'an) dibaca dengan keras (terutama dalam salat jama'ah), diikuti dengan bacaan salah satu dari ayat/ surah al-Qur'an. Di beberapa pesantren, setiap menjelang dan habis maghrib para santri membaca al-Qur'an beramai-ramai, bahkan sampai khatam (tamat) dalam kurang lebih sebulan. Terutama di Ramadan (puasa) para Muslim lebih banyak berkonsentrasi membaca al-Qur'an, dengan suara keras dan menamatkan tiga puluh juz.

Di Yogyakarta, setiap ada orang Muslim yang meninggal biasanya kaset rekaman al-Qur'an diputar dengan pengeras, bendera putih dicegatkan di jalan menandakan

"lelayu". Para pelayat berdatangan ketika mendengarkan lantunan ayat suci dan melihat bendera putih. Model pembacaan itu tadi, sekali lagi, tidak terkait langsung dengan makna kandungan, tetapi penikmatan bacaan semata. *Pemaknaan dengan terjemahan dan tafsir, hampir bisa dikatakan, tidak terkait sama sekali.*

Tetapi apakah dalam suasana membaca keras, misalnya, sama sekali tidak memberi makna? Makna dalam arti yang lain, makna khusu', nilai pahala, lantunan menandakan sesuatu (orang meninggal, dimulainya salat jama'ah) yang berada diluar teks, tetapi masih pada koridor aktifitas pembacaan itu sendiri; orang mendengar suara qiraat, bergegas ke masjid bukan karena maknanya mengajak "pergilah ke masjid", tetapi karena bacaan itu menandakan akan segera azan.

Makna spontan

Membaca dengan memberi makna, tetapi positif, dan bukan anti makna, misalnya di khotbah-khotbah, baik itu khotbah Jum'at dengan segala peraturan keresmian dan syarat rukun maupun ceramah-ceramah lepas. Memberi makna spontan, terutama dalam ceramah lepas, juga memaknai bahkan tidak negatif: masih dalam koridor isi dan terjemahan teks; seorang ustadz atau kiyai terkenal yang humoris yang mampu memukau para peserta pengajian, dengan jadwalnya yang ketat, memaknai ayat-ayat al-Qur'an sering dengan spontan. Tetapi makna kontekstual,

konteks bukan berarti ayat Makkah atau Madinah, tetapi konteks di mana dia berceramah: di lapangan, Masjid, gedung atau di rumah kiyai itu sendiri. Makna sesuai dengan konteks audiens: lucu, menarik, komunikatif, dan bermakna. Pengajian, semodel dengan itu yang juga melibatkan makna spontan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, misalnya pengajian dalam acara perkawinan, mauludan, haul (memperingati kematian seseorang, biasanya kiyai), Idul Fitri, Idul Adha, ceramah subuh, ceramah TV atau radio.

Makna spontan yang tidak negatif, tidak hanya terekam dalam tradisi oral ceramah, ayat-ayat al-Qur'an sudah menjadi bagian dari retorika wicara; dalam artikel-artikel di koran, majalah, journal, atau tulisan-tulisan lepas banyak ayat-ayat al-Qur'an dimaknai sesuai dengan konteks tulisan itu. Diskusi keagamaan maupun non keagamaan, ilmiyah ataupun non-ilmiyah, kadang dan sering, tidak lepas dari kutipan dan sitiran ayat al-Qur'an yang dianggap relevan. Membaca tidak harus formal, membuka tafsir dan terjemahan resmi, tetapi membaca dengan spontan kadang terasa lebih nikmat.

Makna melawan bunyi

Ayat-ayat dan Surah tertentu kadang lebih sering dibaca, terutama di Jawa Timur, di kalangan NU, dan ayat-ayat itu tentu mempunyai makna tersendiri, tidak jarang juga makna negatif: tidak sesuai dengan bunyi dan kandungan teks. Membaca bersama-sama Yasin (YS) di

rumah orang yang berduka, karena meninggal dunia; atau ketika orang akan meninggal dunia; atau ketika mempunyai acara (hajatan) tertentu; atau sekedar membaca bebarengan di hari Jum'at, bisa dikategorikan sebagai makna negatif atau spontan, kadang melawan bunyi. Makna teks Yasin tidak semuanya sesuai dengan alur acara dan do'a yang dimaksud oleh pembaca. Pembaca Yasin pada saat hajatan, mempunyai pengaruh berkah, bukan terkait langsung dengan makna.

Ayat kursi (singgasana Tuhan: al-Baqarah: 255) yang sering dibaca saat wirid dan tahlil setelah salat magrib dan hari Jum'at-biasanya masih satu rangkaian dengan bacaan Yasin, terutama dalam kasus orang meninggal dunia, dengan mengundang para tetangga untuk membaca beramai-ramai, mendo'akan yang telah meninggal dunia-tidak selamanya pembaca harus mengetahui dan menghayati maknanya. *Berkah, kesaktian, ketermaqbulan, keutamaan, dan fazilah, lebih ditekankan.* Surah Yasin dan serangkain do'a-do'a lain biasanya dibaca ke tujuh, ke empat puluh, ke seratus, dan terakhir ke seribu hari orang yang meninggal dunia. *Kebersamaan, do'a bersama, saling membantu, berbelasungkawa, mendoakan orang yang telah tiada, menghibur keluarga berduka, atau sekedar menghadiri undangan kenduri, merupakan makna yang tidak berhubungan secara langsung dengan isi terjemahan dan kandungan yang dirapalkan secara keseluruhan.*

Tidak semua makna rapalan tertuju kepada do'a yang dimaksud, dan itu kadang apa pentingnya?

Surah al-Waqi'ah, al-Rahman, al-Kahfi, dan al-Sajadah juga hampir mempunyai fungsi yang sama, karena dibaca berdasar rutinitas malam Jum'at, fazilah (keutamaan tertentu), bahkan berlandaskan alasan lain: misalnya kelancaran rizki. Dengan membaca surah al-Waqiah dan salat duha (pagi hari) diyakini bahwa rezki akan lancar, padahal dalam surah itu tidak semua ayatnya berbicara dan berisi do'a tentang rizki lancar, bahkan bisa jadi sama sekali tidak.

Ayat kursi, selain dibaca rutinitas dan *fazilah al-amal* (pahala tertentu), juga mempunyai sisi azimat (sakral dan magi); bukan hanya sisi verbal (dibaca indah-indah dan berulang-ulang):

> Allah,
> Tiada Tuhan melainkan Dia,
> Yang maha Hidup, maha Tegar,
> Tiada kantuk, pun tiada tidur.
> Semua di langit dan di bumi adalah milikNya.
> Siapa mampu menolong yang lain tanpa izinNya?
> Karena Dia maha Tahu yang di hadapan dan di belakang,
> Tiada pegetahuan selain dikehendakiNya,
> SinggasanaNya adalah langit dan bumi,
> yang dipelihara sendiri oleh Sang Maha Tinggi nan Agung.

Apakah praktek magi dengan ayat di atas bisa dikategorikan dalam pemaknaan, pemfungsian, kegunaan, atau sisi lain dari sebuah bunyi? Yang jelas ada yang mem-

baca, dan merasa yakin, sehingga menimbulkan sesuatu. Pemaknaan tidak bisa dilepaskan, walaupun lebih dihubungkan dengan pemfungsian dan penggunaan. Ayat tersebut dibaca berulang-ulang dalam bahasa Arab dan diyakini bisa menghasilkan kekuatan, secara batin ataupun secara fisik. Seseorang yang berjalan dalam kegelapan, takut bertemu hantu, berkomat-kamit mengulang-ulang bacaan ayat Kursi; atau sebelum tidur jika tidak menginginkan mimpi buruk akan dimanterai dengan bunyi yang sama; bahkan, di Jawa Timur di kalangan pesantren, ada kegiatan "amalan" dan "ijazah" untuk mempunyai daya linuwih. Berpuasa tujuh atau empat puluh hari, mutih (hanya makan nasi tanpa lauk), sirikan (pantangan) tertentu, wirid dengan melek, dengan 100 atau 1000 kali bacaan ayat Kursi sekali duduk di malam hari. Konsekuensi: anti-senjata, kebal, bertenaga dalam, dan kekuatan-kekuatan supermanusia lain yang dihasilkan dari anti-pemaknaan, pemfungsian, dan penggunaan.

Surah tersebut, di samping sisi magisnya, juga dilukis dengan khat indah untuk dipasang di pintu-pintu rumah, kendaraan, atau tempat-tempat tertentu (kamar, ruang tamu, dan kelas) untuk pajangan: untuk keindahan dan mengingat kebesaran singgasana Tuhan. Kaligrafer kontemporer dan pra-kontemporer menghiasi dan melukis ayat kursi dalam kaca cermin, kertas, dan kanvas. Media pewarna: cat tembok, aklirik, cat minyak, cat air, dan mixed media menjadikan ayat-ayat tadi mempunyai dimensi mistik

lain. *Dimensi estetika*. Estetika lain yang lebih dari sekedar gambar pignyet, bunga, dan hiasan dekoratif: bisa keindahan dari sudut pandang surealisme, naturalisme, realisme dan abstrak. Makna ayat tidak hanya bentuk verbal dan magi, tetapi bentuk ruang, bidang, warna dan tekstur (sebagaimana dalam lukisan kaligrafi kontemporernya Amri Yahya, AD Pirous, Saiful Adnan, Hendra Buana, Amang Rahman, Subarna, Yetmon Amir dan lain-lain). *Perlu pertimbangan lebih lanjut untuk memahami penafsiran al-Qur'an dalam bentuk lukisan, tidak hanya dalam tulisan!!*

Makna konvensional: gugatan terhadap tafsir

Usaha memaknai dan menjabarkan al-Qur'an selama ini terperangkap pada beberapa terma kunci yang sering digunakan lengkap dengan jargonnya: terjemah, tafsir, ta'wil, sharah, dan penjelasan. Semua berbentuk verbal, tertulis dalam buku, dan dibaca sesuai dengan konten.

Terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, berarti mengalihkan bahasa; apakah pesan-pesan juga sudah tercakup? Atau pesan masih tertunda? Sebab membaca terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Indonesia kadang masih belum mengetahui isi dan maksud; bisa jadi seseorang yang sudah menamatkan terjemahan masih menanyakan maksud teks ke ustaz atau konsultasi ke tafsir yang lebih rinci.

Menterjemah ternyata belum melibatkan pemahaman pesan, baru alih bunyi: dari bunyi bahasa Arab ke bahasa

lain. Hanya dengan konsultasi terjemahan bahasa Indonesia, misalnya, memang benar kita telah mempunyai kesempatan untuk dapat mengerti bahasa al-Qur'an karena kata per kata sudah bahasa Indonesia, bahasa kita sendiri sehari-hari. Tetapi kesulitan masih bisa timbul kemudian, jika kita mau tahu makna asal. (Karena pesan dan kandungan belum terkuak), karena sistematika, budaya, cara penulisan, urut-urutan, dan kalimat-kalimat al-Qur'an tidak lah sama dengan bahasa yang kita pakai. Ada jarak bahasa, tempat dan waktu sehingga ini perlu penjelasan lain, bahasa jelas: struktur bahasa al-Qur'an tidak sama dengan bahasa Indonesia (EYD sekalipun: Ejaan Yang Disempurnakan); waktu jelas: Kitab itu ditulis seribu lima ratus tahun yang lalu; tempat: Kitab itu disampaikan di padang pasir Makkah dan Madinah. Jelas suasana kota tersebut mempunyai perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan iklim tropis Indonesia yang tumbuh bermacam-macam tanaman, tidak hanya kurma. Telah terjadi pergeseran tempat dan waktu yang telah lama berlalu, sehingga kesulitan membaca hanya terjemahan masih memerlukan jembatan-jembatan untuk sampai ke makna yang sesungguhnya.

Tetapi kini muncul pertanyaan lain, yang sudah biasa kita ajukan, apakah mungkin mencapai makna asli dan yang sebenarnya? Apakah ada makna sebenarnya?

Apakah terjemahan mencakup jarak yang panjang dan menjadi jembatan bagi jarak tadi? Karena antara Kitab suci dan kita terdapat hamparan jarak, yang terletak antara

masa lalu dan sekarang; adat kebiasaan, budaya, tradisi, teknologi, pengetahuan, kemajuan masyarakat jauh telah bergeser dibandingkan dengan yang ada sekarang. Masa lalu dan sekarang telah berjarak, dan masa lalu telah meninggalkan kita; *keaslian tidak akan tercapai, karena jarak.* Fasilitas transportasi, komunikasi dan alat-alat elektronik, hotel, telepon, kendaraan bermesin, juga ikut memberi kontribusi semakin jauhnya jarak, masa lalu dan sekarang. Terjemahan-bukan permasalahannya tidak mampu menjadi jembatan antara masa lalu dan sekarang, karena itu tidak mungkin dijembatani-tetapi tidak mampu menjadi jembatan antara konteks sekarang dan Kitab suci. (Terjemahan kadang masih terpaku pada masa lalu, masih bercita-cita menjadi teks masa lalu, bukan menjadi teks masa kini).

Bagaimana dengan tafsir yang ada? Di samping hampir terjebak menghadirkan masa lalu seperti terjemahan, tetapi yang lebih menjadi persoalan adalah struktur dan format tafsir cenderung mengikuti yang ditafsiri, mushaf al-Qur'an. Tafsir telah menjadi produk dalam institusinya, bidang dan jargon, sejak kira-kira seratus atau dua ratus tahun sesudah Nabi Muhammad wafat. Barangkali tonggak sejarah tafsir, yang masih tersisa dan lengkap, adalah al-Tabari (838-923 M.). Mulai dari al-Tabari, tafsir memuat segala persoalan masa pengarang itu ketika hidup (tidak hanya bermain dengan teks: *Nahwu, Saraf, Badi', Mani', Mantiq* bahkan juga termasuk persoalan yang aktual abad

pertengahan): dari Teologi, Sejarah, Fiqh, dan terutama setelah periode pembukuan. Lebih-lebih lagi, ketika keberanian memberi makna, tidak terpaku pada teks, tetapi melampui makna kandungan; tafsir semakin berkembang, tafsir retorik dan tafsir falsafi Al-Razi (1149-1209 M.), al-Zamakshari (1075-1144), al-Tabarsi (w. 1153); di kalangan modern lebih memuat setting zamannya sendiri seperti al-Maraghi (1881-1945 M.).

Tafsir, ternyata di samping berusaha mengaitkan konteks penulis, *tetapi masih saja terpaku pada teks*. Bentuk dan ukuran masih berformat mushaf; tafsiran mengikuti runtutan surat per surat dan ayat per ayat. Sehingga penafsir berusaha menyelesaikan berkomentar seluruh al-Qur'an setebal tiga puluh juz, komentar mengikuti struktur teks; tambahan demi tambahan, keterangan demi keterangan, perdebatan demi perdebatan, masih dipaksa seruntut ritme teks; tidak ada keterangan yang berdiri sendiri. Ayat per ayat, diberi keterangan per keterangan, didukung argumen demi argumen; sehingga tafsir sendiri tidak bisa dibedakan dengan teksnya. Tafsir sangat tergantung teks (kemana teks berlari, tafsir mengikuti di belakangnya: tema apa, dan setebal apa), sehingga wajar jika tafsir sering juga terbagi menjadi tiga puluh juz, sesuai dengan pembagian teks.

Seseorang yang ingin mempelajari tema tertentu dari tafsir tertentu, misalnya al-Maraghi, dia harus meneliti ayat per ayat al-Qur'an itu sendiri tentang tema dan

kandungan yang membahas persoalan yang diinginkan, karena tema yang disuguhkan al-Maraghi dalam tafsirnya tidak berdiri sendiri. Tafsir yang paling mutakhir pun masih terpaku dengan format teks, *al-Manar*, tulisan Muhammad Abduh dan Muhammad Rashid Rida, dan *Fi Zilal al-Qur'an* oleh Sayyid Qutb. Tafsir yang berkembang di Indonesia, tak pelak, mengikuti alur yang tidak jauh berbeda, *al-Azhar*nya Hamka, *al-Bayan*nya Hasbi al-Shiddiqy, *al-Ibriz*nya Bisri Mustafa. Tafsir telah menyatu dengan teks yang ditafsiri dan hampir tidak bisa dibedakan dari segi struktur dan format.

Dalam kegiatan konvensional menafsiri, penafsir menerangkan makna al-Qur'an dengan rinciannya sebagai pakem. Pertanyaan pertama yang biasa diajukan ialah kenapa ayat dan surah ini diturunkan dan pada kondisi apa (*asbab al-nuzul*), relevansinya dengan setting penafsir, terutama penafsir modern secara implisit diterangkan. Jadi tafsir rata-rata bergerak pada dua makna, makna asli dan makna menurut zaman penafsir. Namun makna asli lebih banyak mendapat porsi. Al-Maraghi dan Hamka, misalnya mengikuti pola berfikir rasional yang dimotori oleh Muhammad Abduh: demitologisasi, desakraliasi, ketidak-setujuan dengan makna tambahan extra-Qur'an, dan deklasikisasi (melawan bid'ah, mitos, tradisi lokal dan lain-lain). Wajar jika kedua penafsir itu memberi perhatian yang lebih terhadap makna situasi penafsir.

Format tafsir yang selama ini menjadi konvensional, tidak memuaskan sementara pembaca; misalnya, tafsir Hamka dan Hasby cukup massif, tebal, panjang dan rumit. Pembaca rasanya tidak mungkin menamatkan semuanya. Alternatif, tema menjadi acuan utama bukan urutan teks, sekarang trend. Daripada memberi keterangan ayat demi ayat, yang secara langsung terjebak pengulangan (repetitif dan redundansi: karena banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang bertema sama, bahkan berbunyi sama) lebih baik mengajukan tema sentral. Inilah geneologi tafsir tematik (*maudu'i*). Tidak menafsiri seluruh al-Qur'an, tetapi mencomot sana dan sini, ayat-ayat yang dikehendaki penafsir. Ayat-ayat yang tidak dikehendaki didiamkan, dilewati, dan dipinggirkan.

Tafsir tematik sangat berlawanan dengan al-Qur'an itu sendiri (dari segi struktur, format, dan tema), *tafsir tematik juga anti-Qur'an* (dari segi runtutan dan sequensi ayat). Namun tidak hendak dilawankan tetapi bertujuan untuk menolong pembaca yang ingin menempatkan tema sebagai yang utama (walaupun tetap anti-Qur'an). Tema dalam teks al-Qur'an bukanlah persoalan utama, tetapi dalam tafsir tematik tema yang mengatur struktur, runtutan, dan diskusi dalam buku tafsir. Fazlur Rahman, dalam *The Major Themes of the Qur'an* (*Tema Pokok Al-Qur'an*), menunjukkan bahwa tema bisa dikedepankan dalam membaca al-Qur'an. Tema tentang Allah, yang di dalamnya Rahman gambarkan seluruh ayat al-Qur'an yang mengandung

keterangan Tuhan, merupakan salah satu ilustrasi tematik. Tuhan dipaparkan, ayat-ayat berbicara, dan konsep didapatkan. Quraysh Syihab, dalam *Membumikan al-Qur'an*, bisa juga mewakili tafsir tematik Indonesia.

Dalam tafsir tematik (*mawdu'i*) tema menjadi penting; tafsir tematik tidak anti-makna, dan tidak memuat makna negatif, tetapi makna dalam tema yang menerangkan isi dan kandungan. Maka wajar, jika, kadangkala, tafsir tematik masih terjebak pada menghadirkan masa lalu sebagaimana aslinya, menghadirkan keaslian sejarah, terutama prinsip Bint Shati yang berusaha memegangi "bagaimana caranya al-Qur'an berbicara tentang dirinya". Keaslian, bagaimana aslinya, apakah ini Qur'ani atau tidak, masih tetap dikedepankan. *Usaha semisal ini berusaha untuk mengingkari adanya makna negatif dan spontan*. Tafsir tematik telah sukses dalam mengambil inisiatif untuk membentuk format tafsir (maksudnya buku tafsir) tidak harus mengikuti runtutan teks al-Qur'an (penjelasan ayat per ayat), tetapi monotonnya masih terletak pada penekanan makna kandungan, terjemahan, isi teks dan usaha habis-habisan dalam menghadirkan masa lalu: makna asal dan makna sebenarnya.

Tafsir tematik anti Qur'an (dari segi sistematika); tafsir *tahlili* (ayat per ayat) tidak mungkin dibaca semuanya oleh santri (terlalu tebal); keduanya tidak memuat makna negatif dan makna spontan. Perlukah tafsir baru?

Yang tetap berpegang pada tema —tetap mengemukakan kandungan semisal arti atau terjemahan, namun me-

nangkap makna itu menjadi sesuatu yang lain dan berkembang menjadi disiplin tersendiri yang berada diluar jangkuan teks— adalah pembacaan dengan didahului perdebatan. Perdebatan seputar pembentukan teks ilmu lain, yang masih berinduk pada tafsir, walaupun secara formal tidak dinamakan tafsir. Ilmu Fiqh, Kalam, Filsafat, Tasawuf, Bahasa, Sastra, dan yang modern semisal ilmu Pendidikan, tetap berpangkal pada penafsiran al-Qur'an.

Segala diskusi tetang Islam, tidak bisa tidak, terkait dan berusaha dikaitkan dengan kutipan ayat-ayat al-Qur'an. Bahkan Ilmu pengetahuan kontemporer, Psikologi, Sosiologi, Fisika, Kimia, (Humaniora atau Sains), kadang "dishahadatkan" menjadi Islam. Dengan menggali ayat-ayat yang secara makna dan isi kandungan terpaut dengan atau dipautkan dengan ilmu yang dimaksud.

Dus, al-Qur'an berfungsi tidak hanya: (1) inspirasi (kalau ini membaca ayat lebih dahulu baru memproduksi teks ilmu: Fiqh misalnya), tetapi juga sebagai (2) justifikasi dan pembenaran terhadap bidang pengetahuan (ini terbalik: belajar disiplin pengetahuan lebih dahulu kemudian mencari dan membaca ayat-ayat yang berkaitan). Al-Qur'an sebagai justifikasi pendapat tertentu atau al-Qur'an sebagai inspirasi, menempati posisi yang hampir sama. Bahwa al-Qur'an sebagai penguat terhadap epistimologi (darimana ilmu itu berasal?). Justifikasi, kadang kalau itu eksesif, mengarah pada makna negatif, yang sudah menjadi tradisi beragama seperti membaca Yasinan. Menelorkan disiplin

ilmu yang dishahadatkan seperti "Psikologi Islam", posisinya, hampir sama dengan merapal ayat Kursi untuk kekebalan. Keduanya cenderung ke arah makna negatif atau spontan? Dan *what's wrong with makna negatif*? ●

Bahan pertimbangan

al-Razi (n.d.). *Mafatih al-Ghayb*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi.

al-Zarkashi (1988). *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyyah.

Barthers, Roland (1982). *A Barthes Reader*. Sontag, Susan (ed.). New York: Hill and Wang.

Makin, Al (1998). "Free Will Issues in Fakhr al-Din al-Razi's and al-Zamakhshari's Interpretation of Verses 17: 15 and 28: 59 of the Qur'an: A Comparison". Chicago: A paper for MESA conference.

———, (1999). "Two Approaches to the Historical Narratives of the Qur'an: The Case of Ad, Thamud and Pharaoh in Q. 89: 6-10". Montreal: a Paper for Concordia Univ. Conference.

———, (1999). "Modern Exegesis on Historical Narratives of the Qur'an: The Case of Ad and Thamud according to Sayyid Qutb in his *Fi Zilal al-Qur'an*". MA thesis, McGill University.

———, (2002). "Scientific Issues and the Indonesian Qur'anic Commentary: A Comparison of Hasbi Ash-Shiddiqy's and Bisri Mustafa's Interpretation of Q. 36: 33-40 on Natural Phenomena". Unpublished research paper, in collaboration with Abdullah Saeed (Univ. of Melbourne).

Mir, Mustansir (1993). "The Sura as a Unity: A Twentieth Century Development in Qur'an Exegesis". *Approaches to the Qur'an*. Ed. GR. Hawting dan A. Shareef. London: Routledge.

Qutb, Sayyid (1988). *Fi Zilal al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Shuruq.

Rahman, Fazlur (1985). *The Major Themes of the Qur'an*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica.

4 Tradisi dan Estetika Cinta Nabi

Cinta dan Taat

Kecintaan dan kepatuhan merupakan dua kata berpasangan yang sering muncul secara bersamaan; cinta dan taat bertaut erat dalam beragama. Mencintai Tuhan berarti mentaati, tetapi tidak sebaliknya: Tuhan mencintai manusia (dengan Rahman dan Rahim), tidak berarti Tuhan mentaati makhluknya. Rasul, yang diutus Tuhan untuk manusia, merupakan cinta Tuhan untuk manusia. Manusia juga, sebaliknya, berkaitan dengan kewajiban cinta dan taat kepada yang mengutus dan yang diutus. "Taat lah kepada Allah dan Rasul" (Ali Imran: 32; 132 al-Nisa: 58). Kehidupan Rasul, sering muncul dengan "*uswah hasanah*: contoh yang baik". Terekam dalam tradisi

Madinah, jika diabadikan akan berfungsi sebagai aktualisasi cinta manusia terhadap Rasul. Cinta berarti mentaati, mengabadikan sabda-sabdanya dalam tradisi kemanusiaan. Referensi kecintaan dan ketaatan terletak pada tradisi beribadah, bermu'amalat, dan berakhlak; mencintai identik juga dengan membuat pedoman dan contoh, mencontoh Nabi dalam sabdanya.

Ayat cinta Rasul, kemungkinan besar diwahyukan di Madinah, di Makkah Tuhan tidak sempat berbicara cinta, terlalu sibuk dengan wejangan oposisi dan perjuangan. Cinta muncul ketika masyarakat kota itu dibawah langsung koordinasi Nabi, sehingga maknanya mudah dipahami; instruksi yang harus dipatuhi: persoalan politis, ekonomis, ideologis dan yang terpenting religius. Taat berarti seperti ketaatan murid pada guru, masyarakat pada sistem, dan umat pada pemimpin agama. Para penduduk Madinah, dengan instruksi cinta dan ketaatan, berarti bagaimana bersikap dengan etis, santun, sopan, dan penuh kepatuhan terhadap pemimpin agama, pemerintahan, dan guru, yaitu Nabi mereka. Yang terpenting lagi, cinta dipenuhi dengan semangat transendental, sakral, dan ikhlas.

Kecintaan dan kepantuhan, begitu masyarakat Madinah telah menjadi dokumen sejarah, bukan berarti tidak operatif. Bahkan cinta merujuk tetap saja pada bagaimana mengabadikan tradisi yang telah dibentuk oleh Nabi dan para Sahabat di Madinah. Masyarakat Madinah mewariskan catatan, walaupun tidak langsung dicatat saat masya-

rakat itu masih ada; berkait dengan kecintaan seluruh anggota masyarakat pada Nabi, berupa sabda, perilaku, dan interaksi Nabi dan umat. Semua itu terekam dalam catatan yang sangat massif, disebut Hadith/Sunnah.

Otentisitas sabda dalam kompleksitas tradisi: menggugat ilmu Hadith

Hadith secara literal berarti yang baru, dan merujuk umumnya pada sabda. Bisa berupa ucapan, tindakan, dan sikap Nabi Muhammad ketika bergaul sehari-hari dengan Sahabat-Sahabat beliau. Bayangkan, Madinah adalah kota di mana para pendatang dari Makkah (Muhajirun) dan natif (Ansar) berkumpul bersama; tentu melahirkan tradisi (Sunnah), salah satu bagian yang tercatat adalah tradisi yang bertautan dengan pemimpinnya (Hadith). Hadith — yang beroperasi dalam kerangka Sunnah, sebagai tradisi, mengalir dan hidup dalam masyarakat Madinah— tercatat dan tertinggal.

Catatan yang tertinggal, jika masih memegang prinsip bagaimana asal muasalnya, tentu tidak sebanding dengan kenyataan. Berapa banyak kita mencatat kegiatan kita dalam buku harian dibanding dengan kuantitas kegiatan kita itu sendiri. Berapa prosentasi catatan yang merefleksikan kegiatan? Apalagi dalam kasus Hadith dan Sunnah, pada saat Nabi sendiri masih hidup, catatan itu tidak diperkenankan. Catatan yang tertinggal adalah catatan setelah masyarakat Madinah itu mengalami berbagai

pergeseran; catatan yang tersisa dari tradisi oral; catatan yang mencoba merekam dari memori khalayak. Seperti kita mencoba mengingat kembali dekade seabad sebelum kita, bagaimana sesungguhnya berdirinya berbagai organisasi di awal kebangkitan nasional, Budi Utomo, Sarekat Islam, dan lain-lain. Untung, beberapa dokumen, catatan dan saksi hidup tertinggal dalam kasus sejarah nasional Indonesia. Namun dalam kasus Sunnah dan Hadith, sepenuhnya dibebankan pada memori dan tradisi yang tersisa. Taruhlah, sejak dahulu sampai sekarang, masyarakat Jawa memperingati sedekah bumi, suronan, atau kendurian; 'ini' adalah tradisi. Salat dan pergi ke Masjid itu seperti ini, adalah tradisi; dilakukan sejak zaman Nabi saw sampai masa pengumpulan catatan. Catatan muncul kemudian, tradisi Jawa sendiri tidak pernah dicatat, tetapi dilakukan turun temurun, kecuali setelah para antropolog dan etnografis Barat mengabadikannya. Setelah seabad atau dua abad, tradisi Madinah (jangan tanya berapa perubahan yang terjadi, karena masyarakat tidak akan statis, masyarakat adalah tempat perubahan) tentu juga mengalami modifikasi, penambahan, pengurangan; pencatatan dilakukan pasca-perubahan Madinah.

Ketika Nabi Muhammad wafat, tugas memelihara tradisi dibebankan kepada pewaris ajaran, masyarakat Madinah. Namun, masyarakat adalah masyarakat, yang dipenuhi dengan gerakan, perubahan, asimilasi budaya, pergaulan dengan masyarakat lain, dan berbagai kejadian

politik, ekonomi, dan sosial. Kepemimpinan pun, sudah banyak berubah, dari sistem kekhalifahan ke sistem kerajaan; dari sistem egaliter ke sistem hirarkis; dari sirkulasi tradisi yang lebih sempit wilayahnya di Madinah menjadi meluas dan bahkan terjadi pemindahan pusat politik ke Damaskus (Mu'awiyah lah yang memindah pusat tradisi perpolitikan). Tradisi oral, memori, praktek masyarakat, setelah seabad atau dua abad dicoba direkam kembali, dicatat, diteliti, dan dinarasikan dalam bentuk Hadith.

Keotentikan dan kevalidan sabda (apakah ini benar-benar sabda Nabi atau dibikin-bikin untuk tujuan tertentu): *sahih, daif, hasan*, dan *mawdu'*, bukanlah persoalan yang mungkin dijelaskan secara sederhana. Yang mungkin adalah menceritakan bagaimana itu diabadikan (proses), bagaimana sejarah berjalan (bercerita), dan bagaimana mencoba menghadirkan kembali tradisi yang telah lama melewati kita (mengingat-ingat dan memainkan kembali); seperti burung garuda dan merah putihnya Majapahit yang dikemas kembali oleh Republik Indonesia untuk kembali direinterpretasi dan diberi makna baru. Puing-puing masa lalu, yang teruji dengan berlalunya waktu yang banyak menyimpan keabadian, dicoba dihadirkan dalam bentuk terkini. (Maksudnya Hadith itu sendiri ditulis pada abad pertama dan kedua Hijriyah, yang menulis tinggal mewarisi abad yang telah berlalu; dan penulis, pengumpul, dan penyeleksi juga mempunyai hak dan kesempatan dalam menceritakan Hadith sesuai dengan kondisinya sendiri).

Siapa yang mengetahui kondisi sebenarnya penulis, pencatat dan pengumpul Hadith, jangan-jangan lebih menceritakan tradisi lokalnya ketimbang tradisi Madinah?

Jadilah tradisi itu menjadi sederhana, seperti yang sampai kepada kita, catatan, yang penuh dengan aturan format (rawi: kolektor, sanad: pencerita dan matan: isi); penuh dengan monotonnya bentuk, format, isi, dan sederhana, walaupun juga masih rumit. Berapa persenkah yang tersisa dan ternarasikan dalam Hadith, sabda dan tradisi? Atau berapakah keakuratannya dalam meranasikan kembali kehidupan Madinah? Sama juga ketika kita menceritakan kembali Majapahit selalu mengambil contoh-contoh yang mudah yang ada di zaman kita. Gamelan, syuting, panggung, bahasa dan perilaku, zaman Majapahit sendiri bagaimana? Kita tidak mampu, atau sangat sulit, menghadirkan yang sesungguhnya. Yang mampu kita lakukan adalah menceritakan kembali dengan menggunakan alat, instrumen dan alur yang ada di sekitar kita. Kita hidup di sini, zaman ini, tidak mempunyai kemampuan lagi untuk terbang ke masa lalu. Film, ketoprak, ludruk, drama, parodi, yang menceritakan kolonialisasi Belanda di Indonesia lebih, kadangkala, menyindiri pemerintah saat ini (Orde Lama, Orde Baru, Reformasi) ketimbang masa lalu itu sendiri. *Apakah tradisi dalam menulis Hadith dan Sunnah itu lebih menggambarkan tradisi abad pertama dan abad dua hijrah daripada kehidupan zaman Nabi di Madinah*?

Contoh teks yang dikoleksi oleh Muslim:

> Bercerita kepadaku Abu Bakr ibn Abi Shaybah dan Zuhayr ibn Harb, dari Ibn Ulyah, Zuhayr dari Ismail ibn Ibrahim dari Abi Hayyan dari Abi Zur'ah ibn Amr ibn Jarir dari Abi Hurayrah:
>
> Ketika Rasul di antara para manusia, seseorang datang dan bertanya:
> "Utusan Allah, tahukah engkau tentang "iman"?
> Rasul bersabda: "Yaitu percaya kepada Tuhan, para malaikat, Kitab, Rasul, dan hari akhir"
> Orang itu bertanya lagi: "Apa itu "Islam"?"
> Rasul bersabda: "Yaitu menyembah Tuhan dan tidak mensekutukannya, menjalani salat yang diwajibkan, membayar zakat yang diwajibkan, dan puasa bulan Ramadan".
> Lalu, orang itu bertanya lagi kepada Rasul, "Apa itu "ihsan"?"
> Jawab: "Menyembah Tuhan seakan-akan kamu melihatnya, atau jika tidak, Dia yang melihatmu". (Muslim: vol. 1, Bab 'Iman', 23).

Runtutan sandaran (sanad), atau orang yang menceritakan sampai Nabi adalah bagian pertama: mulai dari Abu Bakr sampai Abu Hurayrah. Dilanjutkan dengan isi (matan): "Ketika Rasul"....sampai "...Dia melihatmu." Perawi, pencerita atau kolektornya adalah yang menulis dan menjadikan catatan yang akhirnya bisa diakses oleh pembaca: Imam Muslim di dalam bukunya *Sahih Muslim.*

Tentu saja ada reduksi, (pengurangan sana sini), tulisan atas realitas; tulisan bukan realitas dan tidak selamanya menggambarkan realitas. Tulisan adalah realitasnya sendiri, yang kadang juga berhubungan dengan kenyataan yang ditulis, tetapi terlalu naif, jika tulisan itu dianggap sebagai

realitas. Ada jarak; tulisan lebih sederhana, realitas begitu kompleks. Sebetulnya, yang diperlukan dan yang mampu kita lakukan adalah menyusun Hadith-Hadith, semacam pengkoleksian, sehingga menarasikan kembali, bagaimana realitas yang sedikit itu ditangkap dalam tulisan. *Namun, yang terjadi sebaliknya, menjadikan Hadith sebagai sumber realitas sekarang; menjadikannya dalil atas realitas.*

Kita bisa menyusun cerita misalnya, mungkin ini secara historis, bahwa Rasul selalu dikerubungi oleh manusia, dan ada yang bertanya. Dia duduk santai di antara manusia, dan orang datang lalu bertanya begitu saja: "apa itu Islam..., Iman..., Ihsan...?". Retorika pengajaran, seperti dalam kelas informal, mungkin di masjid, di bawah pohon, atau di rumah. Ini terlepas dari isi (matan); bahwa Rasul selalu dikerubungi oleh umat yang mengajukan persoalan, dan beliau memberi jawaban. Perlu ada dukungan Hadith-Hadith lain yang memberi gambaran seperti ini; bagaimana interaksi Rasul dengan para Sahabat, rileks kah? Formalkah? Santai kah? Guru-murid kah? Egaliter kah?

Yang jelas, *Hadith berfungsi sebagai catatan yang tersisa,* bukan catatan tentang semuanya. Tersisa yang dimaksud bisa jadi tersisa dari masyarakat Madinah atau tersisa dari yang mencatat. Mungkin, sesuatu yang tidak mungkin, atau mungkin, apakah ini lebih menggambarkan kehidupan pengajaran zaman Madinah atau zaman penulis, Imam Muslim sendiri. Sebab catatan selalu diakhir, kegiatan di

awal; kegiatan ada dahulu, kemudian dicatat. Jarak antara kegiatan dan catatan ini yang masih misterius, langsung (zaman Muslim), atau lama (zaman Madinah).

Ilmu yang mempelajari antara jarak catatan dan realitas, telah didefiniskan sejak awal, ketika catatan itu sendiri sudah dimulai: *Mustalah al-Hadith* (Ilmu yang mempelajari tentang istilah-istilah Hadith: *sahih, hasan, da'if, mawdu'*); *Takhrij al-Hadith* (Ilmu yang mencoba melacak kesahihan, kedaifan, dan kemauduan melalui penelitian para sanad); *Jarh wa Ta'dil* (tentang informasi kelemahan dan kekuatan orang yang menceritakan sebuah Hadith). *Tampak, bahwa disiplin-disiplin itu masih menekankan keaslian, mana yang benar-benar datang dari Rasul, apa mungkin*? Mengkategorikan *mawdu'* dan *da'if*, sedangkan catatannya masih ada dan tidak dimusnahkan. Mengkategorikan sahih tetapi masih menempatkan dalam satu buku dengan yang da'if? (Satu buku Hadith kadang dan kebanyakan memuat sahih dan daif). Dalam ilmu-ilmu itu tadi, *kita akan sibuk menyeleksi dan menyeleksi tidak memaknai*.

Hadith adalah dokumen sejarah —walaupun tidak asli, paling tidak, itu ditulis beratus-ratus tahun yang lalu, dan tidak mungkin mengatakan ini tidak asli atau asli pada sebuah Hadith— yang menceritakan masa lalu. Walaupun, seandainya benar-benar tidak menceritakan Sabda Nabi (*mawdu'*: dibuat-buat), Hadith tetap berharga sebagai dokumen. Dokumen dan bukti yang menceritakan tradisi yang pernah hidup; menceritakan sebagian dari tradisi,

negatif atau positif, yang berkembang dan terus berkembang dalam masyarakat. Tradisi itu ada, dan catatan hanyalah sebagian kecil dari tradisi. Maka dari itu, harus ada metode, pendekatan dan teori bagaimana cara memahami. *Bukan hanya mengkategorikan sebagai yang daif, mawdu' dan tidak sahih; memahami bukan berarti menegasikan dan membuang dan tidak mengakui bahwa itu adalah bagian dari tradisi*. Jika ilmu memaknai al-Qur'an telah sedemikian berkembang, sampai pada tematik (walupun metode ini penuh dengan reduksi, hanya yang berkenan dengan tema saja yang dibahas), kenapa ilmu Hadith dihentikan hanya pada pengklasifikasian *sahih, hasan*, dan *daif*? *Apakah tidak ada cara lain memahaminya selain memberi cap, kategori, dan label*?

Kenapa buku-buku yang menceritakan Sunnah dalam sabda begitu banyak dan besar?

Karena Hadith dan Sunnah mencoba merekam jalannya tradisi. Alur, setting, dan kondisi masyarakat serta tradisinya yang direkam sangat kompleks, rumit dan lengkap: dari dapur, hukum, tidur, sampai akhlak. *Standarisasi kualitas Hadith, telah berniat, mungkin sekali, mereduksi peristiwa yang kompleks menjadi sederhana*; mencoba merasionalkan sebuah kompleksitas masyarakat, wajar jika seleksi, kodifikasi, pembukuan, dan pencatatan muncul belakangan (dibanding dengan praktik tradisi/sunnah di masyarakat) dengan banyak reduksi. Masyarakat tidak bertambah sederhana tetapi bertambah rumit; angka

statistik penduduk, perubahan, persoalan, dan institusi. Bertambah lama, bukannya catatan itu bertambah sedikit, tetapi bertambah banyak. Cerita mulut dari ke mulut, atau tradisi oral, yang berkembang di masyarakat bertambah sana dan sini. Bukannya bertambah sederhana, berapa banyak versi cerita Joko Tingkir? Berapa banyak versi peristiwa Proklamasi? Berapa banyak versi G 30 S PKI? Buku-buku yang ditulis mengenai mitos, sejarah dan legenda tersebut bukannya berkurang. Tetapi bertambah menampakkan bukti, data, cerita baru yang lain dan bertambah versi cerita, sehingga tulisan dan hasil riset bertumpuk-tumpuk. Hadith pun, tak pelak, seperti cerita yang beredar sirkulasinya dan menjadi santapan dan konsumsi masyarakat, sebelum masa penulisan terutama. Sehingga wajar jika cerita penulisan Bukhari dan Muslim misalnya sangat disibukkan dengan reduksi dan reduksi; seleksi dari seleksi, sampai yang benar-benar sahih yang dicatat dan dibukukan. Hingga, hasil seleksi dari sekian tradisi oral yang berkembang di masyarakat itu disebut Dua Pasang Kitab Sahih: *Sahihayn* (Bukhari dan Muslim). Yang tercatat dan yang kita warisi tidak semua, tetapi yang beruntung bertahan dan dipilih oleh penulis (lulus dari seleksi dan seleksi). Dan untung sekali sampai di tangan kita. *Akankah ini kita reduksi lagi, sehingga menjadi lebih sederhana lagi? Atau memahami perlu mereduksi dan menyederhanakan*?

Sejarah pencatatan Hadith lebih rumit daripada sejarah al-Qur'an yang sejak zaman Nabi Muhammad sudah ada para sekretaris penulis wahyu, Zayd ibn Thabit, Ali ibn Abi Talib, dan Mu'awiyah. Tidak ada sekretaris dalam sejarah yang khusus menulis Hadith, kalaupun ada diluar jangkuan pengetahuan kita, minimal saya. Sebagai bukti penulisan, dalam buku-buku *Ulum al-Qur'an*, bahan mentah: pelepah kurma, tulang, dan batu-batuan, sebagai perekam wahyu. Standarisasi demi standarisasi dimulai sejak dini; sejak Nabi Muhammad sendiri, yang konon mengecek para Sahabat membaca, sampai ketika, dalam waktu singkat, setelah Nabi wafat. Pembentukan panitia pengumpulan data-data al-Qur'an, baik tulisan maupun memori, yang dimotori pada zaman Abu Bakar; ditindak-lanjuti oleh 'Umar; dan diselesaikan oleh Uthman. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah penulisan al-Qur'an tidak menyembunyikan sesuatu yang besar, seperti terdiamnya sejarah Hadith yang penuh misteri. Kita hendaknya berbicara tentang ini, bukan sesuatu yang sudah gamblang, tetapi sesuatu yang didiamkan. Hadith selalu didiamkan, bahkan seakan-akan dikurangi dan dikurangi ceritanya; yang daif dan *mawdu'* dibuang tanpa dipahami.

Geneologi teks dan tradisi

Kita masih banyak terdiam, jika diajak berbicara tentang misteri sejarah Hadith. Kita mulai berbicara, kali ini, dengan menghubungkan dua hal: berjalannya tradisi

dan penciptaan teks. Namun tidak untuk menghadirkan sejarah, tetapi untuk menceritakan dengan ukuran yang mungkin, instrumen dan pendekatan yang mungkin. Apa adanya, bercerita. Barangkali, ini cerita lingkaran setan, telur dan ayam, mana yang lebih dahulu? Penulisan teks (nash) dan berjalannya tradisi (amal), mana yang lebih dahulu? Yang jelas saling terkait; teks tidak pernah diluar tradisi, dan kadangkala, tradisi dibentuk dan terinspirasikan oleh teks.

Teks Pancasila dan UUD 1945 menjadi inspirasi pembentukan kegiatan kemasyarakatan dan kenegaraan Indonesia, baik pada masa Orde Lama maupun Orde Baru. Dua teks itu sakral dan segala tradisi dicari justifikasi dari keduanya. Namun, kedua teks itu bukankah didahului oleh peristiwa-peristiwa yang menjadi inspirasi pra-teks? Sidang dan sidang, sehingga 1 Juninya Soekarno menyatakan kelima prinsip (sila) menjadi monumental. Dari satu sidang ke sidang yang lain pun telah lama didahului dan terinspirasi dari realitas, kesadaran perjuangan, kemerdekaan, nasionalisme, dan banyak lagi. Permasalahan di masyarakat timbul, dan penyelesaiannya adalah, salah satunya, penciptaan teks (misalnya berisi kontrak sosial). Lalu dengan teks yang ada tradisi dibentuk dan diteruskan. Hadith, tidak lain dan tidak bukan, adalah hasil dan rekaman dari sebagian tradisi; teks sebagai reaksi dari tradisi juga sekaligus pembentuk tradisi post-penulisan teks; teks di samping juga berfungsi sebagai justifikasi dari

suatu praktek yang telah terjadi. Karena permasalahan kemungkinan besar timbul lebih dahulu, justifikasi dicari-cari kemudian; sekaligus dengan adanya teks itu tradisi akan berkembang. Teks sebagai penguat dan inspirasi tradisi. "*Lisan al-hal afsah min lisan al maqal* (perbuatan (tradisi:suasana, setting, perbuatan) lebih fasih daripada sekedar ucapan)".

Muwatta-nya Imam Malik, sebagai reaksi atas tradisi yang ada dan telah berlalu, bukan saja ciptaan penulisnya, tetapi juga ciptaan dari tradisi yang telah ada. *Muwatta* bukan Hadithnya Imam Malik, tetapi Hadithnya masyarakat, berupa rekaman sebagian tradisi yang praktis dan dijalankan tidak hanya Malik seorang tetapi oleh masyarakat yang berada di sekitar Malik. Malik merekam praktek masyarakat, salah satunya berupa hukum-hukum praktis, yang kemudian disebut Fiqh. Fiqh dalam masyarakat, memang, memerlukan justifikasi qat'i (dalil sakral), berupa Hadith. Teks-teks standard yang lain: Sahih Bukhari, Muslim, Sunan Ibn Majah, Tirmidhi, Abu Dawud, dan Nasai adalah kurang lebih rekaman dari sekian tradisi yang rumit dan bukan hasil dan ciptaan para penulis semata, tetapi adalah karya masyarakat banyak. Sebab penulis berada dan tidak bisa dipisahkan dari masyarakat: bergaul, berkomunikasi, hidup, berkepentingan, dan berinteraksi.

Karena praktisnya Hadith dan kesakralannya, Hadith penting dan ditulis. Sebagai jawaban dari betapa al-Qur'an

sendiri sangat tidak praktis dalam memberi gambaran apa itu praktek berislam. Hadith diperlukan, sebagai keterangan sejarah teks al-Qur'an (*asbab al-Nuzul*) misalnya. Sebagai latar pewahyuan, yaitu peristiwa yang melatari al-Qur'an dialirkan; ayat 'ini' tentang 'ini' dan disetting oleh 'sebab' ini, Hadith yang menceritakan. Berkaitan dengan makna praktis, tidak hanya verbal, Hadith sangat berperan penting. Al-Qur'an sangat jelas menyuruh orang Muslim untuk nikah, namun tidak menjelaskan secara rinci bagaimana proses dan apa itu nikah; tugas rincian perintah dibebankan pada teks Hadith. Syarat, rukun, mahar, pinangan, wali, keluarga, anak, istri, dihadirkan oleh Hadith, sebagi salah satu contoh dari tradisi yang sempat terekam. Sebab tidak semua tradisi dan praktek terekam, tulisan dan catatan tidak mencakup seluruh kehidupan.

Tentang salat, wudu, puasa, zakat, al-Qur'an tidak sepraktis gambaran yang diberikan oleh Hadith, maka Hadith berperan sebagai "*bayan*: penjelas" dari al-Qur'an. Karena teks Hadith menerangkan bagaimana tradisi itu berjalan, maka wajar jika nada-nada teks itu sangat praktis. Sedangkan pembentukan teks al-Qur'an berhenti ketika Nabi wafat; maka al-Qur'an dan isi teksnya sama sekali tidak berhubungan dengan tradisi masyarakat post-Nabi. Hadith, kemungkinan besar, bertaut dengan tradisi masyarakat post-Nabi, karena pembentukan teks jauh setelah Nabi wafat, cara pengungkapan saja sudah sekomplit bagaimana masyarakat post-Nabi meragukan sebuah berita

karena jarak "apakah ini benar-benar dari Nabi yang sudah dua atau tiga ratus tahun yang lalu?" Untuk meyakinkan pertanyaan ini perlu menyusun sandaran (sanad), sabda ini di dengan dari A ke B ke C ke D dan seterusnya.

Membayangkan sejarah penulisan Hadith sama, kalau ini boleh dan dihalalkan, dengan membayangkan laporan KKN (Kuliah Kerja Nyata) mahasiswa di suatu dukuh, yang mana para mahasiswa membuat tradisi sementara dengan aparat desa: Lurah, RT, dan penduduk. Tidak semuanya tercatat, yang menunjung nilai KKN saja yang dicatat sebagai laporan untuk DPL (dosen pembimbing lapangan); yang merugikan, misalnya pertengkaran dengan pak Camat, tidak ditulis, sebab akan mengurangi nilai. Kita terdiam dan tidak mampu bicara tentang yang tidak ditulis.

Pembentukan teks baru: cinta Nabi dalam tradisi

Tradisi yang kita bahas sekarang tidak merujuk lagi pada tradisi yang telah lewat tetapi tradisi kekinian. Tidak hanya sejarah yang mendapat tempat dalam perbincangan cinta, kekinian pun berhak memanifestasikan dan mengabadikan cinta. Tetapi cinta bukan berarti harus melafalkan dan mengulang-ulang "dua peninggalan: Qur'an dan Sunnah" secara literal; cinta kepada Nabi tidak harus, dan tidak selalu, dengan mengutip Hadith-Hadith dan membacanya. Namun menciptakan dan membuat teks lain pun sah: teks tentang cinta, dalam tradisi, bercerita tentang

kecintaan. Hadith begitu rumit dan susah dipahami, buku-buku tentang Hadith bertumpuk-tumpuk, dalam bahasa Arab klasik, dalam jargon format yang tidak mudah dipahami: penuh dengan formalitas liku-liku jika berusaha memahami; teks yang hampir tidak terjangkau. Teks Hadith terlalu masif, banyak, berat, dan hutan belantara yang selalu perawan hampir selama satu setengah milanium. Kenapa tidak membuat teks lain saja, jika ekspresi dan ungkapan cinta mudah dan gampang diakses oleh tradisi kekinian? Teks yang lain ini (selain Hadith), yang justru digunakan sebagai fondasi pembentuk tradisi baru (membuat teks baru: bid'ah?).

Makna tidak harus verbal, tetapi kadang dalam bentuk simbolik, simbol yang penuh ikatan emosional. Masih banyak makna yang tak tersingkap dan sulit diverbalkan. Makna kecintaan dan kepatuhan pada Nabi Muhammad menempati posisi penting dalam menjalankan ajaran Islam, terutama di kalangan Muslim Indonesia. Sepengetahuan dan contoh yang ada di sekitar kita, sehingga melahirkan tradisi; nama 'Muhammad' itu sendiri merupakan inspirasi yang begitu kuat, sebagai ikatan keagamaan. Dengan mengabadikan nama 'Muhammad', maka seakan menghadirkan kembali kerinduan dan keagungan yang punya nama. 'Muhammad' juga banyak diadopsi untuk menamakan anak, sebagai wujud kecintaan; berapa banyak yang bernama Muhammad dalam Islam? Dalam nama-nama klasik maupun kontemporer? 'Muhamad Arkoun', 'Goenawan

Mohammad', 'Mahatir Muhammad'. 'Muhammad + [.....]' sebagai nama yang sangat trendi di masyarakat Indonesia, tak luput Ahmad pun juga berkorelasi makna dengan Muhammad, 'Ahmad Sidiq'. Bernama Muhammad, diberi nama Muhammad, dan bersinggungan, berkenalan, dan mengingat nama Muhammad, berarti tak terasa bahwa nama yang sejak hampir satu setengah milanium itu dihadirkan kembali dalam ingatan kita. Nama Muhammad diabadikan dalam tradisi memberi nama anak.

Kelompok puritan, reformis, pembaharu, dan pemegang semboyan "kembali pada Qur'an dan Sunnah" serta anti TBC (Takhayul, Bid'ah dan Churafat), telah membentuk teks baru di luar Hadith dalam manifestasi kecintaan mereka terhadap Nabi Muhammad. Mereka pada dekade awal abad dua puluh dengan begitu gencar gerakannya dalam memilah-milah mana yang benar-benar berdasar Qur'an dan Sunnah dan mana yang inovasi (bi'dah). Kini, teks tidak harus verbal namun telah diproduksi dan dipakai, nama Muhammadiyah itu sendiri adalah modifikasi dari kata Muhammad (bid'ah), bahwa 'ini' adalah rasa cinta terhadap Nabi, sebuah ungkapan kedekatan, kesetiaan bahwa kami para pengikut Muhammad (iyyah: golongan).

Simbol Muhammadiyah adalah inovasi (bid'ah) dan teks baru: matahari bersinar; bukan bulan sabit yang akan menjadi purnama yang melingkari bintang; bukan bulan purnama seperti yang dinyanyikan para penduduk Madinah ketika menyambut kedatangan rombongan Makkah;

bukan dua buku Qur'an dan Sunnah yang terbuka; dan bukan ka'bah. Matahari bersinar didominasi biru, merupakan simbol baru, dan merupakan penemuan dan inovasi. Inovasi dari rasa cinta dan kesetiaan bahwa kami membawa pembaharuan tetapi tetap mengiktui Muhammad, seperti nama Muhammadiyah itu sendiri.

Muhammadiyah telah melahirkan teks baru, interpretasi baru, simbol baru, dan tradisi baru dalam menggambarkan rasa kesetiaan umatnya terhadap Muhammad.

Kelompok yang sering diasosikan dengan pertahanan tradisi, NU (Nahdatul Ulama), lebih-lebih secara terang-terangan telah membuat dan mempertahankan tradisi di luar teks Hadith. Walaupun nama kelompok ini bukan merujuk pada salah satu nama dari Muhammad (Ahmad, Taha, Yasin, al-Amin) tetapi merujuk pada "bangkitnya para Ulama: nahdah al-ulama", namun kecintaan diwujudkan dalam bentuk lain. Yaitu tradisi salawatan, do'a dan pujian kepada Nabi yang sudah menjadi teks dan tradisi tersendiri. Bermacam-macam teks salawat dibuat, dipajang, dibaca, dan dilakoni (secara magi dan supernatural). Salawat nariyah, badr, fatih, kamal, dan lain-lain; terutama salawat nariyah sangat populer di kalangan santri pesantren.

Salawatan bisa anti makna. Fungsi salawat tidak untuk diresapi maknanya dan diberi keterangan kata perkata, dijelaskan fungsi grammar dan retoriknya, tetapi bagaimana makna yang tidak tertera dalam teks salawatan itu

beroperasi. Membaca bukan berarti memahami terjemahan dan kandungan isi bunyi, tetapi melahirkan ketenangan, pencerahan, padang ati, do'a, pahala, dan khasiat. Salawatan diijazahkan, yaitu diberikan kepada santri untuk diamalkan, melalui puasa atau melek; dengan begitu pelaku amalan bisa meraih suatu tujuan, misalnya ingin mencapai "X".

"X" diatas bisa berarti apa saja, lulus ujian, karir, sukses bisnis, panen bagus, dan lain-lain. Kadang, bentuk penggunaan kekuatan magi, termasuk anti makna, tidak dengan lakonan, tetapi cukup ditulis di secarik kertas, digulung, dimasukkan saku, dan dibawa. Ini kadang dimaknai sebagai kekuatan untuk tolak bala' (menolak berbagai bahaya, celaka dan musibah).

Salawatan mengandung makna lain yang termasuk bukan verbal, makna estetis. Seni terbangan, jedoran, dan qasidah banyak terinspirasi dari salawatan. Bagaimana cara melagukan, menyanyikan, dan mengungkap salawat, termasuk berseni, dengan musik dan lantunan bait yang indah. Terbangan dan jedoran sebagai pengiring instrumentalia salawat bahkan saat ini telah mengalami perkembangan mengikuti perkembangan seni musik. Jenis alat musik modern, tidak hanya terdiri dari ketipung dan jedor kulit lembu, namun gitar dan dan keyboard ikut mengiringi salawat. Bermula —tidak secara waktu yang linier, dari tradisi di pondok berupa *dibaan*, merupakan tradisi membacakan kisah dan pujian kepada Nabi; *Diba*

dibaca dalam jema'ah, bergroup; membaca bergantian, sahut-menyahut— sampai kini menjadi musik modern.

Tradisi kecintaan pada sang pembawa pesan Tuhan tidak harus berbahasa Arab, bahasa lokal Jawa pun sah untuk ikut berpartisipasi, pujian (mungkin terjemahan dari salawatan: memuji Nabi) disuarakan. Di Jawa Timur terutama, saat menunggu salat jama'ah Magrib tiba sehabis azan:

Allahumma salli 'ala Muhammad
Ya Rabbi salli 'alayh wa sallim
Wahai Tuhan, limpahkan keselamatan untuk Nabi,
Wahai Sang Pelindung, do'a dan selamat tumpahkan untuknya,

Disambung dengan kidung Jawa, lagu ini populer tahun 80-an di bagian barat Jawa Timur:

Gusti Kanjeng Nabi laire ono ing Mekkah
Dinane Senin ralas Mawlud tahun Gajah
Ingkang Ibu asmane Siti Aminah
Ingkang Rama asmane Sayyid 'Abdullah

Artinya:

Tuan Junjungan Nabi dilahirkan di Mekkah
Hari Senin 12 Mawlud tahun Gajah
Sang Ibu bernama Siti Aminah
Sang Bapak bernama Tuan Abdullah

Ditutup lagi dengan salawat [bahasa Arab]:
Wahai Tuhan, limpahkan keselamatan untuk Nabi,
Wahai Sang Pelindung, do'a dan selamat tumpahkan untuknya,

Tidak hanya menunggu waktu salat tiba, pujian ini juga dilantunkan dalam menyambut hari kelahiran Nabi, muludan (Maulid).

Menciptakan tradisi baru tentang cinta: "Happy Birthday!"

Mengingat kembali tanggal kelahiran Nabi Muhammad berarti juga mengabadikan kembali topik kelahiran itu untuk diangkat. Kalender Hijriyah yang berdasarkan hitungan peredaran Bulan (Lunar) yang merujuk pada bulan Rabiul Awwal tanggal 12, atau disebut sebagai bulan Maulud (kelahiran) diyakini sebagai bagian dari tahun Gajah. Tahun, bulan dan hari sebagai kelahiran Nabi, di mana tentara berkendara gajah dari Yaman hendak merobohkan warisan Ibrahim, ka'bah, di Makkah. Tidak diizinkan Tuhan, yang termasuk salah satu keajaiban kelahiran Nabi Muhammad; karena ajaran Ibrahim akan segera diajarkan lagi; ka'bah akan difungsikan lagi sebagai simbol tauhid, pemersatu umat, dan tempat beribadah.

Perayaan kelahiran Nabi, tidak hanya diresapi makna kelahiran dan mengulang-ulang tema tentara gajah (diceritakan kembali dalam khotbah, ceramah, dan sambutan oleh ustaz, da'i, dan kiyai) dalam acara mauludan, tetapi telah menjadi tradisi baru yang penuh dengan seni. Ceramah tentang kelahiran diiringi dengan acara sesuai dengan keinginan penyelenggara acara maulud (musik atau perlombaan anak-anak); para santri di pesantren, musalla, langgar, dan masjid membawa makanan yang

dibungkus dengan daun pisang (*takir*: Jawa Timur sekitar 1980-an) berisi nasi kuning, lauk telur, ikan atau tempe untuk bersama-sama dinikmati di tempat acara, atau dibawa pulang. Kenduri pun mengiringi. Karena perkembangan teknologi wadah, *takir* daun pisang belakangan berubah wajah menjadi bak plastik atau cukup dengan snak yang praktis. Tidak hanya di tempat ibadah, di sekolah-sekolah pun diadakan peringatan itu.

Salah satu bentuk peringatan maulud yang banyak menarik minat para antropolog adalah sekaten di Yogyakarta, sebagai simbol dari unsur Islam dalam tradisi keraton Jawa. Selama ini diskusi didominasi bagaimana unsur Jawa dan Islam menyatu dalam acara. *Tetapi tidak pada bagaimana bazaar, pasar, pameran, dan keramaian telah mendominasi acara sekaten, dari sisi ekonomis dan pasar*. Sekaten —mungkin saat ini: nilai magis, penuh penghayatan, dan penuh kebudayaan kuno— kurang terasa. *Tetapi sebagai acara 'rame-rame' yang ada pameran dan pasar malam, merupakan tradisi yang lebih baru lagi*. Bagaimana para penonton tidak sempat menghayati acara sekaten, tetapi adalah, bagi mereka, jadwal berbelanja dalam pasar sekaten itu, membeli oleh-oleh khas Yogyakarta misalnya. Sekaten, bisa jadi, lebih banyak dan seharusnya dipandang lebih dari satu sudut kebudayaan dan keagamaan, tetapi juga hendaknya melibatkan ekonomi, tourisme, kapitalisme, dan terutama kehadiran penonton tidak berpartisipasi dalam acara ritual tersebut, tetapi acara melihat-lihat dan

berbelanja. *Jadilah peringatan kelahiran sebagai anti-makna, bukan berfokus pada kelahiran, tetapi melakukan kegiatan lain yang sedikit, atau tidak sama sekali, bertaut dengan tema kelahiran itu sendiri.* ●

Bahan pertimbangan

Azami, MM (1978). *Studies in Early Hadith Literature: With a Critical Edition of Some Early Texts*. Indianapolis: America Trust Publications.

Azami, MM (1985). *On Schact's "Origins of Muhammadan Jurisprudence."* Riyadh: King Saud University.

Brockelmann, Carl (1937-1949). *Geschicte der arabischen Litteratur*. Leiden: Brill.

Juynboll, GHA (1983). *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*. Cambridge: Cambridge univ. Press.

Muslim (n.d.). *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr.

Schacht, Joseph (1950). *The Origins of Muhammadan Juriprudence*. Oxford: Oxford Univ. Press.

Woodward, Mark R. (1989) *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta.* Tucson: The University of Arizona Press.

5 Peran Muslim dalam Islam

Menciptakan 'Islam'

"Utusan Allah, tahukah engkau tentang "*Iman*"?
Rasul: "Yaitu percaya kepada Tuhan, para malaikat, Kitab, Rasul, dan hari akhir" "Apa itu "***Islam***"?"
Rasul: "Yaitu menyembah Tuhan dan tidak mensekutukannya, menjalani salat yang diwajibkan, membayar zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadan".
"Apa itu "*Ihsan*"?
Jawab: "Menyembah Tuhan seakan-akan kamu melihatNya, atau jika tidak, Dia yang melihatmu"

Konteks yang tersisa, dan kita dapat membaca di catatan Imam Muslim, adalah bahwa ketika Rasul berkerumun dengan banyak umat, seseorang misterius (terakhir dikabarkan bahwa ia malaikat yang ingin mengajari, malah) mengajak tanya-jawab. Namun, itu

adalah salah satu dari konteks, konteks-konteks lain begitu banyak; *antara lain:* ketika sore itu, para santri duduk-duduk menunggu ustaz, lalu ustaz menuliskan Hadith ini dan menerangkannya untuk para santri. (Walaupun bukan santri yang tanya tentang ini ke ustaz lebih dahulu, tetapi duduk-duduk tetap mempunyai persamaan, duduk: majlis, forum, kelas, pengajian, atau di bawah pohon). Yang diabadikan dalam konteks lain, selain makna lain adalah siapa yang mengajar dan yang diajar. (Rasul, ustaz, kyai, guru, da'i memberi tahu murid, mahasiswa, santri, kerumunan orang, dan lain-lain).

Apakah hakekat seorang Muslim sudah diterangkan dalam Hadith di atas? Sudah, tetapi kita juga berhak menerangkannya kembali, dengan cara yang tidak persis sama. Lalu, siapakah dan apakah Muslim itu? Ialah, sebagaimana bunyi dalam hadith tersebut, yang percaya ("Tuhan.....hari akhir") dan yang menjalani ("Salat ......puasa"); berarti juga orang yang paling bertanggung jawab atas berlangsung dan hidupnya Islam itu sendiri. Karena yang disebutkan Hadith adalah ajaran-ajaran pokok Islam, berarti yang menjalani dan yang berislam (adalah Muslim).

Islam tanpa Muslim, akan sekedar dokumen tanpa ada yang membaca, dan letaknya pun di kamar gelap; adanya dokumen, yang tak terbaca dan tak diketahui oleh pembaca, sama dengan tidak adanya (*wujuduh ka'adamih*). Muslim lah yang menjadikan Islam itu eksistensinya seperti benar-

benar ada (*wujuduh ka wujudih*). Orang Muslimlah yang percaya ("Tuhan.....hari akhir") dan yang menjalani ("salat....puasa"), tanpa seorang Muslim yang menjalankan ajaran, Hadith yang mendefinisikan Muslim tersebut, tidak bisa dibuktikan beritanya. Salah satu sebabnya adalah sudah tidak ada yang percaya dan menjalani Islam, darimana contohnya orang Muslim? Orang Muslim adalah yang percaya dan menjalani, yang membentuk tradisi dan budaya Islam. Tanpa Muslim, sebagai pencipta dan penghasil budaya dan tradisi, Islam tidak akan menjadi budaya dan tradisi, bahkan tidak pernah ada di dunia. *Muslim, menjadi penting, karena dia adalah pemilik, penghidup, pemakna, pencipta, dan penghasil 'Islam'; Muslim adalah pencipta 'Islam' dalam budaya, Islam diciptakan Muslim.*

Namun, teks Hadith di atas adalah teks (nash), sebagai teks, dan adalah teks ideal; kenyataan kadang anti-teks. Teks di atas belum termasuk kenyataan riel yang ada, sehingga benar-benar mendefinisikan Muslim. Teks Hadith itu berusaha agar Muslim itu seideal apa yang digambarkan, definisi di lapangan, belum tentu seperti yang diinginkan. Kenyataannya adalah bahwa seorang Muslim belum tentu seperti yang diceritakan oleh al-Qur'an, Hadith, atau kitab-kitab penjelas teks suci Islam. Seorang Muslim mempunyai cara tersendiri untuk menjadi Islam, kadang ia berbeda dan amat berbeda dengan Muslim yang lain; ini belum sampai membedakan keyakinan teologi, politik dan ideologi. Praktek keseharian seseorang merupakan

manifestasi dan cara dia berislam. Idealisme dalam al-Qur'an, misalnya, adalah teks yang *akan* dijabarkan oleh perilaku dalam budaya dan tradisi Muslim. Secara sederhana menjadi seorang Muslim adalah pengalaman personal yang dijalani oleh manusia yang berusaha berislam, yang berusaha menjaga agar Islam tetap ada, hidup, abadi, dan dipraktekkan; Muslim lah yang mengadakan, menghasilkan, dan menciptakan Islam.

Bagaimana Islam dimaknai, dihidupkan, dimiliki, dan dihasilkan, sangat kompleks karena berbagai modelnya orang Muslim itu sendiri. Muslim, pada awalnya hanya menempati jazirah Arab dan sekitarnya, di mana Islam itu sendiri terlahir dan pertama kali dijalankan; lalu masuk ke kawasan benua Afrika sekitar Nil (Mesir misalnya), Eropa (Spanyol dan Grenada-nya), Asia tengah (China dan beberapa negara bekas Soviet, negara-negara Kaukasus) dan Asia Tenggara yang meliputi Indonesia, Malaysia, minoritas Filipina, Brunei, dan lain-lain. Muslim telah menghasilkan dan memaknai Islam sejak pertama kali diajarkan sampai sekarang, kira-kira seribu lima ratus tahun.

Bahkan, karena mobilitas penduduk bumi yang demikian tinggi yang ditopang oleh teknologi, Muslim tidak lagi menempati hanya negara yang dihuni sesama Muslim. Negara-negara yang sejak awal tidak mempunyai sejarah Islam dan kurang berkait dengan Islam, kini banyak dihuni dan sebagian penduduknya Muslim; negaranya patung liberti dan Paman Sam, Amerika Serikat, akhir-akhir ini

banyak pemeluk Islam. Bermulanya, mungkin, karena banyaknya para penduduk Muslim yang berasal dari negara-negara Arab dan Asia yang bermigrasi dan menjadi warga atau sekedar bermukim di Amerika. Kasus yang hampir sama dengan Negara-negara nenek moyangnya Amerika, yaitu benua Eropa (Inggris, Perancis dan lain-lain) atau juga sepupunya, Australia. Pengalaman penulis selama di Montreal Kanada, pemeluk Islam mendirikan masjid-masjid di kota itu, ada kurang lebih 5 masjid yang ramai dikunjungi untuk ibadah salat Jum'at dan hari besar Muslim, Idul-Adha dan Idul-Fitri. Mereka terdiri dari orang-orang Arab, negara-negara Afrika dan Asia, dan beberapa orang Montreal yang sepertinya penduduk lokal setempat. (Karena agama itu urusan personal dan privasi, penulis agak sedikit enggan bertanya ini dan itu).

Mukmin, Muslim, Muhsin: iman, amal, kebajikan

Tiga kata itu merupakan definisi dari Muslim yang dipetik dari Sabda Nabi yang masih berupa teks ideal —sebagai teks yang bisa dimaknai dan sebagaimana makna tidak harus sesuai dengan kandungan bunyi— orang Muslim sendirilah yang akhirnya bertanggung jawab memberi makna Hadith di atas. Untuk menjadi orang yang beriman (mukmin:iman); menyerahkan diri pada Tuhan dan mencari keselamatan (Muslim:Islam); dan berusaha berbuat kebajikan (muhsin:ihsan), biasanya diverbalkan dalam pengakuan kalimat tauhid, dua pasang persaksian: "Aku

bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah (*Ashhadu an la ilaha illa Allah, wa ashhadu anna Muhamad al-rasul Allah*)". Dengan persaksian di bibir, paling tidak, secara lisan dia sudah membunyikan persaksian. Persaksian ini diulang-ulang dalam banyak kesempatan, tidak hanya sekali dan cukup; dalam pernikahan kedua mempelai, pria dan wanita dan mungkin terutama yang pria, mengucapkan persaksian yang berimplikasi bahwa perkawinan ini adalah cara Islam (dan 'saya' menikah tetap menjadi Muslim); dalam salat, setiap salat wajib maupun sunat, dalam praktek wirid dan zikir setelah salat persaksian di-ulang-ulang; dalam tahlilan, mendoakan orang yang telah meninggal dunia: 7, 40, 100, dan 1000 hari, dan tahlilan malam Jum'at, persaksian merupakan bagian terpenting dari rapalan.

Mistik persaksian adalah pengingkaran, pengingkaran bahwa "Tidak ada tuhan..." apa pun bentuk tuhan itu, "kecuali Allah (Tuhan)". Inti dari tauhid (satu-satunya Tuhan) dan hanya Tuhan. Relasi Tuhan, manusia, alam, serta penciptaan telah lama diperbincangkan dalam teologi (Kalam); apakah Tuhan selalu intervensi manusia dan dunia (Jabariyyah); ataukah Tuhan memberi kebebasan manusia dalam berbuat (Qadariyah, Mu'tazilah); ataukah Tuhan memberi wewenang khusus manusia untuk berbuat, tetapi kontrol tetap ada di Tuhan (sintesis Ash'ariyah). Ini perdebatan abad pertengahan Islam, yang mungkin

kurang aktual dan teks lama, bagi Islam terkini memerlukan teks yang lebih baru lagi, misalnya berupa pertanyaan: sejauh manakah pertolongan Tuhan dalam memerdekakan Indonesia? Di manakah Tuhan dalam peristiwa G 30 S PKI, ketika sesama manusia Indonesia saling membunuh? Di manakah peran Tuhan dalam mengentaskan Indonesia dari krisis?

Persaksian kedua, adalah persaksian Rasul Allah, Muhammad; bahwa beliau adalah pembawa ajaran Tuhan. Pemahaman ini termasuk salah satu dari upaya mengabadikan perjuangan Makkah dan Madinah sebagai inspirasi berislam.

Menjadi Islam, berarti menyerahkan diri, setelah mempercayai, karena Islam tidak mungkin dilanjutkan tanpa iman (percaya bahwa Islam benar, lalu dijalankan). Percaya adalah sesuatu yang gaib, tidak terjangkau oleh pancaindera (mata, telinga, tangan, kulit, dan mulut), tetapi terjangkau oleh sesuatu di luar pancaindera dan akal (mungkin); mungkin kesadaran atau keinsafan dalam pengalaman beragama. (Bisa jadi iman itu karena faktor keturunan: karena lingkungan dan kedua orang tua Islam, seseorang jadi Muslim). Percaya pada Tuhan bukan berarti bahwa 'saya' sudah ngobrol dengan Tuhan di warung kopi; dan 'saya' diajak berjabat tangan dengan Dia; tetapi percaya adalah kepercayaan bahwa Dia akan 'saya' mintai pertolongan ketika saya kesulitan (pengalaman hidup). Ketika musibah, kondisi penting, cobaan datang, atau

sesuatu yang bersifat rahasia, 'saya' enggan minta tolong atau curhat pada orang lain, nanti 'teman saya' itu tahu rahasia kesulitan saya (penderitaan), maka saya adukan itu pada Tuhan. *Dalam hal ini, Tuhan ada dalam pengalaman hidup dan penderitaan, misalnya*. Percaya pada Tuhan tidak bisa dilogikakan sehingga menjadi argumen yang mapan, tetapi kepercayaan itu bisa didialogkan (misalnya LSM Interfidei Yogyakarta yang mendialogkan kepercayaan antaragama).

Percaya dan menjadi Muslim juga berkait dengan bagaimana kita menjadi baik, lebih baik, dan seakan-akan kebaikan kita itu dihitung satu-persatu oleh Tuhan. ("...seakan-akan kamu melihatNya, atau jika tidak, Dia yang melihatmu"). Tiga kata: *iman, Islam*, dan *ihsan* itu netral, personal, dan lentur; aturan yang dibuat, teks yang ditulis, dan diskusi yang membahas makna ketiganya bukan berarti maknanya sudah ditemukan dan tinggal melaksanakan. *Tetapi semua masih berjalan memaknai, dan mencari makna,* karena banyaknya cara orang bagaimana menjadi dan melaksanakan ketiga kata tersebut. Berikut adalah pengalaman dan pengamatan nyata beberapa Muslim, namun nama agak disamarkan, bagaimana tiap orang mempunyai strategi tersendiri untuk menjadi Muslim.

1. Islamnya Sumo:

   Sumo seorang veteran perang kemerdekaan Indonesia yang telah uzur, 70 tahun, tidak bisa membaca apalagi

berbahasa Arab, tetapi suka buku-buku agama, yang tentunya berbahasa Indonesia; walaupun matanya sudah kurang jelas karena usia: terjemahan al-Qur'an, tulisan Hamka, ataupun petunjuk salat praktis dan sederhana. Setiap Jum'at dia pergi ke Masjid paling awal dengan berjalan kaki kurang lebih 1 kilometer. Secara intelektual biasa-biasa saja, namun kadang-kadang meletup-letup: mungkin karena semangat kemerdekaannya; aktif juga dahulu sebagai anggota partai Islam, Masyumi yang akhirnya dibekukan oleh Soekarno dan Soeharto. Idealisme tentang negara dan moralitas Islam selalu terlihat ketika kita mengajak bicara, moralitas kaku, anti kompromi, juga karena asam garam hidup, ketentaraan, organisasi, perdagangan dan terakhir menggarap sawah; yang akhirnya dijual untuk pergi Haji. Negara menurut dia adalah yang Islam dan berdasarkan al-Qur'an, ini dikuatkan dengan komitmennya dalam menyimpan foto kuno dan hampir tidak dikenali: wajah Natsir, Agus Salim, Cokroaminoto, dan lain-lain. Ketidakmampuan berbahasa Arab bukan halangan kekhusukan beribadah, salat wajib dan sunnah, puasa senin dan kamis. Islam yang dia jalani adalah apa yang dia tangkap dari buku-buku berbahasa Indonesia, yang dia usahakan untuk dijalankan dengan seksama. Dia tidak pernah datang ke kyai, ustaz, atau guru ngaji untuk minta petunjuk tentang Islam, namun cukup

mendengarkan radio berceramah mulai dari Zainuddin sampai Qasim Nurseha dan konsultasi dengan cucu.

2. Islamnya Hani:
   Hani adalah guru sekolah dasar sekaligus tokoh masyarakat di sebuah desa terpencil. Kegagalan dan keberhasilan sebagai tokoh mewarnai kehidupan perjalanan karir sebagai pendidik dan paranormal; pernah dia mencoba mendirikan pesantren namun gagal, karena persoalan skill administrasi dan manajemen. Karena dakwah Islam lewat ceramah di desa-desa, wajar kalau dia membina hubungan baik dengan para penduduk desa-desa sekitar dia tinggal. Teman, kerabat dan handai tolan datang meminta pendapat tentang Islam dan sekaligus sebagai kyai tradisional dimintai do'a agar lulus ujian, lulus tes ABRI, dan untung dalam usaha bisnis atau bertani. Dengan begitu dia menjadikan dirinya punya relasi yang banyak, tanpa berusaha memanfaatkan relasi itu untuk kepentingan materi. Dia berlatar belakang NU karena dia orang Jawa Timur yang rata-rata NU, tetapi secara organisasi dia kurang aktif. Terakhir dia suka pergi pengajian ke Kyai terkenal di Mangli, Magelang dengan berombongan. Kyai itu sering mengutarakan pandangan-pandangannya tentang negara, politik dan ajaran Islam aktual. Keteladanan Hani di tingkat desa lumayan, misalnya membantu beberapa guru swasta yang mengajar di sekolahan

miskin dengan gajinya sendiri, dengan begitu dia selalu akrab dengan pendidikan Islam. Sebagai terdidik di pesantren dia adalah imam di desa, di kendurian, salat Jum'at plus khotbah, salat Idul Adha dan Idul Fitri. Tetapi, bukan berarti dia sukses dalam hal kesehatan, dia telah wafat karena persoalan gula. Anak, saudara, teman, dan guru-guru desa kini berusaha mengabadikan Hani dalam memori mereka, sebagai orang Islam yang pernah ada, humoris, akrab, dan berwawasan (walaupun tingkat desa). *Semoga Tuhan mengampuni dan menempatkan dia di sisiNya.*

3. *Islamnya Rori*:
   Sarjana Rori, adalah mantan aktifis mahasiswa yang suka demo, berorganisasi, dan menulis artikel di koran untuk menambah penghasilan. Lumayan! karena kiriman dari orang tuanya belum tentu cukup sebulan. Kritis, yang dia manifestasikan dalam kegiatan demonstrasi sewaktu pemerintahan Orde Baru, adalah *trademark*. Kini dia telah menjadi wartawan di salah satu majalah nasional di Jakarta.

4. *Islamnya Haris*:
   Kyai Haris telah mendirikan pesantren di desa di Jawa Timur, mulai dari nol, murid sepuluh sampai kini berjumlah 200-an. Setiap hari dia mengajari para santri untuk membaca al-Qur'an dan kitab fiqh, tafsir, tasawuf, dan Diba. Bangun subuh langsung mengajar; siang

mengajar; sore dan malam tetap membaca kitab gundul Arab untuk ditularkan kepada para santri. Kerja dia begitu jauh melebihi jam kampus, tanpa ada yang membayar bahkan mendirikan pesantren pun di pekarangan sendiri dan bangunan dibiayai dari hasil sawahnya. Ikhlas, tawadu, bijak, dan penuh dedikasi. Dia telah dipanggil Tuhan, *semoga Dia mengampuni dan menempatkan disisiNya.*

5. *Islamnya Dino*:
   Dino setiap hari membuat rak buku, lemari, meja dan kursi sederhana dari kayu Kalimantan untuk mahasiswa. Kiosnya di pinggir jalan; dengan harga murah dan terjangkau, maka banyak mahasiswa yang berlanggangan. Seperti halnya tukang kayu yang lain, dia tidak banyak membaca, menulis dan bergelut dengan berbagai informasi. Ketika 'saya' tanya tentang anaknya yang masih kecil, katanya, dia masukkan ke TK ABA Muhammadiyah dan kalau sore hari, anaknya yang sudah agak besar dia suruh pergi ke Masjid untuk belajar ngaji di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Dino hampir setiap Jum'at pergi ke Masjid, mendengarkan khotbah dan orang ngaji dengan khusu', walaupun 'saya' ragu dia mengerti isinya.

Teks Hadith tentang Muslim, mukmin, dan muhsin barangkali lebih mudah dijelaskan, daripada menjelaskan bagaimana praktek para Muslim dalam menjalankan teks

tersebut. Dalam praktek keseharian ini dimanifestasikan lewat tindakan nyata, setiap individu akan melahirkan konteks, interpretasi, dan hasil yang berbeda. Contoh pengalaman keagamaan di atas adalah sekedar gambaran para Muslim yang mencoba menterjemahkan Islam secara personal; masih banyak lagi contoh yang lebih dramatis dan menarik di sekitar kita. Kemampuan manusia untuk memahami teks berbeda (ada yang mendengarkan itu di TV dan radio, yang lain membaca sendiri di bukunya Muslim, dan sebagian lagi diberitahu teman), apalagi dalam mengamalkannya dalam bentuk nyata yang merupakan bagian dari tradisi bersama orang Islam, tentu bervariasi.

Aktifis Muhammadiyah, kyai NU, ustaz pesantren, perawat rumah sakit, aktifis badan amal, relawan yayasan yatim piatu, ta'mir Masjid dan bahkan organisasi kemahasiswaan (PMII:Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, HMI: Himpunan Mahasiswa Islam, IMM: Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), mencoba menterjemahkan Islam dalam konteks mereka masing-masing. Sedangkan, tukang bakso, pecel lele, dan pedagang kaki lima yang lain, aktif atau tidak aktif di Masjid dan Musalla, juga mempunyai hak tersendiri menterjemahkan Islam menurut konteks mereka sendiri.

Terjemahan, pemaknaan dan praktek Islam itu bermacam-macam, bagaimana seseorang menjalani ibadah dan moral Islam dengan media dan pengertian berbeda-beda; namun semua akan membentuk suatu tradisi,

berupa interaksi antarindividu dalam masyarakat muslim. Seorang Muslim ada yang memakai kopiah, surban, jas, sarung, jean, jilbab, rambut terurai, atau jas surjan dan blankon ala Yogyakarta. Terlepas dari bagaimana jarak antara yang ada di teks dan kenyataan praktek Muslim di kehidupan nyata, Islam telah diartikan dan didefinisikan sendiri oleh para pemeluknya.

Islam tanpa Muslim, tak bermakna, tak terjemahkan, tak praksis, *wujuduh ka 'adamih*. Islam diciptakan oleh Muslim secara terus menerus dengan membentuk teks dan tradisi. Muslim menterjemah, mengartikan, memaknai dan mengamalkan Islam; Muslim menciptakan, menghidupkan, menghasilkan, dan mengadakan 'Islam', dengan berbagai cara, sebagaimana contoh dalam lima pengalaman berbeda. Sumo, Hani, Haris, Rori, Dino adalah pencipta 'Islam mereka sendiri'. Muslim yang lain pun, juga menciptakan 'Islamnya sendiri-sendiri'.

Identitas

Perdebatan historisitas bagaimana proses orang-orang Indonesia mulai menginterpretasikan dan mengamalkan teks Muslim, mukmin dan muhsin dalam buminya, cukup unik; apakah itu harus didahului oleh politisasi agama, sehingga penyebaran dan pemelukan Islam oleh para penduduk diawali oleh berdirinya kerajaan-kerajaan di Nusantara yang menggunakan simbol Islam sebagai dinasti, misalnya Pasai (paling tidak abad 12-16); atau

Islam telah datang jauh hari sebelum mengkonsolidasikan dirinya menjadi kekuatan politik (berarti sebelum abad 12). Makam seorang Muslim di Gresik yang bertuliskan Arab, dijadikan bukti sebagai tanda bahwa yang dimakamkan adalah seorang Muslim yang datang bahkan jauh sebelum Islam menjadi kekuatan politik. *Namun, apakah yang dimakamkan itu seorang yang bermukim di Indonesia atau turis yang kebetulan lewat*?

Atau, benar, Islam datang bahkan misalnya sejak abad 9, tetapi hanya satu, dua dan tiga orang dan Islam sendiri belum merupakan kesadaran beragamanya orang Jawa, misalnya, yang notabenenya Hindu dan Budha. Para ahli Islam Barat lebih memihak pada datangnya Islam lebih terakhir, setelah adanya kerajaan Islam; namun bisa juga orang bertanya, kenapa tiba-tiba, begitu datang langsung menjadi kekuatan politik dan mendirikan kerajaan? *Tidak adakah proses yang demikian panjang, pelan-pelan, lama, dan sehingga menjadi kuat dan mendirikan kerajaan*? Berarti jauh hari sebelum abad 12?

Islam (baik sebagai kekuatan politik, tasawuf, arsitektur, agama, budaya, dan sastra) telah banyak berkecimpung dan menyumbangkan banyak hal, dari berbagai segi kehidupan: politik, bahasa, sastra, dan bentuk-bentuk kebudayaan lain di Nusantara. Ini ditandai dengan tradisi Islam yang dikemas dalam kerajaan-kerajaan Islam dalam buku sejarah, mulai dari Pasai, Goa, Bone, Demak, Pajang, Mataram, Surakarta, Kartasura sampai Yogyakarta. Ajaran

Islam dan tradisi Jawa, misalnya, telah menyatu; sangat susah memilah-milah mana yang Islam dan mana yang Jawa: Islam dalam tradisi Jawa dan tradisi Jawa yang disyahadatkan. Barangkali, di Jawa ini dimulai dari cerita dan sejarah kuno; ketika kerajaan Majapahit, sebagai pengatur kekuasaan di tanah air, telah diwarisi kekuasaannya oleh Demak; walaupun barangkali kekuasaannya menyempit, namun labelnya bertambah 'Islam'. Bagaimana Demak (Raden Fatah dan kawan-kawan) mengubah kerajaan begitu besar dan agung disertai tradisi Hindu Budha yang kuat menjadi bersyahadat? *Apakah mungkin, Islam sengaja digunakan oleh Demak, sebagai alat peralihan kekuasaan politik untuk memerintah rakyat Jawa yang sudah bosan dengan hegemoni Majapahit*? Seberapa jauhkah Islam berperan dalam peralihan kekuatan politik Majapahit ke Demak?

Demak, di samping mewariskan semangat kerajaan-kerajaan Islam lain di Jawa dan cerita sejarah, juga meninggalkan Masjid. Masjid Demak tepat di depan alun-alun, sampai saat ini pun masih sama. Jika alun-alun itu menghampar sejak kerajaan Demak, maka Masjid adalah simbol kerajaan; kerajaan yang bermasjid. Masjid unik yang menunjukkan identitas arsitektur Jawa, tidak berkubah (seperti di Istambul) tetapi berbentuk rumah joglo, yang atapnya tersusun. Masjid menghadapi alun-alun, barangkali tempat konsolidasi politik para raja Demak; tempat berkumpulnya para prajurit apel barangkali, juga

acara-acara kenegaraan (sebagai manifestasi dari menyatunya politik dan agama). Majapahit pun begitu, atau pra-Majapahit, di mana ada kerajaan di situ dibangun candi; Masjid dan alun-alun, sebagai manifestasi relasi ulama-umara, agama-politik, kyai-birokrat, tetap diteruskan dalam tradisi selanjutnya. Masjid keraton Yogyakarta, tepat menghadapi alun-alun. *Agama, jika relasi itu benar, telah dan dengan berhasil digunakan sebagai alat konsolidasi dan stempel kekuasaan dan untuk memerintah rakyat.* Kerajaan dan agama adalah satu hal, dan bahwa wali dan sultan adalah satu kekuatan; rakyat tidak mempunyai pilihan lain kecuali mematuhi: terhadap kesakralan agama dan kekuatan barisan prajurit. Seberapa jauh kezaliman kerajaan-kerajaan Nusantara zaman dahulu, termasuk kesultanan Islam?

Agama berfungsi sebagai simbol peralihan dari Hindu ke Islam, bisa juga bermakna politik: dari Majapahit ke Demak. Tetapi identitas Jawa tetap unik. Salah satu pintu Masjid yang terkenal, pintu geledek, ukiran kayu kuno, yang kalau diamati lebih jauh berbentuk mahkota kerajaan, mirip daun lotus (evolusi daun lotus mungkin), bak candi-candi yang ada di Jawa Tengah. Mahkota setengah lingkaran menyerupai stupa Borobudur. Motif ukiran dan dekorasi dalam tiang yang ada di bagian depan Masjid, yang konon diambil dari Majapahit, memang benar-benar ukiran seperti yang tertera di candi-candi. Identitas Demak, sebagai penerus politik Majapahit, tetap kental dalam

Masjid itu. Nama Sultan tetap Jawa (mungkin kecuali Fatah: b. Arab pembuka, atau bahasa Jawa *kapatah*: yang bertugas?), misalnya Trenggono, atau Hadiwijaya (Joko Tingkir: Mas Karebet, menantu yang memindahkan simbol hegemoni ke Pajang). Nama-nama yang terkait dengan Mataram pun tetap nama Jawa, Senopati, Pamanahan, Martani, Agung. Bahkan sampai saat ini yang masih tertinggal di ingatan, pasca-Mataram: Hemengkubuwono, Pakubumi, Pakubuwana, Amangkurat, Diponegoro, dan lain-lain, tetap nama Jawa. Di antara Walisongo, sebagai penyokong kerajaan dalam bentuk spiritualitas (mungkin MUI (Majlis Ulama Indonesia)-nya zaman dahulu, jika kita bayangkan zaman Indonesia), yang terkenal dan paling diingat adalah yang bernama Jawa, Sunan Kalijaga (makamnya tidak jauh dari Masjid Demak); konon adalah tokoh pengkompromian budaya Jawa dan ajaran Islam, misalnya dalam tembang *'ilir-ilir'*.

Identitas tetap identitas, makanya kita berhak mengatakan "Islam + [...]" yang diisi dengan Indonesia, Iran, Maroko, Jawa, Madura, Dayak, Bone, Tidore, atau Turki, karena identitas. Di acara sekatenan keraton Yogyakarta, para pengawal dan pelaksana tidak mengenakan jubah bak Islam Timur Tengah, tetapi dengan pakaian adat Jawa. Orang-orang pergi ke Masjid, sampai saat ini, bersarung petak-petak, berbaju koko, bersongkok, dan jarang yang memakai surban, kain panjang menjuntai, seperti orang Dubai. Identitas adalah identitas, apakah jilbab juga

identitas? Foto-foto kegiatan keorganisasian tahun 1960-an atau sebelumnya, di HMI atau Muhammadiyah, atau NU (Nahdatul Ulama) para ibu-ibu dan remaja putri masih memakai kebaya Jawa yang kadang berkonde, atau cukup menyelimpangkan selendang tipis ke rambut, bukan jilbab yang rapat. Cut Nya' Dien atau Nyi Ageng Serang, srikandi Muslim Indonesia, dalam lukisan-lukisan juga tak berjilbab; *jadi apakah jilbab itu fenomena dan identitas baru*?

Sejarah Islam suatu kampung

Ini adalah narasi Islam di salah satu kampung di Jawa. Kampung yang kita bicarakan tidak mempunyai sejarah tertulis, bukan hanya karena tidak ada pujangga atau sejarahwan yang tertarik untuk menulis namun kadang tidak signifikan untuk ditulis. Buku-buku sejarah tetap terdiam tentang kampung ini. Cerita ini oral, seperti tradisi Hadith sebelum masa pembukuan, para orang-orang tua tular-menular menceritakan kisah ini kepada yang lebih muda. Sejak perang kemerdekaan, zaman Belanda tidak diceritakan, sudah ada surau terletak di pojok kampung, tempat mengaji dan belajar membaca Arab, belum sampai pada pelajaran *Nahwu* dan *Saraf*, tetapi hanya membaca: *alif, ba, dan ta*. Tajwid pun belum tersentuh, buktinya santri-santri yang masih hidup ketika membaca al-Qur'an tidak membedakan panjang, pendek, bunyi *fa* dan *ba*. Perannya yang signifikan ialah bahwa di surau itu ada kyai, santri, dan ada kegiatan belajar.

Setelah berlalunya waktu, karena menghindari persengketaan keluarga, sebagian pengasuh surau, ada yang bertransmigrasi ke luar Jawa. Aura surau menurun, hanya segelintir penduduk desa yang masih mengaji dan praktek salat sampai pada awal tahun-tahun 1980-an. Surau itu cukup elit, karena mayoritas penduduk kampung adalah awam dan tergolong abangan. Sejarah bergerak, 1980-an sampai awal 1990-an terjadi konversi abangan awam ke tingkat lebih santri dan Islami. Pergi ke masjid, untuk tarawih, jum'atan dan mengirim anaknya ke surau yang sudah pindah tangan. Tahun 1980-an akhir ditandai dengan bermunculannya pusat-pusat ngaji di sekitar desa. Para pendatang yang santri ikut membuka pengajaran membaca al-Qur'an dan mendirikan surau sendiri. Tahun 1990-an awal banyak tempat-tempat belajar Islam yang lebih modern seperti TK Islam, TPA (Taman Pendidikan al-Qur'an), kelas Diniyah di Masjid dan kegiatan-kegiatan agama lain.

Dari gambaran tadi terlihat grafik perkembangan kesadaran beragama Islam yang meningkat: dari tradisi awam dan abangan ke tradisi yang lebih religius dan lebih Islami. Saat ini banyak para penduduk yang mengirim anaknya mengaji ke luar kabupaten bahkan mengaji di pesantren terkenal: Langitan, Tebuireng, Denanyar, atau Tambakberas. Mereka mendalami Nahwu, Saraf serta kitab-kitab kuning dalam bahasa Arab seperti santri-santri lain. Proses Islamisasi yang tidak final dan kebetulan

terjadi peningkatan grafis religiusitas di kampung tersebut.

Apakah pengamalan Islam, iman, dan ihsan dalam teks Hadith tadi membaik di kampung itu? Bagaimana dengan pergeseran identitas?

Faktor pendidikan dan media memegang peranan penting. Sebagai santri pada era dulu merupakan kalangan elit yang melek huruf minimal informasi dalam huruf Arab; Muhammadiyah terutama, kalangan yang banyak menebarkan pembaharuan dari Mesir dan negara-negara Timur tengah lainnya, menunjukkan kelas reformis dan elitnya: pembaharu agama dan budaya. NU dan tradisi pesantrennya juga mengajarkan pendidikan, sehingga kalangan melek huruf itu adalah kelas santri terdidik dibandingkan dengan awam yang buta huruf. Menjadi santri berarti melek huruf, moral, dan berasal dari kalangan bergaul dengan kalangan yang bisa diajak konsultasi masalah kemajuan.

Statemen tadi termanifestasikan dalam acara kendurenan di kampung; pemimpin do'a adalah santri atau pemuka agama (modin), yang dianggap linuwih dari yang lain (sakti, pintar baca Qur'an, dekat dengan lurah), sehingga simbol keagamaan sekaligus berfungsi sebagai agen perubahan dan bergesernya simbol-simbol yang ada dalam struktur sosial. TV dan radio yang tidak segan-segan menyiarkan ceramah agama Islam tiap hari dan azan-azan di tiap maghrib juga tidak sedikit sumbangannya untuk

proses islamisasi semacam di kampung ini, bahkan sinetron-sinetron juga banyak yang bernuansa religius.

Sekarang tidak asing lagi jilbab dipakai di publik kampung tersebut. Di tahun 1980-an saja, tak seorang pun memakai jilbab, namun setelah 1990-an awal jilbab menjadi *trade mark* yang juga merupakan simbol dari keislaman.

Jangan membayangkan bahwa proses keagamaan itu bebas dari kontaminasi hegemoni dan power, walaupun di kampung kecil. Terlalu rumit untuk melihat pergulatan politik Demak, Pajang, Mataram, Kartasura, Yogyakarta bahkan Indonesia modern. Dalam konteks keorganisasian keislaman, senioritas dan power pun sudah jelas; pemimpin agama jelas mempunyai power dan hegemoni tersendiri dibanding dengan para santri; begitu juga pemimpin organisasi sosial keagamaan tingkat kecamatan, misalnya, lebih punya otoritas daripada para anggota, yang rata-rata petani dan pedagang kecil.

Narasi relasi power dan keberagamaan di kampung itu; seorang santri lulusan pesantren bermukim di kampung itu, di awal 1970-an, karena perkawinannya dengan salah satu anggota kampung, dia cukup berpengaruh karena ajaran ngajinya. Pemuda dan pemudi banyak berdatangan bahkan dari kampung tetangga, sehingga dia mendirikan surau lagi. Ini adalah power, sekaligus ancaman bagi seorang pemuda natif dan energik. Bak Jaka Tingkir yang hanya menantu dan pendatang dari desa Tinggkir ke Demak, Arya Penangsang pun minta bantuan Sunan

Kudus untuk mengalahkannya. Sang natif mencari dana dan dukungan untuk mendirikan surau tandingan untuk surau sang santri. Afiliasi santri yang PPP dilawan dengan Golkar. Ceramah-ceramah sang santri cukup berpengaruh di kampung bahkan di tingkat kecamatan, sang natif tidak mau ketinggalan dalam menggalang pengajian bahkan dengan bantuan birokrat kampung. Kini persaingan keduanya tinggal kenangan, karena keduanya telah tiada. Tetapi pengaruh sang santri masih terasa, sebagai pioner *Islam, iman, ihsan* di kampung itu.

Peta hegemoni berubah. Ada santri baru lagi, pendatang karena perkawinan, yang mencoba *exercise power* dengan mendirikan pesantren. Dia muda dan bersemangat, namun kurang bisa bekerja sama degan para birokrat dan tetua kampung. Walaupun juga punya beberapa santri mengaji namun tidak disukai oleh para pejabat desa, karena kadang suka menyindir pedas dalam khotbah-khotbahnya. Percaturan hegemoni dan agama sangat berperan dalam kampung tadi, pendatang baru yang tidak bisa menyesuai-kan walaupun dengan misi agama tidak akan mudah untuk mendapat tempat dalam percaturan hegemoni.

Ternyata realisasi *Islam, iman dan ihsan* tidak bisa dipisahkan dari sirkulasi kekuasaan (hegemoni dan power) dalam sejarah kampung itu.

Pergi ke Masjid

"Apa itu "*Islam*"?"
Rasul: "...menjalani salat yang diwajibkan..."

Allah Akbar	4 X	Tuhan Maha Besar
Ashhad 'an la ilah illa Allah	2 X	Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah
Ashhad 'anna Muhammad Rasulallah	2 X	Aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah
Hayya 'ala Salah	2 X	Marilah salat
Hayya 'ala al-falah	2 X	Marilah menuju kebahagiaan
Allah Akbar	2 X	Tuhan Maha Besar
La ilah illa Allah		Tiada Tuhan selain Allah

Suara azan itu, kini, tidak lagi didendangkan oleh Sahabat Nabi, Bilal, negro bersuara emas, seperti Michael Jackson namun sudah menjadi putih (para Negro Amerika pun masih terkenal dengan suara emasnya: Whitney Houston!). Tetapi, tidak hanya manusia yang melantunkannya di Masjid-Masjid, pita kaset, atau CD sudah menggantikan posisi itu dan diperdengarkan di TV dan radio. Di TV biasanya suara azan disertai visualisasi huruf yang diucapkan oleh muazin (sang pengazan) dan gambar-gambar yang menunjukkan aktifitas para Muslim; orang berwudhu, berangkat ke masjid, dan sedang menyelesaikan pekerjaan saat hari temaram sang surya mulai tenggelam.

Azan merupakan panggilan untuk bersembahyang: Zuhur, Asar, Maghrib, Isya, dan Subuh. Walaupun "Salat berjama'ah itu lebih utama 27 derajat..." dari salat di rumah, namun kebiasaan Muslim hanya datang ke Masjid cenderung waktu Maghrib saja. Di salah satu Masjid di

Yogyakarta, ketika maghrib hampir penuh dengan jama'ah yang terdiri dari mahasiswa, penduduk, dan pengajar dari universitas sekitar; ketika Isya hanya separoh jamaah; Subuh seperempat; dan ketika zuhur hanya orang yang kebetulan main tennis meja di Masjid yang mengikuti salat jama'ah kecil di sana. Jama'ah kecil terdiri dari seorang imam, muazin plus kurang lebih tiga makmum.

Salat adalah ibadah wajib yang waktunya tiba ditandai azan. Setelah berdiri, seseorang lalu mengucapkan "*Allah Akbar*: Tuhan Maha Besar," dilanjutkan dengan bacaan al-Fatihah (pembuka) dan diteruskan dengan ayat atau surah tertentu dari al-Qur'an. Prakteknya di Masjid-Masjid dan dirumah para Muslim memilih membaca surah dan ayat yang pendek-pendek, mengingat waktu dan yang panjang-panjang susah dihafal. Ruku' dengan membaca *Subhana Allah al-azim* (Maha besar Tuhan), sujud membaca *Subhana Allah al-a'la* (Maha suci Tuhan yang tinggi). Selain itu biasanya, habis salat para Muslim masih berdo'a yang bersifat pribadi atau dengan wirid dan zikir.

Do'a yang sangat popular di kalangan Muslim Indonesia, di saat habis sembahyang bersama, atau di ceramah adalah:

> Tuhan, berikan kebaikan di dunia,
> kebaikan di akhirat,
> dan jagalah kami dari jilatan api neraka

Khotbah

Masjid paling ramai di hari Jum'at, saat salat bersama yang diawali dengan azan dan ceramah oleh khatib. Ceramah terdiri dari bacaan al-Qur'an, Salawat Nabi, dan nasehat yang mengutip ayat-ayat al-Qur'an dan Hadith-Hadith. Setelah ceramah diakhiri dengan salat dua reka'at, para jamaah bisa pulang atau ada yang masih menambah berdo'a lagi.

Khotbah bisa anti-makna, karena baik pengkhotbah maupun pendengar tidak perduli dengan makna. Di salah satu Masjid kampung Jawa Timur, para khatib berceramah dengan buku kuno berhuruf pegon Arab Jawa yang sudah lusuh karena usia. Khotbah ini selalu dibaca setiap Jum'at oleh khatib tertentu, sepertinya sudah di *set-up* dengan *event-event* tertentu. Hari Maulid Nabi dengan ceramah kelahiran Nabi; hari raya Idul Adha atau Fitri dengan tema seputar itu; hari kemerdekaan Indonesia juga dengan tema nasionalisme dan pembangunan nasional. Tema-tema sudah siap, dan sang khatib tinggal membaca; pendengar mungkin hampir hafal yang disampaikan oleh khatib, walaupun sambil ngantuk karena lelah habis mencangkul di sawah.

Makna tidak penting! Yang terpenting adalah duduk dan mendengarkan khotbah yang tidak jelas maknanya.

Menarik untuk berkomentar tentang buku khotbah tersebut. Buku itu sudah menempati sakral, seperti sakral-nya yang membaca, kyai kampung yang tidak pernah

tergugat. Khatib sama sekali tidak berusaha mencari buku khotbah lain apalagi membuat teks sendiri. Membaca khotbah berarti rutinitas; bahasa yang dipakai oleh buku ini hampir tidak sama dengan bahasa sehari-hari kampung itu, bahasanya sopan, formal, dan terkesan ketinggalan zaman. Para jama'ah tidak mendengarkan karena tidak faham, mereka datang dan terpaksa diam karena dalam khotbah tidak boleh ada yang bercengkerama, apalagi protes isi khotbah. *Benar-benar khotbah anti-makna.*

Di desa lain, masih di Jawa Timur, ada tradisi khotbah berbahasa Arab, tentu saja jamaah tidak tahu artinya. Tetapi, sebelum azan ada penterjemah yang membacakannya dalam bahasa Jawa. Isi khotbah rata-rata dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa Islam, seperti Idul Adha, Idul Fitri atau Isra' Mi'raj. *Ini juga termasuk tidak perduli dengan pengembangan makna.*

Kondisi yang berlawanan dengan Masjid dua kampung tadi adalah salah satu Masjid di Yogyakarta, para penceramah rata-rata dari kampus dan sekolahan. Para jamaah adalah mereka yang suka berlangganan *Kedaulatan Rakyat*. Isi khotbah selalu dikaitkan dengan berita-berita hangat, misalnya, di hari Jum'at bulan Juni-Juli 2001 rata-rata penulis mengamati dan mengikuti salat Jum'at kurang lebih empat masjid di kota itu selalu mengaitkan khotbahnya dengan krisis ekonomi, politik, anarkisme, dan bahkan pemerintahan Abdurrahman Wahid. Walaupun isi khotbah secara tidak langsung menyebut nama, tetapi dengan sindiran

mengkritik golongan tertentu terutama dalam perspektif moralitasnya: moral perpolitikan, antara agama dan politik, konsistensi dan kejujuran politisi. *Ini adalah makna spontan, makna bunyi, dan hadirin kadang menikmatinya.*

Institusi Masjid

Masjid sebagai institusi, bukan hanya sebagai tempat ibadah, tidak berpihak dan netral seperti air. Kepengurusan (ta'mir) tidak mempunyai kekuatan apa pun. Ta'mir ini hanya berfungsi sebagai pengkoordinir kegiatan Masjid, salat, azan, khotbah, dan kegiatan peringatan hari besar Islam. Institusi Masjid karena kenetralannya tidak berdaya, jika dibandingkan dengan institusi organisasi sosial keagamaan, semacam NU dan Muhammadiyah. Bahkan Masjid dimiliki oleh kelompok-kelompok, dan mengikuti ideologi kelompok itu. Masjid tidak berfungsi sebagai kekuatan yang berbargaining, karena power itu terletak di publik, dan biasanya diserahkan ke lembaga: pesantren, sekolahan, atau organisasi. Masjid netral, karena Masjid bisa dengan mudah diberi label "Masjid Kampus", "Masjid Desa X", "Masjid Muslim Pancasila", dan lain-lain. Ta'mir Masjid, ketika di awal bulan Ramadan, tidak mengatakan apa pun kecuali mengumumkan hasil penglihatan dan perhitungan badan lain, seperti MUI atau NU, kapan dimulainya berpuasa. Mereka memasang spanduk, dan menyusun jadwal penceramah Ramadan. Apakah perlunya Masjid sebagai institusi berkekuatan?

Ada banyak proto-Masjid, dalam sejarahnya sendiri. Misalnya "langgar" di Jawa yang kadang berfungsi setengah Masjid. Pra-1980-an masih banyak langgar di kampung, terbangun dari kayu dengan kaki tinggi dan lantai di atas, yang juga dari kayu. Di samping sebagai tempat ibadah, juga berfungsi sebagai tempat mengaji pada sore hari. Para orang tua mengirimkan anak-anaknya kalau sore hari ke "langgar", belajar membaca huruf Arab dan mengaji kitab Fiqh dengan buku *Safinah al-Najah* dan *Sulam Taufiq*. Buku bahasa Arab dengan arti Jawa berderet miring ke bawah; pengartian yang klasik kadang tidak terdapat dalam percakapan sehari-hari, seperti *iku, utawi, punika*, dan lain-lain. Dekade pasca-1980-an, langgar banyak direnovasi menjadi Masjid, misalnya ditambahi kubah bawang lancip, atau bulat, terbuat dari seng putih. Sekarang lebih banyak kubah terbuat dari beton, misalnya Masjid unik Jember dengan kubah besar dan anak-anak kubah kecil mengelilingi. Kubah seng yang gilap dan kubah kecil paling atas bisa berputar karena angin; ada juga yang diberi semacam baling-baling memutar. Di perkampungan pelosok, sekarang trendnya kubah sudah berganti beton.

Perlu penelitian lebih lanjut, tentang langgar, karena sekarang sepertinya sudah diganti posisinya oleh musalla (tempat salat). Pada pra-1980-an, di kampung-kampung belum dikenal nama musalla, yang terkenal adalah langgar atau mungkin surau. Musalla bangunannya lebih modern, biasanya bertembok dan semen, tetapi tidak mesti berkubah

dan tidak mesti bangunan yang independen, kadang cuma numpang di bangunan lain. Musalla berbeda dengan langgar atau surau, kadang musalla tempat mengaji dan belajar seperti surau, kadang juga tidak; hanya tempat salat dan bahkan bukan tempat salat Jum'at; Musalla kadang sekedar tempat mampir salat yang ada di mall, tempat publik, pasar, sekolahan, atau kampus. Musalla di fakultas Ushuluddin, IAIN Yogyakarta misalnya berfungsi juga sebagai tempat peristirahatan mahasiswa sekaligus untuk duduk dan tiduran, sambil belajar, membaca dan berdiskusi. Musalla lebih sederhana dan fleksibel dibandingkan dengan langgar. Pasca 1980-an di suatu kampung di Jawa Timur, langgar yang berbentuk dari kayu direnovasi, dan terakhir berganti wajah dengan beton berkubah. Jadilah proto-Masjid berubah Masjid. Langgar kayu, lantai di atas, dan berkaki tinggi tinggal memori.

Pujian

Pujian adalah semacam tembang yang dinyanyikan di Masjid, menandai selesainya azan dan menunggu iqamat (jema'ah salat dimulai). Khusus di lingkungan pedesaan di Jawa Timur pujian dilantunkan habis magrib, berisi nasehat, salawatan, atau do'a. Pujian dilagukan, namun setiap daerah mempunyai cengkok tersendiri.

Bunyi pujian itu diulang-ulang sampai iqamat. Berikut contoh teks pujian.

Salawatan sebagai permulaan, dilanjutkan dengan pujian Jawa atau Arab, misalnya:

Tamba ati iku lima sak wernane
Maja al-Qur'an angen-angen sakmanane
Kaping pindo salat wengi lakanana
Kaping telu wong kang salih kumpulana
Kaping papat iku weteng ingkang luwe
Kaping limo zikir wengi ingkang suwe

Artinya:

Penenang hati ada lima macam
Membaca al-Qur'an dan mengingat makna yang terkandung
Kedua, salat malam lakukanlah,
Ketiga, orang saleh temanilah,
Keempat, perut kosongkanlah [puasa]
Kelima, zikir malam yang lama

Teks ini cukup aktual, karena tidak hanya berhenti di situ, dilagukan diiringi musik, dan berkembang. Misalnya Emha Ainun Najib juga melagukan teks tersebut, yang rekamannya dijual.

Ber-Ramadan plus Media

"Apa itu "***Islam***"?"
Rasul: "....dan berpuasa di bulan Ramadan..."

Bulan Ramadan,
dimana al-Qur'an diturunkan,
petunjuk bagi manusia,
penjelas yang benar dan salah,... (al-Baqarah: 185)

Bulan Ramadan bisa terdiri dari 29 atau 30 hari; perhitungan permulaannya bisa berbeda karena teknik: dengan melihat langsung apakah bulan sabit kecil sudah ada (ru'yat) atau dengan menghitung peredaran bulan dengan kalkulasi ilmu astronomi tradisional (hisab). Bulan ini penuh dengan: (1) kekhusukan sekaligus penuh dengan tradisi; kekhusukan karena ibadah puasa (menahan lapar dan dahaga dari fajar sampai terbenam matahari) dan; (2) puasa itu sendiri berkait erat dengan pembentukan kegiatan, tradisi, pendalaman agama, atau penekanan bahwa ini 'Ramadan'.

Sama juga dengan fenomena keagamaan yang lain, puasa di bulan Ramadan juga tidak hanya sekedar ibadah mencari rida Tuhan, tetapi Ramadan dipenuhi dengan setting, kondisi, konteks, dan hal-hal duniawi yang lain. Puasa tidak sekedar teks perintah berpuasa, tetapi pada prakteknya sangat rumit dan menantang untuk diungkap.

Ramadan merupakan salah satu inspirasi, tidak hanya untuk beribadah, tetapi juga berkreasi. Di sinilah tampak bahwa beribadah bukan berarti mengosongkan kreatifitas, bahwa beribadah dan segala yang terkait penuh dengan pelibatan unsur lain selain ibadah (do'a, puasa, membaca al-Qur'an): berupa unsur penunjang ibadah, yang kadang penunjang itu sendiri lebih berkembang, bermakna, unik, dan lebih menjanjikan obyek analisa tersendiri daripada ibadahnya.

Pengaruh suasana, setting, dan kondisi ibadah Ramadan pada media penunjang layak untuk dimunculkan sebagai alternatif lain untuk melihat, mengamati, dan menceritakan bulan ini. Penekanan bahwa ini adalah Ramadan lebih besar ketimbang mari beribadah; terutama dari segi sosial dan budaya, di jalan-jalan di Jawa terpampang spanduk bertuliskan "Hormatilah Bulan Puasa", atau "Selamat datang Puasa, Marhaban Ya Ramadan", "Selamat Menunaikan Bulan Puasa", "Semoga Puasanya Diterima Allah", "Bulan Penuh Amal", dan lain-lain. Jalan raya adalah media bagi Ramadan dengan alat spanduk, ucapan, dan pengingat bahwa ini Ramadan. Penghormatan, ibadah, keagungan, pengingatan, dan lain yang terkait telah menciptakan ide spanduk, kata-kata spanduk itu sendiri adalah fenomena lain yang layak untuk diamati. Spanduk sebetulnya tidak hanya milik bulan Ramadan, tujuh belas Agustus, tahun baru, atau bazaar. Tetapi Ramadan uniknya tidak terletak di situ, tetapi pada kata-kata dan pengaruhnya secara psikologis terhadap pembaca dan pembuat spanduk. Apakah ajakan untuk menghormati bulan puasa berpengaruh pada pembaca?

Radio dan TV tidak ikut berpuasa, tetapi ber-Ramadan, karena arah acara menjadi media bagi yang berusaha mengikuti suasana Ramadan. Konsumen, yang dituju oleh produsen dan pemilik modal, pada bulan ini —yaitu mereka yang berpuasa atau yang tersuasanakan dengan puasa— disuguhi acara yang penuh dengan nuansa

Ramadan. Pengajian, ceramah, iklan, ucapan selamat, dan tayangan cerita khusus mengenahi Ramadan. Produsen Iklan, misalnya, mempunyai taktik tersendiri dan bahwa puasa itu tidak hanya menjanjikan pahala dari Tuhan, tetapi juga pasar (baca: *market* dan *marketable*). *Busines is busines*: sesuatu yang terkait dengan Ramadan, kopiah, baju, parfum, obat, dan lain-lain. Suasana Ramadan telah menjadikan TV dan radio, tidak berpuasa, tetapi ber-Ramadan: menjelang berbuka puasa, sahur, awal bulan, akhir bulan (mendekati Idul Fitri) acara selalu diset-up-tidak hanya acara, penampilan artis, pengiklan, dan pembawa acara pun ber —Ramadan (ini tidak termasuk dan tidak harus berpuasa) dengan kopiah, sarung, jilbab, sajadah dan diiringi musik padang pasir— untuk Ramadan.

Tradisi memang unik, tidak hanya penuh dengan kejutan; evolusi dan kejutan baru muncul ketika dikaitkan dengan Ramadan. Geneologinya tidak jelas mulai kapan, namun di Jawa Timur sekitar tahun 1980-an ada istilah kentungan, klotekan, yang terdiri dari permainan bambu yang dipukul-pukul oleh para santri menjelang sahur, biasanya juga sambil mengingatkan dengan suara keras "sahur! sahur! sahur!". Pukulan bambu bak alunan musik yang berirama, walaupun tidak ada nada baku dan tidak tercatat dengan notasi. Berkaitan dengan perkembangan teknologi, musik sahur bambu tergeser dengan yang lebih modern; Masjid-Masjid sudah menggantikan pukulan dan nada bambu dengan pengeras suara mengingatkan para

Muslim yang makan sahur: "Sahur! Sahur! Sahur!", "waktu sahur tinggal 15 menit silahkan ibu bapak segera sahur, sahur, sahur!". TV dan radio barangkali juga berpartisipasi menggantikan alunan nada bambu di pagi hari, acara sahur disuguhi dengan tanya jawab, dialog interaktif, dan kuis sahur.

Siang adalah cobaan, panas, dahaga dan lapar; itulah puasa. Seharusnya tidak hanya dinikmati hanya sekedar penderitaan fisik, tetapi lebih jauh lagi. Di seluruh media baik cetak maupun elektronik selalu mendukung kekhidmatan Ramadan. Di kantor, sekolah, dan bahkan institusi bisnis di Indonesia. Tetapi, kadangkala, media menunjukkan idealisme puasa, yang seharusnya orang berpuasa, sedangkan di dalam realitas jarang pernah terkatakan. Ceramah-ceramah selalu mengutip fungsi ideal bahwa puasa sangat erat dan seharusnya menjadi pengendali hawa nafsu, realitas yang belum terjawab: apakah praktek kehidupan per-individu seperti itu? Adakah indikator yang menyatakan bahwa pada bulan ini tensi kejahatan menurun? Tugas Muslim sendiri secara kolektif dan individu yang harus membuktikan bahwa dengan puasa per-individu maupun kelompok kita lebih bertoleransi, berlapang dada dan lebih bijak.

Kegiatan dan efektifitas berkurang karena puasa? Bukan berarti tidak mungkin —rasa kantuk di jam kantor, sekolah, atau di tempat kerja— tetapi berkah puasa jauh lebih dalam dari semua itu. Aktifitas, kenyataannya, sedikit dikurangi, namun, ada juga yang ditambah.

Di pesantren, terutama yang umum di Jawa Timur (Jombang, Malang, Kediri, Jember, Bojonegoro), kegiatan mengaji (*mbalah*: membaca kitab kuning) lebih diintensifkan. Menamatkan beberapa kitab dalam sebulan Ramadan: *Tafsir Jalalyn, Taqrib, Ihya 'Ulum al-Din,* dan kitab-kitab khusus lain yang ditawarkan. Aktifitas dan jam belajar ditambah; sehabis sahur para kyai membacakan kitab tertentu sampai matahari terbit; saat maghrib tiba, (ini salah satu kasus pesantren di Jawa Timur pada penghujung 1980-an ketika pesantren itu masih kecil dan hanya dihuni beberapa santri dan kyai) santri mempersiapkan untuk berbuka bersama: piring besar, nasi liwet, sayur, ikan asin, tempe; setelah berbuka, para santri bersiap diri untuk salat tarawih berjama'ah yang terdiri dari 24 rekaat. Kyai, yang hafiz (hafal al-Qur'an tiga puluh juz), membaca, setelah al-Fatihah, surah-demi surah runtut seluruh al-Qur'an dengan waktu sesingkat mungkin; dengan harapan akhir Ramadan sudah menamatkan seluruh al-Qur'an. Walaupun 24 rekaat, ritme salat cepat, dibanding dengan 8-nya para pemuda Muhammadiyah di kota.

Mengaji di bulan Ramadan tidak harus bermakna dan menghayatinya, bisa jadi mengaji anti-makna: bahkan anti estetika, aturan dan sedikit anarkis. Di sebuah kampung terpelosok di Jawa Timur —yang kebetulan tradisi keagamaannya kurang bagus, di sana tidak ada pesantren, yang ada hanya surau, masjid dan musalla kecil— pada malam hari setelah tarawih para jemaah mengaji al-Qur'an

sampai pukul 00.00 malam. Membaca tidak menikmati makna (jangankan ini), tajwid dan indahnya membaca pun tidak sempat dinikmati, karena terlalu percaya diri bahwa membaca itu berpahala; maka bacalah sebanyak dan secepat mungkin agar pahalanya belimpah. Pengeras suara pun ikut menambah hiruk pikuk pembacaan, bukan keindahan yang sampai ke telinga pendengar. Bandingkan dengan desa lain, dalam satu kabupaten, tetapi mempunyai tradisi *ngaji* yang lebih baik; para santri membaca al-Qur'an dengan pelan, seseorang membaca, anggota lain menyimak; dan saling mengingatkan jika terjadi kesalahan membaca.

Berapa jauh jarak antara teks perintah puasa dan tradisi berpuasa?

Teks yang sering dilantunkan oleh qari dan para da'i guna menyambut bulan Ramadan sebagai berikut:

> Orang-orang yang beriman,
> kamu sekalian diharuskan berpuasa,
> sebagaimana diharuskannya orang-orang sebelum kamu,
> agar kamu lebih dekat kepada Tuhan (al-Baqarah: 183)

Ternyata praktek puasa jauh melebihi itu; ada TV, spanduk, radio, musik, pakain, gaya hidup, ideologi, artis, komersial, pendidikan, bisnis, modal, dan lain-lain yang bersifat inovatif (bid'ah). Tradisi berpuasa jauh melebihi bunyi teks "diwajibkan berpuasa"; berpuasa tidak hanya ibadah, tetapi adalah budaya, tradisi, dan sesuatu yang bersifat kemanusiaan; kesakralannya tersembunyi dalam aktifitas kemanusiaan. ●

Bahan pertimbangan

Cederroth, Sven (1995) *Survival and Profit in Rural Java: The Case of an East Javanese Village*. Surrey: Curzon Press.

Handler, Richard (1991) "An Interview with Clifford Geertz." *Current Anthropology* 32: 490-513.

Jorge, Arditi (1994) "Geertz, Kuhn and the Idea of Cultural paradigm," *British Journal of Sociology* 45: 597-617.

Ricklefs, M.C. (1993) *A History of Modern Indonesia since c. 1300*. London: Macmillan Press.

Vlekke, Bernard, H. M. (1943) *Nusantara: A History of The East Indian Archipelago*. Massachusetts: Cambridge University Press.

6 Setelah Penuturan

'Kesempurnaan': Belum Sempurna

> ....Hari ini telah *Ku-sempurnakan* untuk mu agamamu,
> telah Ku-cukupkan kepadamu ni'matKu,
> dan telah Ku-ridai Islam menjadi agamamu....
> (al-Maidah: 3, Haji terakhir di Makkah)

'Kesempurnaan' dalam ayat di atas adalah misteri; maknanya tertunda, belum final. Kesempurnaan tidak hanya bisa diartikan sebagai sesuatu yang telah selesai: telah sempurna. Tetapi kita juga mempunyai hak yang sama untuk mengartikan kesempurnaan dengan tidak sempurna bahkan, sama dengan beberapa praktek keagamaan dalam beberapa bab dalam buku ini. Bahwa makna tidak harus sesuai dengan bunyi, tidak harus makna kandungan, bisa anti-makna, bisa makna negatif dan

makna bahkan tidak harus verbal; berupa kata-kata dan tertulis. Praktek Yasinan, Tahlilan, ngaji, khotbah, dan lain-lain sering dijumpai sebagai bukti praktek beragama dengan anti-makna.

'Kesempurnaan' bisa kita artikan sebagai sesuatu yang belum sempurna, sebaliknya? *What's wrong*? Yang sempurna dan final adalah teks mushaf, tidak ada lagi tambahan al-Qur'an babak kedua pasca-Muhammad saw. Tetapi pembentukan teks keagamaan Islam (Fiqh, Tafsir, Ilmu Hadith, Kalam, Tasawuf, Tariqat, Filsafat, Mantiq, Nahwu dan Balaghah) dan praktek (ibadah, muamalat: ngaji, salat, wudhu, belajar, berdiskusi, dan lain-lain) tidak sempurna dan belum sempurna. Dan kita menjadi Muslim supaya tidak menyempurnakan, agar orang lain juga mempunyai hak yang sama dengan kita untuk memberi makna lain.

Teks ayat tersebut, mungkin, sempurna; maksudnya tidak berubah secara sepintas, tetapi juga berubah kalau diamati. Khat untuk menulis kaligrafinya juga berkembang, tidak harus dengan warna tinta hitam dan dengan khat tertentu; bisa dengan kapur, spidol dan cat. Semua media sah untuk menuliskan kesempurnaan: *Diwani, khufi, naskhi, thulusi,* dan lain-lain. Bahkan di Yogyakarta ada khat *Saifuli* (yang dikembangkan oleh pelukis kaligrafi Saiful Adnan, bergaleri dekat pasar Ngasem); belum menyebut Amri Yahya, AD Pirous, Hatta Hambali, Hendra Buana dan Yetmon Amir (serta pelukis yang lain) dalam menuliskan khat al-Qur'an; yang penuh dengan improvisasi ruang,

bentuk, media dan warna. Kesempurnaan bisa diartikan belum sempurna.

Makna 'kesempurnaan', tentu belum sempurna; makna selalu tertunda, karena tidak ada seorang pun yang mampu mengakhiri pemaknaan. Makna riba, jual beli, kesetaraan laki-laki dan perempuan, waris, nikah, wudhu, salat, dan lain-lain, belum sempurna; masih terus akan ditulis buku-buku tentang semua itu. TV, radio, buku, kelas, pengajian, pesantren, organisasi sosial keagamaan (NU, Muhammadiyah, atau Majlis Mujahidin) terus bergerak untuk memberi makna yang belum sempurna.

Yang sempurna hanya Tuhan, walaupun makna Tuhan sendiri bagi setiap orang juga belum sempurna; iman seseorang "*yanquz wa yazid* (pasang surut)", berarti belum sempurna.

Oleh karena itu, setelah kita paparkan dalam bab-bab terdahulu, mari kita maknai kesempurnaan berislam dengan ketidaksempurnaan. Jangan sampai kita memberi makna satu dan final, sehingga orang lain terpaksa menerima makna kita yang dianggap telah sempurna, padahal dia juga punya makna lain yang mungkin lebih sempurna.

Islam adalah agama sempurna, bermakna juga Islam belum selesai dan masih terus disempurnakan oleh pengikutnya. Muslim akan terus menyempurnakan Islam, lewat iman, ilmu, dan amal. Jika Islam adalah agama yang telah sempurna, maka tidak ada lagi yang mendirikan pesantren, madrasah, pengajian dan majlis ta'lim di TV,

radio dan Masjid-Masjid. Kita semua baru menyelesaikan dan menyempurnakan Islam dan mungkin tidak akan pernah mencapai gelar kesempurnaan.

'Kesempurnaan' adalah anti-sempurna dan belum sempurna. ●

Indeks

A

T

U

W

Y

Z

Biodata Penulis

AL MAKIN mengajar di IAIN Sunan Kalijaga dan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Editor Jurnal *Retorika,* Program Magister Ilmu Religi dan Budaya, Universitas Sanata Dharma (mulai 2001); Ketua LPIU (Local Project Implementing Unit) IAIN Sunan Kalijaga (2002); dan koordinator IRCOS (Institut for Research and Community Development) Yogyakarta (mulai 2001). Alumni IAIN Sunan Kalijaga (1996) dan McGill University, Kanada (1999). Artikelnya terbit di Medieval encounter (Leiden: Brill Academic Publisher), vol. 5 no. 1 (March 1999) tentang teologi Ibn Hazm. Beberapa artikel juga terbit di jurnal-jurnal dan kumpulan tulisan. Presentasi internasional beberapa kali, di antaranya MESA (Middle East Studies Association of North America) Chicago (1998); Washington (1999) tentang tafsir al-Qur'an; The Congress of the Social Sciences an Humanities, Sherbrooke and bishop University, Kanada (1999) tentang Soekarno. ●